SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES

The Sign of Four

Mary Morstan mendatangi Sherlock Holmes untuk meminta bantuannya memecahkan sebuah misteri. Sepuluh tahun yang lalu, ayah Mary, Kapten Arthur Morstan, kembali ke London dengan mengambil cuti dari resimennya di India. Katanya, di sana ia dan seorang temannya, Thaddeus Sholto, mendapatkan harta karun yang sangat besar jumlahnya. Tapi ketika Mary tiba di hotel tempat ayahnya tinggal, sang ayah sudah lenyap tanpa jejak.

Sherlock Holmes menyambut misteri ini sebagai suatu tantangan menarik. Lebih menarik daripada kokain yang telah membuatnya ketagihan bila sedang tak ada kegiatan. Dan kali ini pun Dr. Watson menyertainya, terutama karena ia sangat tertarik pada Mary Morstan yang di matanya begitu memesona.

ISBN 979-686-664-1
9789796866649 40202002

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Lt. 6
Jakarta 10270
http://www.gramedia.com

SHERLOCK HOLMES The Sign of Four Empat Pemburu Harta

SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES

The Sign of Four

Empat Pemburu Harta

EMPAT PEMBURU HARTA

SIR ARTHUR CONAN DOYLE
SHERLOCK HOLMES

EMPAT PEMBURU HARTA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2002

THE SIGN OF FOUR
by Sir Arthur Conan Doyle

EMPAT PEMBURU HARTA
Alih bahasa: Sendra B. Tanuwidjaja
GM 402 02.002
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270
Desain & ilustrasi sampul: Dwi Koendoro Br
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DOYLE, Sir Arthur Conan
Empat Pemburu Harta/Sir Arthur Conan Doyle; alih bahasa, Sendra B. Tanuwidjaja—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
216 hlm; 18 cm

Judul asli: The Sign of Four
ISBN 979 - 686 - 664 - 1

I. Judul. II. Tanuwidjaja, Sendra B.

813K

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Bab 1
Ilmu Pengetahuan Deduksi

SHERLOCK HOLMES mengambil botol dari sudut rak di atas perapian, dan jarum suntik dari kotak maroko-nya yang rapi. Dengan jemarinya yang panjang, putih, dan gemetaran, ia mengatur letak jarum kecil itu, dan menggulung lengan kiri kemejanya. Sejenak pandangannya terpaku ke lengan dan pergelangannya yang langsing, yang dipenuhi bintik-bintik dan puluhan bekas jarum suntik. Akhirnya ia menusukkan jarum suntiknya, menekan pendorong kecilnya, dan merebahkan diri di kursi beludru berlengan sambil mendesah panjang penuh kepuasan.[1]

Tiga kali sehari selama berbulan-bulan aku menyaksikan kegiatannya ini, tapi aku tak bisa menerimanya. Sebaliknya, dari hari ke hari aku

1 Ahli bedah yang pertama memperkenalkan penggunaan larutan kokain melalui injeksi dengan jarum suntik adalah seorang dokter berkebangsaan Amerika, Dr. William S. Halsted, pada tahun 1884

semakin jengkel melihatnya. Dan hati nuraniku berteriak-teriak menuntutku karena tidak memiliki keberanian untuk memprotes. Berulang-ulang aku bersumpah untuk mengutarakannya, tapi ketenangan dan ketidakacuhan sikap temanku membuat orang enggan memperdebatkan apa pun dengannya. Kekuatannya yang hebat, sikapnya yang tegas, dan pengalaman yang kudapat mengenai sifat-sifatnya yang luar biasa, semuanya menyebabkan aku kehilangan keberanian untuk menentangnya.

Sekalipun begitu, suatu siang, entah karena pengaruh Beaune yang kuminum bersama makan siangku, atau kejengkelan tambahan akibat melihat sikapnya, aku tiba-tiba tak bisa menahan diri lagi.

"Hari ini apa?" tanyaku. "Morfin atau kokain?"

Holmes mengangkat kepala dengan malas dari buku tua yang telah dibukanya.

"Kokain," katanya, "campuran tujuh persen. Kau mau mencoba?"

"Tidak," kataku agak kasar. "Sarafku masih belum berhasil mengatasi pengalaman di Afghanistan. Aku tak bisa menambahkan beban lagi."

Ia tersenyum melihat kekeraskepalaanku. "Mungkin kau benar, Watson," katanya. "Kurasa pengaruhnya secara fisik memang buruk. Tapi kokain ini begitu merangsang dan menjernihkan

otak, sehingga akibat sekundernya tidak jadi masalah."

"Tapi coba pertimbangkan!" kataku dengan berapi-api. "Perhitungkan kerugiannya! Otakmu mungkin, seperti katamu, jadi terpicu dan penuh semangat, tapi prosesnya melibatkan peningkatan perubahan jaringan, dan akhirnya menyebabkan kelemahan permanen. Kau juga tahu, apa reaksi buruk kokain itu terhadap dirimu. Jelas keuntungannya tidak sebanding dengan kerugiannya. Kenapa kau, sekadar untuk bersenang-senang, mengambil risiko kehilangan kekuatan besar yang kaumiliki? Ingat, aku bicara bukan hanya sebagai rekan, tapi sebagai dokter bagi orang yang sampai batas tertentu menjadi tanggung jawabnya."

Holmes tidak tampak tersinggung. Sebaliknya, ia justru menempelkan ujung-ujung jemarinya satu sama lain, dan menyandarkan sikunya ke lengan kursi, seperti orang yang tengah bersiap-siap mengikuti percakapan.

"Otakku," katanya, "tidak puas dengan berdiam diri. Beri aku masalah, beri aku pekerjaan, beri aku sandi yang paling rumit, atau analisis yang paling berbelit-belit, dan aku akan kembali menjadi diriku yang semula. Aku tidak perlu lagi menggunakan perangsang buatan ini. Tapi aku membenci kerutinan yang membosankan. Aku sangat menginginkan pengerahan mental.

Itu sebabnya aku memilih profesiku ini, atau lebih tepat menciptakannya, karena aku satu-satunya di dunia."

"Satu-satunya detektif tidak resmi?" kataku sambil mengangkat alis.

"Satu-satunya detektif konsultan tidak resmi," jawabnya. "Aku adalah sidang terakhir dan tertinggi dalam hal deteksi. Bilamana Gregson, atau Lestrade, atau Athelney Jones tak mampu memecahkannya—dan biasanya memang demikian—masalahnya pun diberitahukan padaku. Kuperiksa datanya, sebagai seorang pakar, dan kusampaikan pendapatku sebagai seorang spesialis. Aku tidak meminta penghargaan dalam kasus-kasus seperti itu. Namaku tidak ada di koran mana pun. Pekerjaan itu sendiri, kesenangan untuk menemukan pelampiasan bagi kelebihanku yang aneh, adalah penghargaan tertinggi yang kuterima. Tapi kau sendiri sudah mendapat pengalaman dengan metode kerjaku dalam kasus Jefferson Hope."

"Ya, memang," kataku riang. "Aku belum pernah begitu terpukau seumur hidupku. Aku bahkan mengabadikannya dalam sebuah tulisan kecil, dengan judul yang agak fantastis—*A Study in Scarlet*."—*Penulusuran Benang Merah*, GPU, 2001.

Holmes menggeleng sedih.

"Aku membacanya sekilas," katanya. "Sejujurnya, aku tidak bisa memberimu pujian untuk

itu. Deteksi adalah, atau seharusnya adalah, sebuah ilmu pengetahuan eksakta, dan seharusnya diperlakukan dengan sikap dingin dan tidak emosional, sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya. Kau sudah mencoba mencampurkan sedikit romantisme ke dalamnya, hingga kesannya seperti kalau kau menyisipkan kisah cinta atau kawin lari dalam proposal kelima Euclid."[2]

"Tapi romannya memang ada," kataku memprotes. "Aku tidak bisa mengotak-atik faktanya."

"Beberapa fakta seharusnya ditekan, atau, paling tidak, harus lebih proporsional dalam penyajiannya. Satu-satunya masalah yang layak disinggung-singgung dari kasus itu hanyalah pemikiran analitis dari pengaruh ke penyebab, dengan mana aku berhasil mengungkap kasusnya."

Aku merasa tak senang atas kritikannya terhadap karya yang kurancang khusus untuk menyenangkan dirinya. Kuakui juga, aku merasa jengkel oleh egoismenya, yang tampaknya menuntut agar setiap baris tulisanku ditujukan untuk tindakannya semata-mata. Lebih dari sekali, selama bertahun-tahun tinggal bersamanya di Baker Street, aku mengamati adanya sedikit ke-

2 Euclid adalah ahli matematika Yunani dari Alexandria yang hidup pada abad ketiga Sebelum Masehi. Ia menulis *Elements*, karya yang memaparkan prinsip-prinsip geometri.

sombongan di balik sikap pendiam temanku ini. Tapi aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya duduk merawat kakiku yang terluka. Kakiku tertembak peluru Jezail beberapa waktu yang lalu, dan sekalipun aku masih bisa berjalan, kaki ini terasa sakit setiap kali ada perubahan cuaca.

"Praktekku baru-baru ini sudah menjangkau Eropa," kata Holmes beberapa saat kemudian, sambil mengisi pipa tembakaunya. "Minggu lalu François le Villard[3] berkonsultasi padaku. Kau mungkin tahu, dia akhir-akhir ini agak menonjol di jajaran detektif Prancis. Dia memiliki semua kelebihan Kelt dalam hal intuisi yang cepat, tapi dia lemah dalam hal pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan seninya ke tingkat yang lebih tinggi. Kasus itu ada hubungannya dengan surat wasiat, dan ada beberapa segi yang menarik. Kureferensikan dua buah kasus yang paralel, satu di Riga pada tahun 1857, dan satu lagi di St. Louis tahun 1871, yang memberinya petunjuk ke pemecahan yang benar. Ini surat yang kuterima tadi pagi, mengakui bantuanku."

Sambil berbicara, ia melemparkan sehelai kertas produksi asing yang telah kusut. Kulirik surat

3 Kemungkinan anak dari Francisque Le Villard, yang mempelajari dan menulis karya-karya tentang teater Paris.

tersebut, dan melihat sederetan pujian, dengan setumpuk *magnifique, coup-de-maître*, dan *tours-de-force*, semuanya menunjukkan kekaguman pria Prancis tersebut.

"Dia berbicara selayaknya seorang murid kepada gurunya," kataku.

"Oh, dia menilai bantuanku terlalu tinggi," kata Sherlock Holmes dengan ringan. "Dia sendiri cukup berbakat. Dia memiliki dua dari tiga kualitas yang diperlukan untuk menjadi seorang detektif ideal. Dia memiliki kelebihan dalam pengamatan dan deduksi. Dia hanya perlu menambah pengetahuan, dan itu bisa diperoleh seiring dengan waktu. Dia sekarang sedang menerjemahkan beberapa tulisanku ke dalam bahasa Prancis."

"Tulisanmu?"

"Oh, kau tidak tahu?" serunya sambil tertawa. "Ya, aku sempat menghasilkan beberapa tulisan. Semuanya tentang masalah teknis. Ini, misalnya, dengan judul *Perbedaan Antara Abu Berbagai Tembakau*. Di dalamnya kujelaskan seratus empat puluh bentuk cerutu, rokok, dan tembakau pipa, dengan pelat-pelat warna untuk menggambarkan perbedaan abunya. Ini masalah yang selalu muncul dalam sidang kejahatan, dan terkadang sangat penting sebagai petunjuk. Kalau kau bisa mengatakan dengan pasti, misalnya, bahwa pembunuhannya dilakukan seseorang yang mengisap *lunkah*

Indian—cerutu ramping yang kedua ujungnya terbuka—kau bisa sangat mempersempit bidang pencarianmu. Bagi mata yang terlatih, ada banyak perbedaan antara abu hitam Trichinopoly dan abu putih *bird's-eye*—tembakau yang dipotong kecil-kecil dan bundar—sebagaimana antara kubis dan kentang."

"Kau sangat jenius dalam rincian," kataku.

"Aku menghargai pentingnya rincian. Ini tulisanku tentang melacak jejak, dengan beberapa komentar mengenai penggunaan semen Paris untuk mempertahankan cetakan. Ini juga tulisan tentang pengaruh pekerjaan terhadap bentuk tangan, dengan rincian bentuk tangan tukang kayu, kelasi, penenun, pengasah intan, dan beberapa pekerjaan lainnya. Itu masalah yang sangat penting bagi penerapan pendeteksian yang ilmiah—terutama dalam kasus-kasus mayat tak dikenal, atau dalam menangkap penjahat kambuhan. Tapi aku sudah membuatmu bosan dengan hobiku."

"Sama sekali tidak," jawabku dengan tulus. "Bagiku justru sangat menarik, terutama karena aku mendapat kesempatan untuk menyaksikan penerapan praktisnya. Tapi kau baru saja membicarakan tentang pengamatan dan deduksi. Jelas keduanya saling mempengaruhi sampai taraf tertentu."

"Wah, justru sebaliknya," jawab Holmes, sambil menyandar ke kursinya dan mengembuskan asap tebal kebiruan dari pipanya. "Misalnya, pengamatan menunjukkan padaku bahwa kau pergi ke Kantor Pos Wigmore Street tadi pagi, tapi deduksi memberitahuku bahwa kau mengirim telegram di sana."

"Benar!" kataku. "Benar keduanya! Tapi kuakui, aku tidak mengerti dari mana kau bisa mengetahuinya. Aku mengirim telegram karena mengikuti dorongan hati yang muncul tiba-tiba, dan aku tidak mengatakannya pada siapa pun."

"Sebenarnya justru sederhana sekali," katanya, sambil tergelak pelan melihat keterkejutanku—"begitu sederhana, sehingga rasanya terlalu berlebihan untuk dijelaskan. Pengamatan memberitahuku bahwa jejak kakimu membawa sedikit tanah kemerahan. Tepat di seberang Kantor Pos Wigmore Street sedang ada penggalian, yang letaknya begitu rupa, sehingga sulit untuk menghindarinya kalau mau masuk ke kantor pos. Tanahnya memiliki warna kemerahan yang cukup unik, sepanjang pengetahuanku, tidak ada di lingkungan lain. Itu dari pengamatan. Sisanya deduksi."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa mendeduksi aku mengirim telegram?"

"Wah, tentu saja aku tahu kau tidak menulis surat, karena aku duduk di seberangmu sepanjang pagi. Aku juga melihat di mejamu yang terbuka

di sebelah sana itu ada persediaan prangko cukup banyak dan setumpuk kartu pos. Kalau begitu, untuk apa kau ke kantor pos, kalau bukan untuk mengirimkan telegram? Singkirkan semua faktor lainnya, dan satu-satunya faktor yang tersisa pasti merupakan kebenarannya."

"Dalam hal ini, memang benar begitu," jawabku setelah berpikir sejenak. "Tapi, seperti kaukatakan, masalah itu sangat sederhana. Apa menurutmu berlebihan kalau kuuji teori-teorimu dengan ujian yang lebih berat?"

"Sebaliknya," jawabnya, "dengan begitu, aku tidak perlu menggunakan dosis kokain kedua. Dengan senang hati akan kupelajari masalah apa pun yang kauberikan padaku."

"Aku pernah mendengar kau mengatakan, sulit bagi seseorang untuk memiliki benda yang digunakannya sehari-hari tanpa meninggalkan jejak-jejak kepribadiannya pada benda itu dengan sebegitu rupa, sehingga seorang pengamat yang terlatih bisa membacanya. Nah, aku punya arloji yang baru-baru ini kuperoleh. Apa kau bersedia memberitahukan pendapatmu mengenai karakter atau kebiasaan almarhum pemiliknya?"

Kuberikan arloji tersebut padanya dengan perasaan agak geli, sebab menurutku ujian ini mustahil, dan aku berniat menjadikannya pelajaran atas nada sok menggurui yang terkadang dilontarkannya. Holmes menimbang-nimbang arloji

tersebut di tangannya, menatap jarum-jarumnya dengan tajam, membuka bagian belakangnya, dan memeriksa mekanismenya, mula-mula dengan mata telanjang, lalu dengan sebuah kaca pembesar yang kuat. Aku hampir-hampir tak bisa menahan senyum sewaktu melihat ekspresinya saat menutup kembali arloji tersebut dan mengembalikannya padaku.

"Hampir-hampir tidak ada data," katanya. "Arloji itu baru saja dibersihkan, hingga memusnahkan fakta-fakta yang paling memberi petunjuk."

"Kau benar," jawabku. "Arloji ini dibersihkan sebelum dikirimkan padaku."

Dalam hati aku menuduh temanku mengajukan alasan yang paling lemah dan impoten untuk menutupi kegagalannya. Data apa yang bisa diharapkannya dari sebuah arloji yang tidak dibersihkan?

"Sekalipun tidak memuaskan, penelitianku tidak sepenuhnya tidak menghasilkan," katanya sambil menatap langit-langit dengan pandangan menerawang. "Berdasarkan apa yang kulihat, arloji itu dulu milik kakak laki-lakimu, yang mewarisinya dari ayahmu."

"Itu pasti kauperoleh dari huruf-huruf H.W. di bagian belakangnya?"

"Benar. Huruf W-nya menunjukkan namamu sendiri. Tanggal di arloji itu hampir lima puluh

tahun yang lalu, dan inisialnya sama tuanya dengan arlojinya: jadi, arloji itu dibuat untuk generasi yang lalu. Perhiasan biasanya diwariskan kepada putra tertua, dan dia kemungkinan besar menyandang nama yang sama dengan ayahnya. Kalau aku tidak salah mengingat, ayahmu sudah meninggal bertahun-tahun lamanya. Oleh karena itu, arloji itu ada di tangan kakak laki-lakimu yang tertua."

"Benar, sejauh ini," kataku. "Ada lagi?"

"Dia memiliki kebiasaan tidak rapi—sangat tidak rapi dan ceroboh. Dia mewarisi prospek-prospek bagus, tapi menyia-nyiakan kesempatannya, dan menjalani hidupnya dalam kemiskinan, tapi sesekali pernah merasakan kemakmuran, dan akhirnya, karena mabuk-mabukan, dia meninggal. Hanya itu yang bisa kudapatkan."

Aku melompat bangkit dari kursiku dan tertatih-tatih tak sabar dalam ruangan itu, dengan kepahitan yang cukup besar dalam hatiku.

"Kau benar-benar kurang ajar, Holmes," kataku. "Sulit bagiku untuk percaya bahwa kau bisa bersikap serendah ini. Kau sudah menyelidiki sejarah kehidupan kakakku yang tidak bahagia, dan sekarang kau berpura-pura menebak pengetahuan ini dengan cara yang menarik. Kau tidak bisa mengharapkan aku percaya bahwa kau mengetahui semua ini dari arloji tuanya! Itu tidak pantas dan, sejujurnya, agak menghina."

"Dokterku yang baik," kata Holmes dengan ramah, "maafkan aku. Karena memandang hal ini sebagai masalah yang abstrak, aku lupa betapa pribadi dan menyakitkan hal ini bagimu. Tapi, kujamin, aku bahkan tidak pernah tahu bahwa kau memiliki kakak laki-laki, sampai kau memberikan arloji itu padaku."

"Kalau begitu, dari mana kau mendapatkan semua fakta itu? Semuanya benar, hingga rincian terkecilnya."

"Ah, itu nasib baik. Aku hanya bisa mengatakan hasil kemungkinannya. Aku tidak menduga semuanya seakurat itu."

"Tapi semuanya bukan sekadar menebak?"

"Tidak, tidak. Aku tidak pernah menebak. Itu kebiasaan yang mengejutkan—merusak kebiasaan berpikir logis. Apa yang tampak aneh bagimu, tampak begitu karena kau tidak mengikuti jalan pemikiranku atau mengamati fakta-fakta kecil dari mana kau bisa mendapatkan informasi besar. Misalnya, aku memulai dengan mengatakan bahwa kakakmu orang yang ceroboh. Kalau kau mengamati bagian bawah kotak arlojinya, kau akan melihat bahwa kotak itu bukan saja melesak di dua tempat, tapi juga tergores dan dipenuhi tanda-tanda akibat kebiasaan menyimpannya bersama benda-benda keras lain, seperti koin atau kunci, dalam saku yang sama. Jelas bukan sesuatu yang hebat kalau aku menyimpulkan bah-

wa orang yang memperlakukan arloji senilai lima puluh *guinea* seserampangan itu pastilah orang yang ceroboh. Juga tidak terlalu jauh kalau kutebak bahwa orang yang mewarisi benda senilai itu pasti juga cukup terpenuhi dalam hal-hal lainnya."

Aku mengangguk, untuk menunjukkan bahwa aku memahami penjelasannya.

"Sudah kebiasaan para tukang gadai di Inggris, bila menerima arloji sebagai jaminan, untuk menggoreskan angka kuitansi gadainya di bagian dalam kotak arloji. Cara itu lebih baik daripada label, karena tidak ada risiko angkanya hilang atau samar. Dengan bantuan kaca pembesar, kutemukan empat angka seperti itu di bagian dalam kotak arloji ini. Kesimpulanku, kakakmu sering mendapat kesulitan keuangan. Kesimpulan sekunder—dia sesekali kelebihan uang, kalau tidak, dia tidak akan bisa menebus arlojinya. Akhirnya, coba lihat ke bagian dalam, di mana terdapat lubang kunci. Lihat ribuan goresan di sekitar lubang itu—tanda di mana anak kuncinya tidak masuk dengan tepat. Orang yang tidak mabuk tidak akan menimbulkan goresan-goresan seperti itu. Tapi arloji seorang pemabuk pasti memiliki goresan-goresan itu. Kakakmu memutar arlojinya di malam hari, dan dia meninggalkan jejak-jejak tangan yang tidak mantap ini. Di mana misterinya?"

"Semuanya sejelas siang hari," kataku. "Aku menyesal sudah menuduhmu dengan tidak benar. Seharusnya aku lebih mempercayai pemikiranmu yang luar biasa. Boleh kutanyakan, apa kau sedang ada pekerjaan saat ini?"

"Tidak ada. Karena itu aku memakai kokain. Aku tak bisa hidup tanpa pekerjaan untuk otakku. Untuk apa aku hidup kalau bukan untuk itu? Berdirilah di jendela. Apa pernah ada dunia yang begitu suram, menyedihkan, dan tidak menguntungkan seperti ini? Lihat bagaimana kabut kekuningan bergulung-gulung di jalan dan melayang melewati rumah-rumah berwarna cokelat pasir. Apa yang bisa lebih menyedihkan lagi? Apa gunanya memiliki kemampuan, Dokter, kalau tak ada tempat untuk melampiaskannya? Kejahatan merupakan hal yang umum, keberadaan merupakan sesuatu yang umum, dan tidak ada kualitas di dunia ini yang memiliki fungsi apa pun, kecuali kedua hal yang umum itu."

Aku baru hendak menjawab, tapi terdengar ketukan tajam, dan pengurus rumah kami masuk, membawa sehelai kartu nama di atas baki kuningan.

"Seorang wanita muda hendak menemui Anda, Sir," katanya kepada temanku.

"Miss Mary Morstan," kata Holmes, membaca kartu nama tersebut. "Hm! Aku tidak ingat

pernah mengenal nama ini. Suruh wanita muda itu kemari, Mrs. Hudson. Jangan pergi, Dokter. Aku lebih suka kau tetap berada di sini."

Bab 2
Penjabaran Kasus

MISS MORSTAN memasuki ruangan dengan langkah-langkah mantap dan ketenangan mencolok. Ia seorang wanita muda berambut pirang, kecil, anggun, dengan pakaian yang menunjukkan selera sangat baik. Tapi ada kesederhanaan dalam pakaiannya yang menunjukkan keterbatasan dana. Pakaiannya berwarna krem kelabu agak muram, tanpa hiasan atau renda-renda, dan ia mengenakan sorban kecil dengan warna sama seperti pakaiannya, hanya dihiasi sehelai bulu putih di sisinya. Wajahnya biasa saja dan kulitnya pun tidak indah, tapi ekspresinya manis dan menyenangkan, dan mata birunya sangat spiritual dan simpatik. Berdasarkan pengalamanku dengan wanita, yang menjangkau banyak negara dan tiga benua yang berbeda, belum pernah aku melihat wajah yang begitu halus dan peka seperti itu. Kulihat bahwa saat ia duduk di tempat yang disediakan Sherlock Holmes baginya, bibirnya gemetar, juga tangannya, dan ia menunjukkan

semua tanda-tanda kegelisahan hebat dalam dirinya.

"Saya datang menemui Anda, Mr. Holmes," katanya, "karena Anda pernah membantu majikan saya, Mrs. Cecil Forrester, memecahkan sedikit masalah rumah tangganya. Dia sangat terkesan dengan kebaikan dan keahlian Anda."

"Mrs. Cecil Forrester," ulang Holmes sambil berpikir. "Aku yakin pernah membantunya sedikit. Tapi seingatku kasusnya sangat sederhana."

"Menurutnya tidak begitu. Tapi, paling tidak, Anda tak bisa mengatakan kasus saya juga sederhana. Saya tak bisa membayangkan situasi yang lebih aneh, lebih tak bisa dijelaskan, daripada yang saya hadapi saat ini."

Holmes menggosok-gosok tangannya, dan matanya berkilau-kilau. Ia mencondongkan tubuh ke depan di kursinya, dengan ekspresi konsentrasi yang luar biasa di wajahnya yang tegas dan bagai rajawali.

"Jelaskan kasus Anda," katanya dengan nada formal.

Aku merasa posisiku sangat memalukan.

"Maafkan aku," kataku sambil bangkit berdiri.

Yang membuatku terkejut, wanita muda itu mengacungkan tangannya yang bersarung tangan untuk menahanku.

"Kalau teman Anda bersedia tetap di sini,"

katanya, "kehadirannya mungkin akan sangat bermanfaat bagi saya."

Aku duduk kembali.

"Singkatnya," lanjut wanita tersebut, "inilah faktanya. Ayah saya seorang perwira di resimen India, yang mengirim saya pulang sewaktu saya masih anak-anak. Ibu saya sudah meninggal, dan saya tidak punya kerabat di Inggris. Tapi saya dititipkan di tempat yang nyaman di Edinburgh, dan saya tetap berada di sana hingga berusia tujuh belas tahun. Pada tahun 1878 ayah saya, yang sudah mencapai pangkat kapten senior di resimennya, mendapat dua belas bulan cuti dan pulang. Dia mengirim telegram dari London bahwa dia sudah tiba dengan selamat dan meminta saya datang dengan segera, menuliskan bahwa dia tinggal di Hotel Langham. Suratnya, sebagaimana saya ingat, penuh kasih dan ramah. Begitu tiba di London, saya segera menuju Langham dan diberitahu bahwa Kapten Morstan memang menginap di sana, tapi dia sudah pergi kemarin malamnya dan belum kembali. Saya menunggu sepanjang hari tanpa ada kabar darinya. Malam itu, atas saran manajer hotel, saya melapor ke polisi, dan keesokan paginya kami mengiklankan di koran. Usaha kami tidak menghasilkan apa pun, dan sejak hari itu tidak pernah ada kabar tentang ayah saya yang malang. Dia pulang dengan hati penuh harapan untuk

menemukan kedamaian, kenyamanan, tapi nyatanya..."

Miss Morstan memegang tenggorokannya, dan isak tertahan menghentikan kata-katanya.

"Tanggalnya?" tanya Holmes sambil membuka buku catatannya.

"Dia menghilang tanggal 3 Desember 1878—hampir sepuluh tahun yang lalu."

"Barang-barangnya?"

"Masih ada di hotel. Tidak ada apa pun yang bisa memberikan petunjuk—beberapa potong pakaian, beberapa buah buku, dan sejumlah besar benda-benda menarik dari Kepulauan Andaman, yang terletak di Teluk Bengal, sekitar 1.300 kilometer dari wilayah India yang terdekat. Dia salah seorang perwira penanggung jawab atas satuan penjagaan di sana."

"Apa dia punya teman di sini?"

"Hanya satu yang kami ketahui—Mayor Sholto, dari resimennya sendiri, Infanteri Bombay Ketiga Puluh Empat. Mayor itu sudah pensiun sebelumnya dan tinggal di Upper Norwood. Tentu saja kami menghubunginya, tapi dia bahkan tidak tahu bahwa ayah saya ada di Inggris."

"Kasus yang aneh," kata Holmes.

"Saya belum menceritakan bagian yang paling aneh. Sekitar enam tahun yang lalu—tepatnya, pada tanggal 4 Mei, 1882—ada iklan di *Times* yang meminta alamat Miss Mary Morstan, dan

menyatakan bahwa sebaiknya permintaan itu dipenuhi demi kebaikan saya. Tidak ada nama atau alamat dalam iklan itu. Pada saat itu saya baru mulai bekerja di keluarga Mrs. Cecil Forrester, sebagai pengurus anak. Atas nasihatnya, saya mengiklankan alamat saya. Pada hari yang sama, saya mendapat kiriman pos berupa kotak kardus kecil, yang ternyata berisi sebutir mutiara yang sangat besar dan indah. Tidak ada surat apa pun di dalamnya. Sejak itu setiap tahun pada tanggal yang sama saya selalu mendapat kotak yang sama, berisi mutiara yang sama, tanpa petunjuk apa pun mengenai pengirimnya. Pakar-pakar sudah menyatakan bahwa mutiara-mutiara itu merupakan jenis langka dan sangat berharga. Anda bisa melihat sendiri bahwa mutiara-mutiara ini sangat indah."

Ia membuka sebuah kotak pipih sambil berbicara, dan menunjukkan enam butir mutiara terindah yang pernah kulihat.

"Pernyataan Anda sangat menarik," kata Sherlock Holmes. "Apa ada hal lain lagi yang ingin Anda katakan?"

"Ya, dan baru hari ini saya terima. Itu sebabnya saya datang kemari. Tadi pagi saya menerima surat ini, mungkin sebaiknya Anda baca sendiri."

"Terima kasih," kata Holmes. "Tolong, amplopnya juga. Cap pos, London, S.W. Tanggal 7 Juli. Hm! Sidik ibu jari pria di sudut—mungkin

petugas pos. Kertas bermutu terbaik. Amplop seharga enam *pence* sekotak. Pria yang cukup pemilih untuk peralatan kantornya. Tidak ada alamat.

'*Datanglah ke pilar ketiga dari kiri di luar Teater Lyceum pukul tujuh nanti malam. Kalau kau tidak yakin, silakan ajak dua orang teman. Kau wanita yang sudah mendapat perlakuan tidak benar, dan layak mendapatkan keadilan. Jangan mengajak polisi. Kalau kau mengajak polisi, semuanya akan sia-sia. Temanmu yang tidak dikenal.*'

"*Well*, sungguh, ini misteri kecil yang sangat cantik! Apa niat Anda sekarang, Miss Morstan?"

"Itulah yang ingin saya tanyakan pada Anda."

"Kalau begitu, jelas kita harus pergi—Anda dan aku dan—ya, Dr. Watson adalah orang yang paling tepat. Surat ini menyatakan dua orang teman. Dia dan aku sudah pernah bekerja bersama-sama sebelumnya."

"Tapi apa dia bersedia ikut?" tanya Miss Morstan dengan nada dan ekspresi yang sangat menarik.

"Aku akan bangga dan senang," kataku dengan bersemangat, "kalau bisa membantu."

"Kalian berdua sangat baik," jawabnya. "Hidup saya sangat sunyi, dan saya tidak memiliki banyak teman yang bisa dimintai bantuan. Saya rasa saya bisa kembali kemari pukul enam nanti?"

"Jangan sampai terlambat," kata Holmes. "Tapi

masih ada satu hal lagi. Apa tulisan tangan ini sama dengan alamat di pembungkus kotak mutiara itu?"

"Saya membawanya," kata Miss Morstan sambil mengeluarkan setengah lusin kertas.

"Anda jelas seorang klien teladan. Anda memiliki intuisi yang benar. Coba kita lihat sekarang." Ia membentangkan kertas-kertas tersebut di meja, dan pandangannya berpindah-pindah dengan cepat dari satu kertas ke kertas yang lain. "Tulisan yang disamarkan, kecuali suratnya," katanya kemudian, "tapi tidak ragu lagi mengenai penulisnya. Lihat bagaimana huruf *e* mencuat, dan puntiran huruf s terakhirnya. Jelas semua ini ditulis oleh satu orang yang sama. Aku tidak ingin memberi Anda harapan palsu, Miss Morstan, tapi apa tulisan-tulisan ini ada kemiripannya dengan tulisan ayah Anda?"

"Jauh berbeda."

"Sudah kuduga Anda akan berkata begitu. Kalau begitu, kami menunggu kedatangan Anda pukul enam nanti. Kalau boleh, izinkan aku menyimpan kertas-kertas ini. Mungkin aku bisa mempelajarinya sebelum waktu itu. Sekarang baru pukul setengah empat. *Au revoir*, kalau begitu."

"*Au revoir*," kata tamu kami, dan diiringi lirikan sekilas kepada kami berdua bergantian, ia menyimpan kembali kotak mutiaranya dan bergegas pergi.

Sambil berdiri di jendela, aku mengawasinya melangkah sigap di jalan, hingga sorban kelabu dan bulu putihnya hanyalah sebuah titik di tengah-tengah kerumunan yang muram.

"Benar-benar wanita yang menarik!" seruku sambil berpaling kepada temanku.

Holmes telah menyulut kembali pipanya, dan tengah bersandar di kursinya dengan kelopak mata menutup. "Apa benar?" katanya setengah melamun. "Aku tidak memperhatikan."

"Kau benar-benar seperti mesin—mesin yang penuh perhitungan," seruku. "Terkadang sikapmu sangat tidak manusiawi."

Holmes tersenyum lembut.

"Sangat penting untuk tidak membiarkan penilaianmu dikacaukan oleh kualitas pribadi," katanya. "Seorang klien bagiku sekadar sebuah unit, sebuah faktor dalam masalah. Kualitas emosional merupakan penghalang untuk bisa berpikir jernih. Percayalah, wanita paling menarik yang pernah kukenal ternyata digantung karena meracuni tiga orang anak kecil demi uang asuransi mereka, dan pria paling memuakkan yang pernah kukenal ternyata justru seorang dermawan yang menghabiskan hampir seperempat juta untuk kalangan miskin di London."

"Tapi dalam hal ini..."

"Aku tidak pernah membuat perkecualian. Perkecualian merusak peraturannya. Apa kau pernah

mempelajari tulisan tangan? Bagaimana pendapatmu mengenai tulisan tangan orang ini?"

"Sangat biasa," jawabku. "Seseorang dengan kebiasaan bisnis dan memiliki karakter kuat."

Holmes menggeleng.

"Lihat huruf-hurufnya yang panjang," katanya. "Hampir-hampir tidak lebih tinggi dari umumnya. Huruf *d*-nya mirip *a*, dan *l*-nya itu seperti *e*. Orang yang memiliki karakter kuat selalu menulis huruf-hurufnya dengan perbedaan yang jelas, tak peduli seberapa jelek tulisan mereka. Huruf *k*-nya tidak tegas dan huruf-huruf besarnya menunjukkan harga diri. Aku mau pergi sekarang. Ada beberapa referensi yang harus kupelajari. Kusarankan kau membaca buku ini—salah satu buku terbaik yang pernah diterbitkan. *Martyrdom of Man* karya Winwood Reade. Aku akan kembali satu jam lagi."

Aku duduk di jendela, membaca buku tersebut, tapi pikiranku melayang sangat jauh dari spekulasi penulisnya yang berani. Benakku kembali ke tamu terakhir kami—pada senyumnya, pada suaranya, misteri aneh yang menyelimuti kehidupannya. Kalau ia berusia tujuh belas tahun pada saat ayahnya menghilang, sekarang ia pasti berusia dua puluh tujuh tahun—usia yang manis, di mana kemudaan telah kehilangan keangkuhannya dan menjadi agak tenang karena pengalaman. Maka aku duduk dan melamun, hingga

berbagai pikiran berbahaya melintas dalam benakku. Aku bergegas ke mejaku dan menenggelamkan diri dalam artikel terbaru mengenai patologi. Siapa aku ini, seorang ahli bedah Angkatan Darat dengan kaki lemah dan rekening bank yang lebih lemah lagi, sehingga berani memikirkan hal-hal seperti itu? Gadis itu hanya sebuah unit, sebuah faktor—tidak lebih. Kalau masa depanku gelap, jelas lebih baik aku menghadapinya selayaknya seorang laki-laki, daripada berusaha mencerahkannya dengan imajinasi-imajinasi yang sia-sia.

Bab 3
Pencarian Pemecahan

HOLMES baru kembali pukul setengah enam. Ia ceria, bersemangat, dan sangat bergairah, walau kadang suasana hatinya berganti dengan depresi yang paling gawat.

"Tidak ada misteri besar dalam masalah ini," katanya, sambil meraih secangkir teh yang kutuangkan untuknya; "fakta-fakta tampaknya hanya menunjukkan satu penjelasan."

"Apa? Kau sudah memecahkannya?"

"Hm, terlalu berlebihan mengatakan begitu. Aku sudah menemukan fakta yang menunjukkan pemecahan, hanya itu. Tapi kemungkinannya *sangat* besar. Masih ada beberapa rincian yang harus ditambahkan. Aku baru saja menemukan, setelah membaca edisi-edisi lama *Times*, bahwa Mayor Sholto dari Upper Norwood, mantan Infanteri Bombay Ketiga Puluh Empat, sudah meninggal pada tanggal 28 April 1882."

"Maafkan aku, Holmes, tapi aku tidak mengerti apa artinya."

"Tidak? Kau membuatku terkejut. Kalau begitu, begini saja. Kapten Morstan menghilang. Satu-satunya orang di London yang mungkin dikunjunginya adalah Mayor Sholto. Mayor Sholto mengingkari mengetahui keberadaan Morstan di London. Empat tahun kemudian, Sholto meninggal. Dalam *seminggu sesudah kematiannya*, putri Kapten Morstan menerima hadiah berharga yang berulang setiap tahun, dan sekarang mencapai puncaknya dengan surat yang menjelaskan bahwa dia telah mendapat perlakuan yang salah. Kesalahan apa yang dimaksud surat itu kecuali menghilangnya si ayah? Dan kenapa hadiahnya dimulai segera sesudah kematian Sholto, kecuali bahwa keturunan Sholto mengetahui sesuatu dalam misteri ini dan ingin memberikan kompensasi? Apa kau punya teori lain yang sesuai dengan fakta-faktanya?"

"Tapi itu kompensasi yang benar-benar aneh! Dan dilakukan dengan cara yang sangat aneh! Kenapa dia menulis surat sekarang, bukannya enam tahun yang lalu? Sekali lagi, surat itu menyatakan bahwa pengirimnya ingin menegakkan keadilan bagi Miss Morstan. Keadilan macam apa? Terlalu berlebihan untuk beranggapan bahwa ayahnya masih hidup. Tidak ada ketidakadilan lain dalam kasusnya, yang kauketahui."

"Ada beberapa kesulitan, ada beberapa kesulitan yang nyata," kata Sherlock Holmes, "tapi ekspedisi kita nanti malam akan memecahkan semuanya. Ah, ada kereta datang, dan membawa Miss Morstan. Kau sudah siap? Kalau begitu, sebaiknya kita turun, karena sekarang sudah lewat jam yang ditetapkan."

Aku meraih topiku dan tongkatku yang paling berat, tapi kulihat Holmes mengambil revolver dari lacinya dan memasukkannya ke dalam saku. Jelas ia menganggap pekerjaan kami malam ini serius.

Miss Morstan mengenakan mantel berwarna gelap, dan wajahnya tampak tenang walaupun pucat. Ia pasti bukan wanita biasa kalau tidak merasa tidak nyaman akan kegiatan aneh yang akan kami lakukan, sekalipun begitu pengendalian dirinya begitu sempurna, dan ia dengan siap menjawab beberapa pertanyaan tambahan yang dilontarkan Sherlock Holmes kepadanya.

"Mayor Sholto teman baik Papa," katanya. "Surat-surat Papa sangat banyak bercerita tentang mayor itu. Dia dan Papa memimpin pasukan di Kepulauan Andaman, jadi mereka telah banyak pengalaman bersama-sama. Omong-omong, ada surat aneh yang ditemukan di meja Papa, yang tidak bisa dipahami siapa pun. Saya rasa surat ini tidak penting, tapi mungkin Anda ingin melihatnya, jadi saya bawa surat ini bersama saya. Ini dia."

Holmes membuka lipatan kertas tersebut dengan hati-hati dan menghaluskannya di lututnya. Lalu dengan sangat metodis ia mempelajari surat tersebut dengan lensa gandanya.

"Ini kertas buatan India," katanya. "Pernah ditancapkan di papan selama beberapa lama. Diagram yang ada di sini tampaknya rancangan sebagian bangunan besar dengan banyak aula, lintasan, dan koridor. Pada satu tempat diberi tanda silang merah kecil ini, dan di atasnya tertulis '3.37 dari kiri,' dengan pensil yang sudah samar. Di sudut sebelah kiri ada empat salib mirip hieroglif yang aneh, berjajar dengan lengan-lengan saling bersentuhan. Di sampingnya ditulis dengan kasar, 'The sign of the four—Tanda Empat—Jonathan Small, Mahomet Singh, Abdullah Khan, Dost Akbar.' Tidak, kuakui aku tidak tahu apa kaitan surat ini dengan masalah Anda. Sekalipun begitu, jelas ini merupakan dokumen penting. Ayah Anda sudah menyimpannya dengan hati-hati dalam buku catatan saku, karena kedua sisinya sama bersihnya."

"Kami memang menemukannya di buku catatan saku Papa."

"Kalau begitu, simpan dengan hati-hati, Miss Morstan, sebab mungkin kelak akan terbukti dokumen ini ada gunanya bagi kita. Aku mulai menduga bahwa mungkin masalah ini jauh lebih dalam dan lebih tersembunyi daripada dugaanku

semula. Aku harus mempertimbangkan kembali gagasan-gagasanku."

Ia bersandar di dalam kereta, dan aku bisa melihat dari kerutan alisnya dan pandangannya yang menerawang bahwa ia tengah berpikir keras. Miss Morstan dan aku bercakap-cakap pelan mengenai perjalanan kami kali ini dan kemungkinan hasilnya, tapi teman kami tetap berdiam diri hingga kami tiba di tujuan.

Saat itu malam bulan September dan belum lagi pukul tujuh, tapi hari itu terasa muram, dan kabut dengan gerimis tipis menyelimuti kota besar ini. Awan berwarna lumpur tengah menjuntai sedih di atas jalan-jalan berlumpur. Di sepanjang Strand, lampu-lampu tampak bagaikan bercak-bercak cahaya samar yang menciptakan lingkaran cahaya di jalan yang licin. Cahaya kekuningan dari etalase-etalase toko membanjir ke udara yang lembap dan menimbulkan berkas-berkas cahaya yang bergerak-gerak di sepanjang jalan. Bagi benakku, berkas-berkas cahaya tersebut bagai menampilkan wajah-wajah yang timbul-tenggelam—wajah-wajah sedih dan gembira, kasar dan riang. Seperti semua manusia, wajah-wajah tersebut berubah dari muram ke gembira, lalu kembali muram. Aku tidak mudah terkesan, tapi malam yang suram, dengan masalah aneh yang akan kami hadapi, menyebabkan aku merasa gugup dan tertekan. Aku bisa melihat dari

sikap Miss Morstan bahwa ia juga menderita perasaan yang sama. Holmes saja yang bisa mengatasi pengaruh-pengaruh sepele ini. Buku catatannya terbuka di lututnya, dan dari waktu ke waktu ia menuliskan angka dan catatan, dengan bantuan cahaya dari lentera sakunya.

Di Teater Lyceum, kerumunan di pintu masuk samping telah berjejal-jejal. Di depan, berpuluh-puluh kereta datang dan pergi, memuntahkan muatan mereka—pria-pria bersetelan dan wanita-wanita bersyal serta memakai perhiasan berlian. Kami belum lagi mencapai pilar ketiga, yang merupakan tempat pertemuan kami, sewaktu seorang pria kecil berkulit kehitaman, sigap, dan mengenakan pakaian seorang kusir, mendekati kami.

"Apa kalian datang bersama Miss Morstan?" tanyanya.

"Aku Miss Morstan, dan kedua orang ini teman-teman saya," kata klien kami.

Pria tersebut menatap kami dengan tajam.

"Maafkan saya, Nona," katanya dengan sikap seorang bawahan, "tapi saya diminta mendapatkan jaminan Anda bahwa teman-teman Anda itu bukan petugas polisi."

"Kujamin," jawab Miss Morstan.

Pria tersebut bersuit melengking. Seorang bocah jalanan segera mendekat sambil menarik kereta berkuda, dan membuka pintunya. Pria yang

berbicara dengan kami segera naik ke tempat kusir, sementara kami duduk di dalam kereta. Belum apa-apa, kusir tersebut sudah melecut kudanya, dan kami seketika meluncur melintasi jalan-jalan berkabut.

Situasi ini benar-benar aneh. Kami tengah melaju ke tempat yang tidak diketahui, untuk tujuan yang tidak kami ketahui. Undangan ini entah omong kosong semata—suatu hipotesis yang mustahil—atau barangkali juga memang ada hal penting yang menyangkut perjalanan kami ini. Sikap Miss Morstan tetap setenang biasanya. Aku berusaha menggembirakannya dengan menceritakan pengalamanku di Afghanistan. Tapi, sejujurnya, aku sendiri merasa penasaran dengan situasi kami dan sangat ingin me-ngetahui tujuan perjalanan ini, sehingga tidak bisa bercerita dengan benar. Hingga sekarang ia mengatakan bahwa aku menceritakan anekdot-anekdot yang saling tumpang tindih tentang bagaimana seekor senapan sundut menjulurkan kepala ke dalam tendaku di tengah malam, dan bagaimana aku menembaknya dengan harimau berlaras ganda. Mula-mula aku bisa meraba-raba ke arah mana kami melaju; tapi tak lama kemudian, dengan kecepatan kami, dan keterbatasan pengetahuanku akan London, aku kehilangan arah dan tidak mengetahui apa pun, kecuali bahwa perjalanan yang kami tempuh sangat

panjang. Tapi Sherlock Holmes tak pernah kehilangan arah. Dan ia menggumamkan nama-nama saat kereta melaju melewati lapangan-lapangan dan keluar-masuk jalan-jalan yang berliku-liku.

"Rochester Row," katanya. "Sekarang Vincent Square. Sekarang kita keluar di Vauxhall Bridge Road. Kita kelihatannya menuju kawasan Surrey. Ya, sudah kuduga. Sekarang kita melintasi jembatan. Kau bisa melihat sekilas sungainya."

Kami memang sempat melihat Thames sekilas, dengan lampu-lampu berkilau-kilau di atas perairan yang lebar dan tenang, tapi kereta kami terus melaju, dan tak lama kemudian telah berada di tengah-tengah labirin jalan di kedua sisi.

"Wandsworth Road," kata temanku. "Priory Road. Lark Hall Lane. Stockwell Place. Robert Street. Cold Harbour Lane. Perjalanan kita tampaknya tidak menuju ke kawasan yang cukup elite."

Kami memang tiba di lingkungan yang kumuh. Puluhan rumah bata muram berjajar, hanya diselingi oleh perumahan publik yang cemerlang di tikungan-tikungan. Lalu berderet-deret vila dua lantai, masing-masing dengan sebuah kebun mini di depannya, lalu berderet-deret bangunan bata yang baru—tentakel monster dari kota yang telah menyebar ke pinggiran. Akhirnya kereta berhenti di rumah ketiga di kawasan baru.

Rumah-rumah lainnya tidak dihuni, dan rumah tempat kami berhenti sama gelap seperti tetangga-tetangganya; hanya ada cahaya samar dari jendela dapur. Tapi, begitu kami mengetuk, pintunya seketika dibuka oleh seorang pelayan keturunan India yang mengenakan sorban kuning, pakaian putih longgar, dan sehelai sabuk lebar berwarna kuning. Kehadiran sosok Oriental di kawasan perumahan tepi kota kelas tiga ini tampak sangat aneh dan tidak sesuai.

"Sahib sudah menunggu kedatangan kalian," katanya, dan bahkan saat ia berbicara, terdengar suara melengking dari salah satu ruang dalam.

"Bawa mereka kemari, *khitmutgar*,"[4] katanya. "Bawa mereka langsung kemari."

4 Bahasa India untuk menyebut pelayan pria.

Bab 4
Kisah Pria Botak

KAMI mengikuti orang India tersebut menyusuri lorong yang kotor dan biasa, remang-remang, dengan perabotan yang payah, hingga ia tiba di depan sebuah pintu di sebelah kanan. Ia membuka pintu itu, dan di tengah-tengah ruangan berdiri seorang pria kecil dengan kepala sangat tinggi, dengan beberapa helai rambut kemerahan di tepi-tepinya, dan kulit kepala mulus mengilat yang mencuat bagai puncak pegunungan dari sela-sela pepohonan cemara. Ia mengusap-usap tangannya sambil berdiri, dan ekspresinya terus-menerus berubah—kadang tersenyum, kadang merengut, tapi tak pernah sesaat pun diam. Bibirnya tebal, dan giginya yang kekuningan tidak teratur berusaha ditutupinya dengan terus-menerus mengusap bagian bawah wajahnya. Sekalipun kebotakannya sangat mencolok, ia mengesankan seorang pria yang masih muda. Sebenarnya usianya memang baru tiga puluh tahun.

"Hamba Anda, Miss Morstan," katanya berulang-ulang dengan suara tinggi melengking. "Hamba kalian, Tuan-tuan. Silakan masuk ke tempat perlindungan kecilku. Tempat yang kecil, Nona, tapi dilengkapi sesuai seleraku. Sebuah oase seni di padang pasir London Selatan yang gersang."

Kami semua terpesona melihat penampilan apartemen yang kami masuki itu. Di rumah yang menyedihkan ini, apartemen tersebut tampak bagai sebutir berlian kelas satu di latar belakang kuningan. Tirai-tirai dan gorden termewah dan paling mengilat menghiasi dinding-dindingnya, digulung di sana-sini untuk menampilkan lukisan mewah atau vas Oriental. Karpetnya berwarna merah tua dan hitam, begitu lembut dan tebal, sehingga kaki seperti terbenam nyaman di sana, bagaikan sebidang lumut. Dua buah kulit harimau besar dibentangkan untuk menambah kesan kemewahan Timur, sebagaimana sebuah *hookah*—pipa India—besar yang berdiri di atas sehelai matras di sudut. Sebuah lampu berbentuk merpati perak menjuntai pada kawat-kawat keemasan yang hampir tidak kasatmata di tengah-tengah ruangan. Dari sana menebar bau harum samar.

"Mr. Thaddeus Sholto," kata pria kecil tersebut, sambil terus bergerak-gerak dan tersenyum. "Itu namaku. Anda Miss Morstan tentunya. Dan tuan-tuan ini..."

"Ini Mr. Sherlock Holmes, dan ini Dr. Watson."

"Seorang dokter, eh?" seru pria kecil tersebut, sangat bersemangat. "Anda membawa stetoskop? Bisa aku minta tolong—apa Anda tidak keberatan? Aku mendapat kesulitan dengan *mitral valve*-ku. Aorta-nya mungkin masih bagus, tapi aku membutuhkan pendapat Anda mengenai *mitral*-nya."

Kudengarkan detak jantungnya, sesuai permintaannya, tapi tak mampu menemukan apa pun yang tidak beres, kecuali kalau ia tengah tercekam ketakutan, karena ia menggigil dari ujung kaki hingga ke ujung rambut.

"Tampaknya normal," kataku. "Anda tidak perlu gelisah."

"Harap maafkan kegelisahanku, Miss Morstan," katanya dengan ringan. "Aku sangat menderita, dan sudah lama aku mencurigai katup itu. Aku sangat senang mendengar bahwa kecurigaanku ternyata tidak perlu. Seandainya ayah Anda menahan diri untuk tidak terlalu membebani jantungnya, dia pasti masih hidup sekarang."

Aku hampir saja menghantam pria tersebut telak di wajahnya, karena begitu panas mendengar komentar sedingin itu terhadap masalah sepeka ini. Miss Morstan duduk, dan wajahnya pucat pasi hingga ke bibir.

"Aku tahu dalam hati bahwa dia sudah meninggal," katanya.

"Aku bisa memberitahukan segalanya," kata pria tersebut, "dan, lebih dari itu, aku bisa memberikan keadilan, dan itu akan kulakukan, tak peduli apa kata Brother Bartholomew. Aku senang sekali Anda membawa teman, bukan hanya sebagai pendamping tapi juga sebagai saksi akan apa yang hendak kukatakan dan kulakukan. Kita bertiga bisa menunjukkan ketegasan kepada Brother Bartholomew. Tapi sebaiknya kita tidak mengikutsertakan orang luar—tidak perlu polisi atau pejabat. Kita bisa membereskan segalanya dengan memuaskan di antara kita sendiri, tanpa ada campur tangan pihak lain. Tidak ada yang lebih menjengkelkan Brother Bartholomew selain publisitas."

Ia duduk di sebuah kursi pendek dan mengerdipkan mata birunya yang lemah dan berair.

"Bagiku," kata Holmes, "apa pun yang Anda katakan tidak akan menyebar lebih jauh."

Aku mengangguk untuk menyatakan persetujuanku.

"Itu bagus! Itu bagus!" kata pria tersebut. "Boleh kutawarkan segelas Chianti, Miss Morstan? Atau Tokay? Aku tidak menyimpan anggur yang lain. Boleh kubuka sebotol? Tidak? *Well*, kalau begitu, aku yakin kalian tidak keberatan dengan asap tembakau, dengan bau balsam tembakau

Timur. Aku agak gugup, dan menurutku *hookah* itu merupakan obat penenang yang sangat berharga."

Ia menyiapkan pipanya, lalu menikmati asapnya melalui air mawar yang menggelegak dengan riangnya. Kami semua duduk membentuk setengah lingkaran, dengan kepala terjulur dan dagu menempel di tangan, sementara pria kecil yang aneh dan gelisah tersebut, dengan kepalanya yang tinggi mengilat, mengisap pipa dengan tidak nyaman di tengah-tengah.

"Sewaktu pertama kali membulatkan tekad untuk berkomunikasi dengan Anda," katanya, "aku bisa saja memberikan alamatku, tapi aku takut Anda tidak akan mengacuhkan permintaanku dan akan membawa orang-orang yang tidak menyenangkan bersama Anda. Oleh karena itu, aku mengatur sebegitu rupa supaya anak buahku William bisa melihat Anda lebih dulu. Aku percaya sepenuhnya bahwa dia bisa menjaga rahasia, dan dia sudah mendapat perintah, bahwa kalau dia tidak merasa puas, dia tak perlu melanjutkan tindakannya. Harap maafkan tindakan berjaga-jaga itu, tapi aku orang yang agak tertutup, dan kalau boleh kukatakan menurutku polisi sangatlah tidak menyenangkan. Aku memiliki kecenderungan alamiah untuk menjauhi segala bentuk kekasaran. Aku jarang sekali berhubungan dengan orang-orang yang kasar. Aku hidup, sebagaimana kalian lihat, dengan sedikit keanggunan di sekitarku. Aku menyebut diriku pelindung seni. Itu kelemahanku. Pemandangan di sini benar-benar sebuah Corot, dan sekalipun seorang pakar seni mungkin meragukan Salvator Rosa itu, paling tidak mereka tidak akan meragukan Bouguereau. Aku agak terpengaruh sekolah modern Prancis."

"Maafkan aku, Mr. Sholto," kata Miss Morstan, "tapi aku datang kemari sesuai permintaan Anda untuk mengetahui sesuatu yang ingin Anda katakan padaku. Tapi sekarang sudah sangat larut, dan kurasa sebaiknya wawancara ini singkat saja."

"Sebaiknya justru harus agak lama," jawab Thaddeus, "karena kita jelas harus pergi ke Norwood untuk menemui Brother Bartholomew. Kita semua harus pergi dan berusaha membujuk Brother Bartholomew. Dia sangat marah padaku karena melakukan apa yang menurutku benar. Semalam aku bertengkar cukup hebat dengannya. Kalian tak bisa membayangkan betapa buruknya dia kalau sedang marah."

"Kalau kita harus ke Norwood, mungkin sebaiknya Anda ceritakan sekarang juga alasannya," kataku.

Thaddeus tertawa terbahak-bahak hingga telinganya memerah.

"Sulit," serunya. "Aku tidak tahu apa yang akan dikatakannya kalau aku mengajak kalian

dengan cara tiba-tiba seperti itu. Tidak, aku harus mempersiapkan kalian dengan menunjukkan bagaimana posisi kita masing-masing. Pertama-tama, aku harus memberitahu kalian bahwa ada beberapa hal dalam ceritaku yang tidak kuketahui sendiri. Aku hanya bisa menyampaikan fakta-faktanya sebagaimana yang kuketahui.

"Ayahku, seperti mungkin sudah kalian duga, adalah Mayor John Sholto, mantan Angkatan Darat India. Dia pensiun sekitar sebelas tahun yang lalu, dan tinggal di Pondicherry Lodge di Upper Norwood. Dia cukup berhasil di India, dan pulang membawa sejumlah besar uang, sejumlah besar koleksi benda-benda berharga, dan sekelompok pelayan pribumi. Dengan semua kelebihan ini, dia membeli sebuah rumah, dan tinggal dalam kemewahan besar. Saudara kembarku, Bartholomew, dan aku adalah satu-satunya anaknya.

"Aku masih ingat dengan baik keributan yang disebabkan oleh menghilangnya Kapten Morstan. Kami membaca rinciannya di koran. Karena tahu bahwa dia teman Ayah, kami mendiskusikannya dengan bebas di hadapannya. Dia biasanya turut terlibat dalam spekulasi kami tentang apa yang sebenarnya terjadi. Tak pernah kami menduga bahwa dia menyimpan seluruh rahasia mengenai kejadian itu, bahwa hanya dia seorang yang mengetahui nasib Arthur Morstan.

"Tapi kami tahu bahwa ada misteri, ada bahaya positif, yang menyelimuti ayah kami. Dia sangat takut keluar seorang diri, dan dia selalu mempekerjakan dua petinju bayaran untuk pura-pura menjadi portir di Pondicherry Lodge. William, yang mengantar kalian malam ini, adalah salah satu di antaranya. Dia mantan juara kelas ringan se-Inggris. Ayah kami tak pernah memberitahukan apa yang ditakutinya, tapi dia paling takut terhadap pria berkaki kayu. Pernah dia benar-benar menembakkan revolvernya pada seorang pria berkaki kayu, yang terbukti seorang pedagang tidak berbahaya yang tengah berkeliling mencari pesanan. Kami harus membayar cukup besar untuk menutupi kejadian itu. Saudaraku dan aku dulu menganggap hal itu hanya sebagai keeksentrikan Ayah, tapi kejadian-kejadian yang berlangsung sejak itu menyebabkan kami berubah pikiran.

"Pada awal tahun 1882, ayahku menerima surat dari India yang menyebabkan dia menderita *shock* hebat. Dia hampir jatuh pingsan di meja makan setelah membacanya, dan mulai saat itu dia jatuh sakit hingga hari kematiannya. Kami tak pernah tahu apa yang tertulis dalam surat itu, tapi aku bisa melihat bahwa surat tersebut singkat dan ditulis tangan. Ayah sudah bertahun-tahun menderita pembesaran limpa, tapi sekarang kondisinya memburuk dengan cepat, dan menje-

lang akhir April kami diberitahu bahwa dia sudah tidak tertolong lagi. Dan bahwa dia ingin berbicara untuk terakhir kalinya dengan kami.

"Sewaktu kami memasuki kamarnya, dia telah disandarkan ke bantal dan bernapas dengan berat. Dia menyuruh kami mengunci pintu dan mendekat ke sampingnya di kedua sisi ranjang. Lalu, sambil mencengkeram tangan kami dia menyampaikan pernyataan yang luar biasa pada kami, dengan suara yang pecah akibat emosi dan kesakitan. Akan kucoba menyampaikan pada kalian, apa yang dikatakannya.

"'Hanya ada satu hal yang membebani pikiranku pada saat-saat segenting ini,' katanya, 'yaitu perlakuanku terhadap putri Morstan yang malang. Keserakahan terkutuk yang merupakan dosa terbesarku sepanjang hidup sudah menghalanginya mendapatkan harta karun yang separuhnya seharusnya menjadi bagiannya. Padahal aku tidak menggunakan harta itu—sungguh membabi buta dan tolol keangkuhanku. Perasaan memiliki saja sudah begitu hebat, sehingga aku tidak tahan memikirkan harus membaginya. Lihat guci berbibir mutiara di samping botol itu. Aku tak bisa berpisah dengannya, sekalipun aku sudah merancang cara untuk mengirimkannya kepada putri Morstan. Kalian, putra-putraku, harus memberikan bagian yang adil dari harta karun Agra. Tapi jangan mengirimkan apa pun—bahkan guci

itu—sebelum aku meninggal. Bagaimanapun, ada orang-orang yang pernah melakukan kesalahan seburuk ini dan berhasil memperbaikinya.

"'Akan kuceritakan bagaimana Morstan tewas,' lanjutnya. 'Dia sudah bertahun-tahun menderita lemah jantung, tapi dia menutupinya dari semua orang. Hanya aku yang mengetahuinya. Sewaktu di India, dia dan aku, melalui serangkaian situasi yang luar biasa, berhasil mendapatkan harta karun yang tak ternilai. Aku membawanya ke Inggris, dan pada malam kedatangan Morstan, dia langsung kemari untuk meminta bagiannya. Dia berjalan kaki dari stasiun dan diterima oleh Lal Chowdar yang setia, yang sekarang telah meninggal. Morstan dan aku berbeda pendapat mengenai pembagian harta itu, dan kami pun bertengkar. Morstan melompat bangkit dari kursinya karena marah, namun tiba-tiba dia menekan sisi tubuhnya, wajahnya berubah kelabu pucat, dan dia jatuh ke belakang, kepalanya terantuk sudut peti harta. Sewaktu aku membungkuk di atasnya, kudapati dia telah meninggal, dan aku sangat ketakutan.

"'Aku duduk kebingungan... lama, bertanya-tanya apa yang harus kulakukan. Dorongan hatiku yang pertama, tentu saja, meminta bantuan. Tapi aku sadar ada kemungkinan aku akan dituduh sebagai pembunuhnya. Kematiannya pada saat pertengkaran kami, dan luka di kepalanya,

akan memperburuk situasiku. Sekali lagi, interogasi resmi tidak akan bisa dilakukan tanpa mengungkap fakta-fakta mengenai harta karun itu, padahal aku sangat ingin merahasiakannya. Morstan sudah memberitahukan padaku bahwa tak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Tampaknya tak perlu ada orang lain yang tahu.

"'Ketika aku masih mempertimbangkan masalah itu, kulihat pelayanku, Lal Chowdar, di ambang pintu. Dia menyelinap masuk dan mengunci pintunya. "Jangan takut, Sahib," katanya, "tak perlu ada yang tahu bahwa Anda sudah membunuhnya. Kita sembunyikan saja mayatnya, dan siapa yang bisa lebih bijaksana lagi?" "Aku tidak membunuhnya," kataku. Lal Chowdar menggeleng dan tersenyum. "Aku mendengar semuanya, Sahib," katanya. "Aku mendengar pertengkaran kalian, dan aku mendengar pukulan itu. Tapi mulutku tertutup rapat. Semua orang lainnya sudah tidur di rumah ini. Ayo kita singkirkan mayatnya." Hal itu sudah cukup bagiku untuk mengambil keputusan. Kalau pelayanku sendiri tidak bisa mempercayai bahwa aku tidak bersalah, bagaimana aku bisa berharap untuk meyakinkan dua belas pedagang bodoh di kotak juri? Lal Chowdar dan aku menyingkirkan mayatnya malam itu, dan dalam beberapa hari koran-koran London dipenuhi berita tentang menghilangnya Kapten Morstan secara misterius.

Dari apa yang kusampaikan ini, kalian tentunya menyadari bahwa aku tak bisa disalahkan atas masalah itu. Kesalahanku hanyalah pada fakta bahwa kami menyembunyikan bukan hanya mayatnya, tapi juga harta karunnya, dan aku juga menyimpan bagian Morstan bersama-sama dengan bagianku. Karena itu, kuharap kalian menggantinya. Dekatkan telinga kalian ke mulutku. Harta karunnya disembunyikan di...'

"Pada saat itu ekspresinya berubah hebat, matanya menatap liar, rahangnya ternganga, dan dia berteriak-teriak dengan suara yang tidak akan pernah kulupakan, 'Singkirkan dia! Demi Kristus, jangan sampai dia masuk!' Kami berdua berpaling menatap jendela di belakang kami, ke mana pandangannya terpaku. Ada seseorang tengah memandang kami dari dalam kegelapan. Kami bisa melihat hidungnya yang memutih karena ditempelkan di kaca. Pria itu berjanggut, dengan wajah berbulu, mata liar yang kejam dan ekspresi jahat yang amat sangat. Saudaraku dan aku bergegas mendekati jendela, tapi pria itu sudah pergi. Sewaktu kami kembali mendekati Ayah, kepalanya telah terkulai dan jantungnya tidak lagi berdetak.

"Kami mencari-cari di kebun malam itu, tapi tidak menemukan tanda-tanda si penyusup. Namun tepat di bawah jendela kami menemukan satu jejak yang terlihat jelas di petak bunga.

Kalau bukan karena jejak itu, kami mungkin akan mengira imajinasi kamilah yang telah menciptakan wajah menyeramkan itu. Tapi, tak lama kemudian, kami mendapat bukti lain yang lebih mencolok bahwa memang ada agen-agen rahasia yang bekerja di sekitar kami. Jendela kamar ayahku ditemukan terbuka di pagi hari, lemari dan kotak-kotaknya sudah digeledah, dan di peti ayahku ditempelkan sepotong kertas bertuliskan 'Tanda empat'. Apa artinya atau siapa tamu misterius kami, kami tak pernah mengetahuinya. Sepanjang yang bisa kami perkirakan, tak satu pun properti ayahku yang dicuri, walau segala sesuatunya sudah diaduk-aduk. Wajar saja kalau saudaraku dan aku mengaitkan kejadian aneh ini dengan ketakutan yang menghantui ayahku seumur hidupnya, tapi hal itu masih merupakan misteri sepenuhnya bagi kami."

Pria kecil tersebut berhenti untuk menyulut kembali *hookah*-nya dan memusatkan perhatiannya ke sana selama beberapa saat. Kami semua duduk diam meresapi ceritanya yang luar biasa. Pada saat disebutkan tentang kematian ayahnya, Miss Morstan berubah pucat pasi, dan sesaat aku khawatir ia akan jatuh pingsan. Tapi ia berhasil bertahan, setelah menenggak segelas air yang kutuangkan dari sebuah guci Venezia di meja samping. Sherlock Holmes menyandar di kursinya dengan ekspresi menerawang, kelopak matanya

hampir menutupi matanya yang berkilau-kilau. Saat melirik ke arahnya, aku jadi berpikir betapa tadi ia mengeluh dengan pahit akan kedataran hidup ini. Akhirnya ada masalah yang akan menguras tenaganya habis-habisan. Mr. Thaddeus Sholto memandang kami bergantian dengan kebanggaan yang nyata atas pengaruh ceritanya, lalu melanjutkan sambil mengisap pipanya yang terlalu besar.

"Saudaraku dan aku," katanya, "sebagaimana mungkin sudah kalian bayangkan, sangat bersemangat mengenai harta karun yang dibicarakan ayahku. Selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan kami menggali dan meneliti setiap bagian kebun, tanpa menemukan tanda-tanda keberadaan harta itu. Sungguh menjengkelkan kalau memikirkan bahwa tempat persembunyian harta itu sudah ada di bibirnya saat dia meninggal. Kami bisa memperkirakan besarnya kekayaan yang hilang berdasarkan guci yang dikeluarkannya. Saudaraku Bartholomew dan aku sempat mendiskusikan guci ini. Mutiara-mutiaranya jelas bernilai sangat tinggi, dan saudaraku merasa keberatan berpisah dengannya karena—antara kita saja—saudaraku sendiri agak cenderung mengulangi kesalahan Ayah. Dia juga menganggap kalau kami memberikan guci itu, akan timbul gosip yang akhirnya menimbulkan masalah bagi kami. Tapi aku bisa membujuknya agar meng-

izinkan aku mencari alamat Miss Morstan dan mengirimkan mutiara-mutiaranya secara terpisah selama selang waktu tertentu, sehingga paling tidak Miss Morstan tidak akan pernah kekurangan."

"Anda baik sekali," kata Miss Morstan, "Anda sungguh baik."

Pria kecil tersebut mengibaskan tangan.

"Kami ini wali Anda," katanya, "aku memandangnya begitu, sekalipun Brother Bartholomew tidak bisa beranggapan begitu. Kami sendiri sudah memiliki banyak uang. Aku tidak menginginkan lebih banyak lagi. Lagi pula, sungguh tak pantas memperlakukan seorang wanita muda dengan cara seperti itu. '*Le mauvais goût mène au crime.*' Orang Prancis sangat pandai dalam mengungkapkan hal-hal seperti ini. Perbedaan pendapat kami mengenai hal ini berlanjut sebegitu rupa, hingga akhirnya aku merasa lebih baik mencari tempat sendiri. Jadi, kutinggalkan Pondicherry Lodge, sambil membawa *khitmutgar* tua dan William bersamaku. Tapi kemarin aku mengetahui ada kejadian yang sangat penting. Harta karunnya sudah ditemukan. Aku langsung menghubungi Miss Morstan, dan sekarang kita tinggal menuju Norwood untuk menuntut bagian kita. Semalam sudah kujelaskan pandanganku pada Brother Bartholomew, jadi kedatangan kita sudah diharapkan, walau mungkin tidak diterima."

Mr. Thaddeus Sholto berhenti bicara dan duduk bergoyang-goyang di kursinya yang mewah. Kami semua membisu, sibuk memikirkan perkembangan baru dari urusan misterius ini. Holmes yang pertama kali bangkit berdiri.

"Anda sudah melakukannya dengan baik, Sir, dari awal hingga akhir," katanya. "Ada kemungkinan kami bisa membalasnya dengan mengungkap beberapa hal yang mungkin masih belum Anda ketahui. Tapi, seperti kata Miss Morstan, sekarang sudah larut, dan sebaiknya kita segera menyelesaikan masalah ini tanpa menunda-nundanya lebih lama lagi."

Kenalan baru kami tersebut dengan sangat lambat menggulung slang *hookah*, dan dari balik sehelai tirai mengeluarkan mantel luar yang sangat panjang, dengan kerah dan manset *astrakhan*. Ia mengancingkan mantel tersebut rapat-rapat, sekalipun malam itu tidak bisa dikatakan dingin, dan melengkapi pakaiannya dengan mengenakan topi kulit kelinci dengan lidah yang menutupi telinganya, sehingga hanya wajahnya yang terlihat.

"Kesehatanku agak rapuh," katanya sambil mengajak kami melewati lorong. "Aku harus menjaganya dengan sangat hati-hati."

Kereta masih menunggu di luar, dan jelas kegiatan kami telah direncanakan sebelumnya, karena sang kusir segera memacu kereta secepat

mungkin. Thaddeus Sholto terus-menerus berceloteh dengan suara tinggi melengking yang mengalahkan keributan roda kereta.

"Bartholomew orang yang cerdik," katanya. "Menurut Anda, bagaimana dia bisa menemukan harta karun itu? Dia sudah menyimpulkan bahwa harta itu disembunyikan di dalam rumah, jadi dia menyelidiki setiap bagian rumah dan mengukur segala sesuatunya, hingga tak satu inci pun terlewatkan. Di antaranya, ia mendapati ketinggian bangunan adalah 22 meter, tapi saat menambahkan semua ketinggian ruangan dan memperkirakan sela di antaranya, yang dipastikan dengan mengebornya, jumlah yang didapatkan hanya 21 meter. Ada semeter yang hilang. Dan itu hanya mungkin di bagian atas bangunan. Oleh karena itu, dia melubangi langit-langit kamar paling atas. Dan, jelas, di sana dia menemukan celah kecil yang sudah ditutup dan tidak diketahui keberadaannya oleh siapa pun. Di tengah-tengahnya ada kotak harta yang diletakkan di antara dua balok penopang. Dia menurunkan kotak itu melalui lubang, dan hartanya ternyata memang ada di sana. Dia memperhitungkan nilai perhiasannya tidak kurang dari setengah juta *poundsterling*."

Mendengar jumlah yang luar biasa besar tersebut, kami semua membelalak saling pandang. Miss Morstan, kalau kami bisa mendapatkan

haknya, akan berubah dari seorang pengurus anak yang miskin menjadi orang terkaya di Inggris. Seorang teman yang setia sudah selayaknya merasa gembira mendengar kabar itu, namun aku malu mengakui bahwa perasaan egois menguasaiku dan perasaanku berubah sangat berat, bagai dibebani timah. Aku mengucapkan selamat dengan tergagap-gagap, lalu menunduk diam, menulikan diri dari celoteh kenalan baru kami. Jelas ia seorang *hypochondriac*, dan aku setengah menyadari bahwa ia tengah menyampaikan sederetan gejalanya, dan tengah menjelaskan berbagai komposisi dan obat-obat tak jelas yang beberapa di antaranya ia bawa dalam sebuah kotak kulit di sakunya. Aku yakin ia tidak ingat semua jawaban yang kuberikan padanya malam itu. Holmes menyatakan bahwa ia tanpa sengaja mendengarku memperingatkan Thaddeus akan besarnya bahaya mengkonsumsi lebih dari dua tetes minyak kastroli, dan merekomendasikan dosis besar *strychnine* sebagai obat penenang. Apa pun yang terjadi, aku jelas merasa lega sewaktu kereta kami tersentak berhenti dan kusirnya melompat turun untuk membukakan pintu.

"Ini, Miss Morstan, adalah Pondicherry Lodge," kata Mr. Thaddeus Sholto sambil membantunya turun.

Bab 5
Tragedi Pondicherry Lodge

HAMPIR pukul sebelas malam sewaktu kami tiba di tahap terakhir petualangan malam kami. Kami telah meninggalkan kota besar berkabut di belakang, dan malam cukup cerah. Angin hangat bertiup dari barat, dan awan tebal berarak perlahan-lahan di langit, dengan bulan yang hanya separuh mengintip dari celah-celahnya. Cuaca cukup cerah untuk bisa melihat kejauhan, tapi Thaddeus Sholto menurunkan salah satu lampu samping kereta untuk menerangi jalan kami dengan lebih baik.

Pondicherry Lodge berdiri di lahannya sendiri, dikelilingi dinding batu yang sangat tinggi, dengan kepingan kaca menutupi bagian atasnya. Sebuah pintu besi sempit merupakan satu-satunya jalan masuk. Pemandu kami mengetuknya dengan irama aneh, mirip petugas pos.

"Siapa itu?" seru seseorang bersuara serak dari dalam.

"Ini aku, McMurdo. Kau seharusnya sudah mengenali ketukanku sekarang."

Terdengar gerutuan dan denting kunci beradu. Pintu terayun membuka, dan seorang pria pendek berdada bidang berdiri di sana, dengan cahaya kekuningan dari lentera menerangi wajahnya yang menonjol dan matanya yang berkilau-kilau memancarkan ketidakpercayaan.

"Andakah itu, Mr. Thaddeus? Tapi siapa yang lainnya? Aku tidak mendapat perintah apa pun mengenai mereka dari majikan."

"Tidak, McMurdo? Masa! Semalam aku sudah memberitahu saudaraku bahwa aku akan membawa beberapa orang teman."

"Dia tidak keluar dari kamarnya hari ini, Mr. Thaddeus, dan aku tidak mendapat perintah apa-apa. Anda tahu aku harus menaati peraturan. Aku bisa mengizinkan Anda masuk, tapi teman-teman Anda tidak."

Ini halangan yang tidak terduga. Thaddeus Sholto tampak kebingungan dan tak berdaya.

"Sayang sekali, McMurdo!" katanya. "Kalau aku yang menjamin mereka, seharusnya itu sudah cukup. Salah satu temanku seorang wanita muda. Dia tak bisa menunggu di jalan umum pada jam-jam begini."

"Maafkan aku, Mr. Thaddeus," kata portir tersebut dengan keras kepala. "Mereka mungkin teman-teman Anda, tapi bukan teman majikan.

Dia membayarku dengan baik untuk melakukan tugasku, dan aku akan melakukan tugasku. Aku tidak mengenal teman-teman Anda."

"Oh, kau pasti kenal, McMurdo," seru Sherlock Holmes dengan riang. "Kurasa kau tidak mungkin melupakan aku. Apa kau tidak ingat amatir yang melawanmu tiga ronde di Alison's empat tahun yang lalu?"

"Astaga! Mr. Sherlock Holmes!" seru petinju bayaran tersebut. "Demi Tuhan! Bagaimana mungkin aku bisa tidak mengenali Anda? Mestinya Anda tidak berdiri diam di situ. Kalau Anda melontarkan pukulan silang ke rahangku, aku pasti sudah mengenali Anda sejak tadi. Ah, Anda sudah menyia-nyiakan bakat Anda, sungguh! Anda mungkin bisa mencapai ketenaran, kalau bergabung dengan yang lain."

"Kaulihat, Watson, kalau yang lain-lainnya sudah tidak bisa kulakukan, masih ada profesi ilmiah yang terbuka untukku," kata Holmes sambil tertawa. "Sekarang teman kita ini tentunya tidak akan membiarkan kita kedinginan di luar."

"Masuklah, Sir, masuklah—Anda dan teman-teman Anda," jawab McMurdo. "Maaf, Mr. Thaddeus, tapi perintahnya sangat ketat. Aku harus memastikan dulu teman-teman Anda sebelum mengizinkan mereka masuk."

Di dalam ada jalan setapak kerikil berliku-

liku, di lahan kering kerontang yang menuju sebuah rumah berbentuk persegi dan rumit, yang semuanya tertutup bayang-bayang, kecuali satu sudutnya yang diterangi cahaya bulan—yang memantul dari salah satu jendelanya. Besarnya bangunan tersebut, dengan kemuraman dan kesunyiannya yang mencekam, menimbulkan kengerian. Bahkan Thaddeus Sholto tampak merasa tidak nyaman, lentaranya bergetar dan bergoyang-goyang di tangannya.

"Aku tidak mengerti," katanya. "Pasti ada kesalahan. Aku jelas sudah memberitahu Bartholomew bahwa kita akan datang, tapi tidak ada cahaya di jendelanya. Aku tidak mengerti apa yang terjadi."

"Apa dia selalu menjaga rumahnya seperti itu?" tanya Holmes.

"Ya, dia mengikuti kebiasaan Ayah. Dia putra kesayangan Ayah, dan terkadang kupikir Ayah lebih banyak memberitahu dia daripada aku. Itu jendela Bartholomew yang terkena cahaya bulan itu. Cukup terang, tapi kupikir tidak ada cahaya dari dalam."

"Tidak," kata Holmes. "Tapi aku melihat sedikit cahaya di jendela kecil di samping pintu."

"Ah, itu kamar pengurus rumah. Itu tempat tinggal Mrs. Bernstone tua. Dia bisa memberitahu kita apa yang terjadi. Tapi mungkin kalian tidak keberatan menunggu di sini satu atau dua

menit. Kalau kita masuk bersama-sama, dan dia tidak mengetahui tentang kedatangan kita, dia mungkin akan terkejut. Tapi, ssst! Apa itu?"

Ia mengangkat lenteranya, tangannya gemetar hingga lingkaran cahaya di sekeliling kami bergoyang-goyang. Miss Morstan meraih pergelanganku, dan kami semua berdiri dengan jantung berdebar-debar, berusaha keras untuk mendengarkan. Dari bagian belakang rumah besar tersebut terdengar lolongan paling menyedihkan, menembus kesunyian malam—rintihan melengking dan terpatah-patah seorang wanita yang ketakutan.

"Itu Mrs. Bernstone," kata Sholto. "Dia satu-satunya wanita di rumah ini. Tunggu di sini. Aku akan segera kembali."

Ia bergegas ke pintu dan mengetuknya dengan cara yang tidak biasa. Kami bisa melihat seorang wanita tua yang jangkung membukakan pintu baginya dan bergoyang-goyang senang melihat kehadiran Thaddeus.

"Oh, Mr. Thaddeus, Sir, aku senang sekali Anda datang! Aku senang Anda datang, Mr. Thaddeus, Sir!"

Kami mendengar pujian tersebut berulang-ulang, hingga pintunya tertutup dan suara wanita tersebut teredam.

Pemandu kami meninggalkan lenteranya pada kami. Holmes mengayunkannya perlahan-lahan dan memandang tajam ke rumah dan tumpukan

tanah besar yang menghiasi lahan tersebut. Miss Morstan dan aku berdiri bersama-sama, berpegangan tangan. Cinta memang tak dapat diselami. Kami berdua belum pernah bertemu sebelum hari itu, belum pernah terlintas percakapan maupun bertukar pandang penuh perasaan terhadap yang lain, namun saat menghadapi masalah, tangan kami secara naluriah saling mencari. Aku terus-menerus memikirkannya sejak itu, tapi pada saat itu rasanya sangat wajar bila aku mendekatinya, dan, sebagaimana sering dikatakannya padaku, nalurinya juga mendorongnya untuk berpaling padaku untuk mendapatkan kenyamanan dan perlindungan. Jadi, kami berdiri sambil bergandengan tangan seperti dua orang anak kecil, dan ada kedamaian dalam hati kami, sekalipun kegelapan mengelilingi kami.

"Tempat yang aneh!" kata Miss Morstan, sambil memandang sekitarnya.

"Tampaknya seakan-akan semua tikus tanah di Inggris sudah dilepaskan di sini. Aku pernah melihat pemandangan semacam itu di sebuah bukit dekat Ballarat, di mana para pencari emas sedang bekerja."

"Dan untuk sebab yang sama," kata Holmes. "Ini bekas-bekas pencari harta. Anda harus ingat, mereka sudah mencarinya selama enam tahun. Tidak heran kalau lahan di sini mirip tempat penggalian batu."

Pada saat itu pintu rumah terempas membuka dan Thaddeus Sholto berlari keluar, tangannya terjulur ke depan dan matanya memancarkan kengerian.

"Ada yang tidak beres dengan Bartholomew!" serunya. "Aku ketakutan! Sarafku tak mampu menanggungnya."

Ia memang setengah menceracau karena ketakutan, wajahnya yang tersentak-sentak bagai mencuat dari balik kerah *astrakhan* yang lebar, memancarkan ketidakberdayaan, bagai wajah seorang anak kecil yang meminta pertolongan.

"Kita masuk," kata Holmes dengan tegas.

"Ya, masuklah!" pinta Thaddeus Sholto. "Aku benar-benar merasa tak mampu menunjukkan jalan."

Kami semua mengikutinya ke kamar pengurus rumah, yang berada di sisi kiri lorong. Wanita tua tersebut tengah mondar-mandir dengan ekspresi ketakutan dan jemari gelisah, tapi melihat kemunculan Miss Morstan ia jadi lebih tenang.

"Tuhan memberkati wajahmu yang manis dan tenang!" serunya sambil terisak histeris. "Senang sekali aku melihatmu. Oh, hari ini benar-benar berat untukku!"

Teman kami menepuk-nepuk tangan wanita tua yang kurus itu dan menggumamkan beberapa kata penghiburan khas wanita, yang mengembalikan warna di pipi wanita tua yang pucat pasi tersebut.

"Tuan mengunci diri di dalam kamar dan tidak menjawab panggilanku," katanya menjelaskan. "Aku sudah menunggu sepanjang hari, karena dia memang sering ingin dibiarkan seorang diri. Tapi satu jam yang lalu aku khawatir ada yang tidak beres, jadi aku naik ke atas dan mengintip melalui lubang kunci. Anda harus naik ke sana, Mr. Thaddeus—Anda harus ke sana dan melihatnya sendiri. Aku sudah pernah melihat Mr. Bartholomew Sholto dalam keadaan gembira dan sedih selama sepuluh tahun ini, tapi aku tak pernah melihatnya dengan ekspresi seperti itu."

Sherlock Holmes mengambil lentera dan memimpin jalan, karena gigi Thaddeus Sholto bergemeletuk ribut. Begitu terguncangnya pria ini, hingga aku terpaksa menyelipkan tangan ke bawah ketiaknya sewaktu kami menaiki tangga, karena kedua lututnya terus gemetar. Dua kali, saat kami naik, Holmes mengeluarkan kaca pembesar dari sakunya dan memeriksa dengan hati-hati tanda-tanda yang menurutku sekadar bekas-bekas geseran debu pada karpet tangga yang berwarna kelapa. Ia melangkah perlahan-lahan dari anak tangga ke anak tangga, sambil mengacungkan lenteranya rendah, dan memandang kiri-kanan. Miss Morstan menunggu di bawah, bersama pengurus rumah yang ketakutan.

Deretan anak tangga ketiga berakhir di sebuah lorong lurus yang cukup panjang, dengan sebuah gorden India di sebelah kanan dan tiga buah pintu di sebelah kiri. Holmes menyusuri lorong tersebut dengan pelan dan metodis, seperti semula, sementara kami terus mengikutinya dengan ketat, bayang-bayang kami yang hitam panjang membentang ke belakang di koridor. Pintu ketigalah yang kami tuju. Holmes mengetuknya tanpa mendapatkan jawaban. Lalu ia mencoba memutar kenopnya dan memaksa membuka. Tapi pintu tersebut dikunci dari dalam, dan dengan menggunakan selot lebar dan kuat, sebagaimana bisa kami lihat sewaktu mendekatkan lentera ke sana. Tapi, karena kuncinya diputar, lubangnya tidak sepenuhnya tertutup. Sherlock Holmes membungkuk mengintip ke sana, dan seketika menegakkan tubuh lagi diiringi napas tersentak.

"Ada sesuatu yang kejam dalam hal ini, Watson," katanya, lebih tergerak daripada yang pernah kulihat sebelumnya. "Apa pendapatmu?"

Aku membungkuk di depan lubang dan melompat mundur dengan perasaan ngeri. Sinar bulan menerobos masuk ke dalam ruangan, meneranginya dengan cahaya samar dan bergerak-gerak. Sebuah wajah memandang lurus kepadaku, tampaknya tergantung-gantung di udara, karena bagian bawahnya tersembunyi dalam bayang-bayang. Wajah Thaddeus. Kepalanya sama-sama

tinggi mengilat, begitu pula cincin rambut kemerahannya, dan kulit wajahnya yang pucat pasi. Tapi wajahnya tersenyum mengerikan dalam seringai kaku dan tidak wajar, yang dalam ruangan sunyi dan diterangi cahaya bulan tersebut lebih mengguncang saraf daripada rengutan atau kernyitan apa pun. Wajahnya begitu mirip dengan teman kecil kami, hingga aku berpaling memandangnya untuk memastikan ia memang benar masih bersama-sama kami. Lalu aku teringat ia sudah mengatakan bahwa mereka kembar.

"Ini mengerikan!" kataku pada Holmes. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Pintunya harus didobrak," jawab Holmes, lalu mengempaskan diri ke sana, menggunakan seluruh berat tubuhnya untuk menekan kuncinya.

Pintu tersebut berderik dan mengerang, tapi tidak menyerah. Bersama-sama kami menggunakan tubuh kami untuk mendobraknya sekali lagi, dan kali ini pintunya terempas membuka diiringi suara keras, dan kami mendapati diri kami telah berada di dalam kamar Bartholomew Sholto.

Tampaknya kamar tersebut telah dilengkapi hingga mirip sebuah laboratorium kimia. Di dinding seberang kamar berjajar dua deret botol bertutup kaca, dan di meja berserakan pembakar Bunsen, tabung-tabung uji, dan di sudut berdiri botol asam dalam keranjang rotan. Salah satunya

tampak bocor atau pecah, karena ada cairan kehitaman yang menetes dari sana, dan udara dipenuhi bau tajam menusuk, mirip aspal. Sebuah tangga berdiri di salah satu sisi ruangan, di tengah-tengah serpihan semen dan gipsum, dan langit-langit di atasnya berlubang cukup besar untuk dilewati seseorang. Di kaki tangga tersebut terdapat segulung tali yang ditumpuk sembarangan.

Di dekat meja terdapat sebuah kursi berlengan dari kayu, di mana si pemilik rumah duduk bagai dionggokkan, dengan kepala terkulai pada bahu kirinya dan wajah memancarkan senyum menakutkan. Ia telah kaku dan dingin, dan jelas telah tewas berjam-jam yang lalu. Menurutku tampaknya bukan hanya wajahnya, tapi juga kaki dan tangannya, meliuk-liuk tidak keruan. Di meja di dekat tangannya terdapat sebuah alat aneh—sebatang tongkat kecokelatan dengan sebongkah batu di ujungnya, bagai sebatang palu, diikat secara kasar dengan tali dari serat. Di sampingnya terdapat sehelai kertas bertulisan. Holmes membacanya, lalu memberikannya padaku.

"Lihatlah," katanya sambil mengangkat alis, memberi isyarat penting.

Dengan bantuan cahaya lentera kubaca tulisan tersebut dengan perasaan ngeri, "Tanda empat."

"Demi nama Tuhan, apa itu artinya?" tanyaku.

"Itu berarti pembunuhan," kata Holmes, sambil membungkuk di atas mayat. "Ah! Sudah kuduga. Lihat ini!"

Ia menunjuk sesuatu yang mirip sebatang duri panjang kehitaman yang mencuat dari kulit, tepat di atas telinga.

"Tampaknya seperti duri," kataku.

"Itu memang duri. Kau boleh mencabutnya. Tapi hati-hati, duri itu beracun."

Aku mencabutnya dengan menggunakan ibu jari dan telunjukku. Duri tersebut terlepas dengan mudah, sehingga hampir tidak meninggalkan jejak. Hanya satu titik darah kecil yang menunjukkan di mana duri tadi menancap.

"Semua ini sebuah misteri yang tidak bisa kumengerti," kataku. "Semakin lama semakin rumit, bukan semakin jelas."

"Sebaliknya," jawab Holmes, "justru setiap saat semakin jelas. Aku hanya memerlukan beberapa mata rantai yang hilang untuk mengaitkan seluruh kasus ini."

Kami hampir melupakan kehadiran kenalan kami sejak masuk ke dalam kamar. Ia masih berdiri di ambang pintu, wajahnya ketakutan, sambil meremas-remas tangan dan mengerang sendiri. Tapi tiba-tiba ia berseru keras.

"Hartanya hilang!" katanya. "Mereka sudah merampok hartanya! Itu lubang tempat kami menurunkannya. Aku yang membantunya me-

nurunkannya! Aku orang terakhir yang melihatnya dalam keadaan hidup! Aku meninggalkannya di sini semalam, dan aku mendengar dia mengunci pintu saat aku turun ke bawah."

"Jam berapa?"

"Jam sepuluh. Dan sekarang dia tewas, dan polisi akan dihubungi, dan aku akan dituduh terlibat dalam pembunuhan ini. Oh, ya, aku yakin akan dituduh begitu. Tapi kalian tidak sependapat, Tuan-tuan? Jelas kalian tidak menganggap aku yang membunuhnya, bukan? Kemungkinan kecil aku akan membawa kalian kemari kalau aku yang membunuhnya, bukan? Aduh! Aduh! Rasanya aku akan sinting!"

Ia menyentak-nyentakkan tangannya dan mengentakkan kaki karena panik.

"Anda tidak perlu takut, Mr. Sholto," kata Holmes dengan ramah, sambil memegang bahunya. "Dengarkan nasihatku dan pergilah ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian ini. Tawarkan untuk membantu mereka dengan segala cara. Kami akan menunggu Anda di sini."

Pria kecil tersebut mematuhi dengan sikap setengah bingung, dan kami mendengar suara langkahnya terhuyung-huyung menuruni tangga dalam kegelapan.

Bab 6
Sherlock Holmes Mendemonstrasikan

"SEKARANG, Watson," kata Holmes, sambil menggosok-gosok tangannya, "kita punya waktu setengah jam, tanpa terganggu. Ayo kita gunakan sebaik-baiknya. Kasusku, sebagaimana sudah kukatakan padamu, sudah hampir selesai. Tapi jangan sampai kita melakukan kesalahan dengan bersikap terlalu percaya diri. Sekalipun kasus ini sekarang tampak sederhana, mungkin ada sesuatu yang lebih dalam di baliknya."

"Sederhana!" semburku.

"Jelas," kata Holmes dengan sikap seorang profesor klinis yang tengah mengajar di kelasnya. "Duduk saja di sudut sana, agar jejak kakimu tidak menambah kerumitan masalah. Sekarang saatnya bekerja! Pertama-tama, bagaimana orang-orang ini datang dan bagaimana mereka pergi? Pintu tidak dibuka sejak semalam. Bagaimana dengan jendela?" Ia membawa lentera ke sana, menggumamkan pengamatannya keras-keras sepanjang waktu, tapi lebih ditujukan pada diri-

nya sendiri daripada kepadaku. "Jendelanya diselot dari sebelah dalam. Kerangkanya kokoh. Tidak ada engsel di tepi-tepinya. Coba kita buka. Tidak ada pipa air di dekatnya. Atap cukup jauh dari jangkauan. Tapi ada yang memanjat melalui jendela. Semalam hujan turun sedikit. Ini ada jejak kaki yang mengeras di kusennya. Dan di sini ada jejak berlumpur berbentuk lingkaran, dan di lantai ini juga ada, dan di sini dekat meja. Lihat di sini, Watson! Ini benar-benar demonstrasi yang bagus."

Aku memandang lingkaran berlumpur yang bulat dan sempurna tersebut.

"Itu bukan jejak kaki," kataku.

"Ini jauh lebih berharga bagi kita. Ini jejak kaki palsu dari kayu. Kaulihat di kusen ada jejak sepatu bot, sepatu bot berat dengan tumit berlapis logam yang lebar, dan di sampingnya ada jejak kaki kayu."

"Itu pria berkaki kayu."

"Benar. Tapi juga ada orang lain lagi—sekutu yang sangat kompeten dan efisien. Kau bisa memanjat dinding itu, Dokter?"

Aku memandang ke luar jendela yang terbuka. Bulan masih bersinar dengan terangnya pada sudut rumah seperti semula. Kami berada sekitar 18 meter dari tanah, dan ke mana pun aku memandang, tidak ada pijakan, tidak ada apa pun kecuali celah-celah kecil di sela-sela batanya.

"Jelas mustahil," kataku.

"Tanpa bantuan memang mustahil. Tapi seandainya ada temanmu di atas sini yang menurunkan tali kaku yang kokoh—yang kutemukan di sudut—dan mengikatkan salah satu ujungnya ke kaitan di dinding ini... Lalu, kupikir, kalau kau orang yang aktif, kau mungkin bisa merayap naik, sekalipun berkaki kayu. Tentu saja kau akan pergi dengan cara yang sama, dan sekutumu akan menarik talinya, melepaskan ikatannya dari kaitan, menutup jendela, menyelotnya dari dalam, dan melarikan diri melalui jalan masuknya. Satu hal kecil, patut dicatat," lanjutnya, sambil mengelus-elus talinya, "teman berkaki kayu kita, sekalipun seorang pendaki yang cukup andal, bukanlah seorang kelasi profesional. Tangannya tidak kapalan seperti kelasi. Kaca pembesarku menemukan lebih dari satu bercak darah, terutama mendekati ujung tali. Kurasa dia meluncur dengan kecepatan begitu rupa, sehingga kulit tangannya terkelupas."

"Bagus sekali," kataku, "tapi situasinya jadi lebih sulit dijelaskan. Bagaimana dengan sekutu misterius ini? Bagaimana caranya masuk kemari?"

"Ya, sekutunya!" ulang Holmes. "Ada beberapa hal menarik mengenai sekutu ini. Karena keberadaannya, kasus ini tidak lagi menjadi sebuah kasus biasa. Kurasa sekutu ini sudah membuka jalan baru dalam melakukan kejahatan di negara

ini—sekalipun kasus-kasus yang paralel menunjukkan bahwa asalnya dari India dan, kalau ingatanku masih baik, dari Senegambia."

"Kalau begitu, bagaimana caranya?" tanyaku. "Pintunya terkunci, jendelanya tidak bisa dimasuki. Apa melalui cerobong?"

"Kisi-kisinya terlalu kecil," jawab Holmes. "Aku sudah mempertimbangkan kemungkinan itu."

"Kalau begitu, bagaimana?" tanyaku.

"Kau masih belum mengerti juga," kata Holmes sambil menggeleng. "Sudah berapa kali kukatakan bahwa kalau kausingkirkan semua yang mustahil, apa pun yang tersisa, *betapapun mustahilnya*, adalah kebenaran? Kita tahu dia tidak masuk melalui pintu, jendela, atau cerobong. Kita juga tahu dia tak mungkin bersembunyi dalam ruangan ini, karena tidak ada tempat persembunyian di sini. Kalau begitu, dari mana dia datang?"

"Dia datang melalui lubang di atap!" seruku.

"Benar. Dia pasti masuk melalui lubang itu. Kalau kau bersedia memegangkan lampunya, kita akan memperluas penyelidikan kita ke ruang di atas—ruang rahasia tempat harta itu ditemukan."

Ia menaiki tangga, dan setelah meraih sebatang balok penopang, ia mengayunkan diri ke atas. Lalu, sambil menelungkup, ia mengulurkan tangan mengambil lampu dan memeganginya sementara aku mengikuti langkahnya.

Ruangan tempat kami berada luasnya kurang-lebih tiga meter kali dua meter. Lantainya terbentuk dari deretan balok penopang, dengan selapis tipis gipsum dan semen di sela-selanya, sehingga untuk berjalan orang harus melangkah dari balok yang satu ke balok yang lain. Atap tersebut miring, dan jelas merupakan bagian dalam dari atap rumah yang sebenarnya. Tidak ada perabotan apa pun di sana, dan debu yang bertahun-tahun menumpuk di sana tampak tebal di lantai.

"Ini dia, kaulihat," kata Sherlock Holmes, sambil memegang dinding yang miring. "Ini pintu kecil yang menuju atap. Aku bisa mendorongnya, dan ini atapnya, dengan kemiringan yang landai. Kalau begitu, melalui tempat inilah si Nomor Satu masuk. Coba lihat apakah kita bisa menemukan jejak-jejak kepribadiannya yang lain."

Ia mengacungkan lentera ke dekat lantai, dan untuk kedua kalinya malam itu, aku melihat ekspresi terkejut di wajahnya. Aku sendiri, saat mengikuti tatapannya, kulitku terasa dingin di balik pakaianku. Lantai dipenuhi jejak-jejak kaki telanjang, jelas, dengan bentuk sempurna, tapi kurang dari separuh jejak pria biasa.

"Holmes," bisikku, "anak kecil yang melakukannya."

Holmes telah pulih dalam sekejap.

"Aku terkejut sesaat," katanya, "tapi situasinya cukup normal. Ingatanku sudah mengecewakanku, atau seharusnya aku mampu menebaknya. Tidak ada yang bisa dipelajari lagi di sini. Ayo turun."

"Kalau begitu, apa teorimu mengenai jejak-jejak kaki itu?" tanyaku dengan penuh semangat sewaktu kami telah tiba di ruang bawah sekali lagi.

"Watson-ku yang baik, cobalah menganalisisnya sendiri," katanya dengan nada agak tak sabar. "Kau mengetahui metode-metodeku. Coba tetapkan, dan pasti sangat bermanfaat untuk membandingkan hasilnya."

"Aku tidak bisa menarik kesimpulan apa pun yang mencakup semua faktanya," jawabku.

"Tak lama lagi kau akan memahaminya dengan jelas," katanya. "Kupikir tidak ada lagi yang penting di sini, tapi aku akan tetap mencari."

Ia mengeluarkan kaca pembesar dan pita pengukur, dan bergegas mengelilingi ruangan sambil berlutut, mengukur, membandingkan, memeriksa, dengan hidungnya yang kurus mancung hanya beberapa inci dari lantai, sementara matanya yang bulat berkilau-kilau dan cekung bagai mata burung. Begitu sigap, tanpa suara, dan lincah gerakannya, bagai seekor anjing pelacak terlatih yang mengendus bau, sehingga aku mau

tak mau memikirkan bahwa ia akan menjadi penjahat yang luar biasa menakutkan kalau seandainya ia mengalihkan energi dan keberaniannya untuk melawan hukum, bukan menegakkannya. Sambil melacak, ia terus-menerus bergumam sendiri, dan akhirnya ia berseru keras dengan gembira.

"Kita jelas beruntung," katanya. "Sekarang seharusnya tidak banyak masalah lagi. Nomor Satu sudah sial karena menginjak *creosote*. Kau bisa melihat bentuk kakinya di samping tumpukan berbau tajam ini. Tempatnya sudah retak, kaulihat, dan benda ini sudah bocor keluar."

"Lalu kenapa?" tanyaku.

"Kita berhasil mendapatkannya, itu saja," kata Holmes. "Ada anjing yang bisa mengikuti bau itu hingga ke ujung dunia. Kalau anjing geladak bisa melacak bau ikan melintasi negara, berapa jauh seekor anjing pelacak terlatih bisa mengikuti bau setajam ini? Kedengarannya sudah pasti. Jawabannya akan memberi kita—Halo! Pihak berwenang sudah datang."

Langkah-langkah berat dan keributan orang berbicara keras-keras terdengar dari lantai bawah, dan pintu ruang depan tertutup diiringi debuman keras.

"Sebelum mereka tiba di sini," kata Holmes, "coba pegang lengan orang malang ini, juga kakinya. Apa yang kaurasakan?"

"Otot-ototnya sekeras papan," jawabku.

"Benar. Otot-ototnya menegang sangat kencang, jauh melebihi kekakuan mayat biasa. Dikombinasikan dengan kernyitan wajahnya, senyum Hippokcrates ini, atau '*risus sardonicus*,' sebagaimana istilah penulis-penulis lama, kesimpulan apa yang melintas dalam benakmu?"

"Kematian akibat alkaloid sayuran yang sangat kuat," jawabku, "bahan berbasis mirip *strychnine* yang mengakibatkan tetanus."

"Itu yang melintas dalam benakku begitu melihat otot-otot wajah yang tertarik. Begitu memasuki ruangan, aku segera mencari alat yang sudah memasukkan racun itu ke dalam sistemnya. Sebagaimana sudah kaulihat, aku menemukan duri yang entah ditusukkan atau ditembakkan tanpa kekuatan besar ke kulit kepala. Kaulihat bahwa bagian yang terkena mengarah ke lubang di langit-langit apabila orang ini berdiri tegak di kursinya. Sekarang periksa durinya."

Aku mengambilnya dengan hati-hati dan mengacungkannya ke dekat lentera. Duri tersebut panjang, tajam, dan kehitaman, dengan bagian ujung mengilat, seakan ada cairan yang telah mengering di sana. Ujungnya yang tumpul telah dihaluskan dan dibulatkan dengan sebilah pisau.

"Apa itu duri dari Inggris?" tanya Holmes.

"Jelas bukan."

"Dengan semua data ini, seharusnya kau mampu menarik kesimpulan yang layak. Tapi sekarang penegak hukum sudah datang."

Sementara ia berbicara, suara langkah-langkah terdengar semakin keras di lorong, dan seorang pria pendek kekar bersetelan kelabu berderap memasuki ruangan. Wajahnya kemerahan, kasar, dengan sepasang mata sangat kecil yang berkilau-kilau di antara kantong-kantong mata yang membengkak. Ia segera diikuti seorang inspektur berseragam dan Thaddeus Sholto yang masih gemetaran.

"Ini dia!" seru pria bersetelan tersebut. "ini urusan yang sangat bagus! Tapi siapa semua ini? Kenapa rumah ini seperti sudah berubah menjadi liang kelinci?"

"Kurasa Anda mengenaliku, Mr. Athelney Jones," kata Holmes pelan.

"Wah, tentu saja!" katanya. "Mr. Sherlock Holmes, si teoretis. Aku ingat Anda! Aku tak pernah lupa bagaimana Anda menguliahi kami semua mengenai sebab dan kesimpulan dan akibat dalam kasus perhiasan Bishopgate. Memang Anda berhasil mengembalikan kami ke jejak yang benar, tapi keberhasilan Anda lebih dikarenakan keberuntungan daripada keandalan."

"Semuanya hanya masalah logika yang sangat sederhana."

"Oh, yang benar saja! Tak perlu malu-malu. Tapi ada apa ini? Urusan yang buruk! Urusan

yang buruk! Semuanya fakta di sini—tidak ada tempat untuk teori. Beruntung sekali aku sedang berada di Norwood, menangani kasus lain! Aku sedang di kantor sewaktu pesan itu tiba. Menurut Anda, apa penyebab kematian orang ini?"

"Oh, kasus ini sulit untuk diteorikan," kata Holmes datar.

"Tidak, tidak. Sekalipun begitu, kami tak bisa mengingkari bahwa Anda terkadang berhasil. Wah, wah! Pintu terkunci, kalau tak salah. Perhiasan senilai setengah juta hilang. Bagaimana jendelanya?"

"Terkunci, tapi ada jejak-jejak di kusennya."

"*Well, well*, kalau jendelanya dikunci, jejaknya pasti tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Itu logika biasa. Orang ini mungkin tewas karena serangan ayan, tapi perhiasannya hilang. Ha! Aku punya teori. Gagasan-gagasan seperti ini terkadang melintas dalam benakku—Silakan keluar dulu, Sersan, dan kau juga, Mr. Sholto. Temanmu bisa tetap di sini—Apa pendapat Anda, Holmes? Sholto, sesuai pengakuannya sendiri, bersama dengan saudaranya semalam. Saudaranya tewas karena serangan ayan, dan Sholto membawa pergi hartanya? Bagaimana?"

"Maksud Anda, sesudah itu almarhum bangkit berdiri untuk mengunci pintu dari dalam."

"Hmmm! Itu kelemahannya. Coba kita terapkan logika dalam masalah ini. Thaddeus

Sholto ini ada *bersama* saudaranya, terjadi pertengkaran, itu yang kami ketahui. Saudaranya tewas dan perhiasannya hilang. Kami juga mengetahui hal itu. Tak seorang pun melihat saudaranya sejak Thaddeus meninggalkannya. Dia tidak tidur di ranjangnya semalam. Thaddeus jelas sedang kacau pikirannya. Penampilannya—*well,* tidak menarik. Anda lihat aku mulai merajut jaring-jaringku di sekitar Thaddeus. Jeratnya mulai merapat pada dirinya."

"Anda belum mengetahui fakta-faktanya," kata Holmes. "Potongan kayu ini, yang aku yakin beracun, menancap di kulit kepala orang ini, dan bekasnya bisa terlihat. Kertas ini, ditulisi sebagaimana Anda lihat, ada di meja, dan di sampingnya tergeletak alat berkepala batu yang aneh ini. Bagaimana penyesuaian semua ini dengan teori Anda?"

"Mengkonfirmasinya dalam segala hal," kata detektif gendut tersebut dengan sikap sok. "Rumah ini penuh dengan barang-barang aneh dari India. Thaddeus yang meletakkannya di situ, dan kalau potongan kayu ini beracun, Thaddeus mungkin sudah menggunakannya untuk membunuh. Kertas itu hanya sulapan—pengalih perhatian. Satu-satunya pertanyaan adalah, bagaimana dia meninggalkan tempat ini? Ah, tentu saja, lubang di atap."

Dengan lincah, mengingat tubuhnya yang be-

sar, ia menaiki tangga dan menerobos ke atas, dan tak lama kemudian kami mendengarnya berseru bahwa ia telah menemukan pintu.

"Pintar juga dia," komentar Holmes sambil angkat bahu. "Terkadang akalnya jalan juga. *Il n'y a pas des sots si incommodes que ceux qui ont de l'esprit!—Tidak ada orang bodoh yang lebih menyulitkan daripada yang punya sedikit akal!*"

"Anda lihat!" seru Athelney Jones, muncul kembali menuruni tangga. "Bagaimanapun, fakta lebih baik daripada teori. Pendapatku mengenai kasus ini sudah terkonfirmasi. Ada pintu kecil yang menuju atap, dan agak terbuka."

"Aku yang membukanya."

"Oh, sungguh! Anda mengetahuinya kalau begitu?" Jones tampak kecewa mendengarnya. "*Well*, siapa pun yang menemukannya, pintu itu jelas merupakan jalan keluar orang yang kita cari. Inspektur!"

"Ya, Sir," jawab yang dipanggil dari lorong.

"Suruh Mr. Sholto masuk kemari—Mr. Sholto, sudah tugasku untuk memberitahumu bahwa apa pun yang akan kaukatakan mungkin digunakan untuk memberatkan posisimu. Kau kutangkap atas nama Ratu, dengan tuduhan membunuh saudaramu."

"Nah, lihat! Sudah kukatakan, bukan!" seru pria malang tersebut, sambil melontarkan tangan dan memandang kami bergantian.

"Jangan khawatir, Mr. Sholto," kata Holmes. "Kurasa aku bisa membebaskan Anda dari tuduhan itu."

"Jangan berjanji terlalu berlebihan, Mr. Teoretis, jangan berjanji terlalu berlebihan!" sergah Detektif Jones. "Anda mungkin akan mendapati masalah ini lebih sulit dari dugaan Anda."

"Bukan saja aku akan membebaskan dia, Mr. Jones, tapi aku juga akan memberikan hadiah gratis berupa nama dan deskripsi salah satu dari kedua orang yang berada di ruangan ini semalam. Namanya, aku yakin, adalah Jonathan Small. Dia seorang pria berpendidikan rendah, kecil, aktif, dengan kaki kanan sudah putus dan mengenakan tunggul kayu yang telah aus sisi dalamnya. Sepatu bot kirinya bersol kasar dan bergigi persegi, dengan pelat besi di bagian tumitnya. Dia sudah setengah baya, dengan kulit kecokelatan terbakar matahari, dan mantan narapidana. Beberapa indikasi ini mungkin bisa membantu Anda, ditambah fakta bahwa sebagian besar kulit telapak tangannya terkelupas. Orang yang satu lagi..."

"Ah! Orang yang satu lagi?" tanya Athelney Jones dengan nada mencibir, tapi tetap saja terkesan oleh keyakinan Holmes, sebagaimana bisa kulihat dengan mudah,.

"Orang yang satu lagi menarik," kata Sherlock Holmes, sambil berputar pada tumitnya. "Ku-

harap tak lama lagi aku bisa memperkenalkan mereka berdua pada Anda. Bisa kita bicara, Watson?"

Ia mengajakku ke puncak tangga.

"Kejadian yang tidak terduga ini," katanya, "telah menyebabkan kita agak melupakan tujuan awal kita kemari."

"Aku baru saja berpikir begitu," kataku, "tidak baik kalau Miss Morstan tetap berada di rumah ini."

"Benar. Kau harus mengantarnya pulang. Dia tinggal bersama Mrs. Cecil Forrester di Lower Camberwell, tidak jauh dari sini. Akan kutunggu kau di sini, kalau kau bersedia. Atau mungkin kau sudah terlalu lelah?"

"Sama sekali tidak. Kurasa aku tidak akan bisa beristirahat sampai mengetahui lebih banyak mengenai urusan yang fantastis ini. Aku pernah melihat sisi keras kehidupan, tapi kejutan-kejutan aneh malam ini sudah mengguncang sarafku sepenuhnya. Tapi aku ingin membongkar kasus ini bersamamu, berhubung aku sudah terlibat sejauh ini."

"Kehadiranmu akan sangat membantuku," jawab Holmes. "Kita harus menangani sendiri kasus ini dan membiarkan si Jones ini membangga-banggakan khayalan apa pun yang ingin diciptakannya. Sesudah mengantar Miss Morstan, kuminta kau pergi ke Pinchin Lane No. 3, di dekat batas air di Lambeth. Rumah ketiga di sebelah kanan merupakan rumah pembuat burung-isian, namanya Sherman. Kau bisa melihat seekor musang yang menggigit kelinci di jendelanya. Bangunkan Sherman dan katakan, dengan salam dariku, bahwa aku membutuhkan Toby sekarang juga. Bawa Toby kemari."

"Kurasa Toby itu seekor anjing?"

"Ya, seekor anjing kampung yang aneh, dengan daya penciuman paling mengagumkan. Aku lebih suka mendapat bantuan Toby daripada seluruh satuan detektif di London."

"Kalau begitu, akan kuambilkan," kataku. "Sekarang sudah pukul satu. Kurasa aku bisa kembali sebelum pukul tiga, kalau bisa mendapatkan kuda yang masih segar."

"Dan aku," kata Holmes, "akan mencari tahu apa yang bisa kupelajari dari Mrs. Bernstone dan dari pelayan India, yang, kata Mr. Thaddeus kepadaku, tidur di bangunan sebelah. Sesudah itu aku akan mempelajari metode Jones yang agung dan mendengarkan kesinisannya yang tidak terlalu halus. *Wir sind gewohnt dass die Menschen verhöhnen was sie nicht verstehen.*—Kita sudah biasa melihat Manusia memandang rendah apa yang tidak bisa dipahaminya. Goethe memang lugas."

Bab 7
Episode Tong

POLISI tadi datang membawa kereta, dan dengan menggunakan kereta inilah aku mengantar Miss Morstan pulang ke rumahnya. Sesuai sifat mulia wanita, ia menghadapi masalah ini dengan ekspresi tenang, selama masih ada orang lain yang lebih lemah daripada dirinya yang harus dihibur, dan aku mendapatinya bersikap cerah dan tenang di samping pengurus rumah yang ketakutan. Tapi di kereta ia mula-mula berubah pucat pasi, lalu terisak-isak hebat—begitu menyakitkan ujian yang dihadapinya selama petualangan di malam hari ini. Kelak ia memberitahuku bahwa sepanjang perjalanan malam itu, ia merasa aku bersikap dingin dan menjauh. Ia tak bakal bisa menebak kebingungan dalam diriku, atau usaha menahan diri yang mencegahku. Aku bersimpati dan jatuh cinta kepadanya, bahkan sewaktu kami berpegangan tangan di kebun. Aku merasa bahwa pengenalan bertahun-tahun dengan cara konvensional tidak akan bisa mengajariku betapa

manis dan beraninya wanita ini, sebagaimana pengalaman-pengalaman aneh yang kami alami sekarang. Sekalipun begitu, ada dua pemikiran yang mencegah terlontarnya kata-kata penuh perasaan dari bibirku. Ia sedang dalam keadaan lemah dan tak berdaya, terguncang benak dan sarafnya. Menyodorkan cinta dalam keadaannya sekarang jelas merupakan pengambilan kesempatan dalam kesempitan. Yang lebih buruk lagi, ia kaya. Kalau penyelidikan Holmes berhasil, ia akan menjadi jutawan. Apa adil, apa terhormat, bagi seorang ahli bedah dengan gaji minim untuk mengambil keintiman menguntungkan yang bisa diraihnya dari kesempatan ini? Apa tak mungkin ia akan menganggapku sekadar mengejar harta? Aku tidak berani mengambil risiko ia jadi punya pemikiran seperti itu. Harta karun Agra ini turut campur bagaikan sebuah penghalang yang tak tertembus di antara kami.

Hampir jam dua sewaktu kami tiba di rumah Mrs. Cecil Forrester. Para pelayan telah tidur berjam-jam yang lalu, tapi Mrs. Forrester begitu tertarik oleh surat aneh yang diterima Miss Morstan, sehingga ia masih terjaga menunggu kepulangan Miss Morstan. Ia sendiri yang membukakan pintu, seorang wanita setengah baya yang anggun, dan aku sangat senang melihat betapa ia memeluk pinggang Miss Morstan dengan lembut, dan betapa keibuan suaranya saat

menyambut. Jelas Miss Morstan lebih dari sekadar karyawan, tapi juga teman yang dihormati. Aku diperkenalkan, dan Mrs. Forrester dengan tulus memintaku mampir dan menceritakan petualangan kami kepadanya. Tapi kujelaskan akan pentingnya tugasku, dan berjanji untuk melaporkan perkembangan apa pun yang mungkin kami raih dalam kasus ini. Saat melaju pergi aku berpaling, dan aku masih melihat keduanya di tangga—kedua sosok yang anggun dan saling memeluk tersebut, pintu yang separuh terbuka, cahaya dari ruang dalam menerobos kaca jendela mosaik, barometernya, tangga. Pemandangan rumah Inggris yang tenang benar-benar menenangkan di tengah-tengah urusan liar dan gelap yang tengah meliputi kami.

Dan semakin kupikirkan apa yang terjadi, semakin rumit kasusnya. Kupikirkan kembali seluruh rangkaian kejadian luar biasa saat melaju melewati jalan-jalan yang sunyi dan diterangi lampu-lampu gas. Masalah awal itu, paling tidak, sekarang sudah cukup jelas. Kematian Kapten Morstan, pengiriman mutiara-mutiaranya, iklannya, suratnya—kami sudah memahami seluruhnya dengan jelas. Tapi semua itu hanya membawa kami menghadapi misteri yang jauh lebih dalam dan lebih tragis. Harta karun India, rancangan yang ditemukan di antara barang-barang Morstan, adegan aneh saat kematian Mayor

Sholto, penemuan kembali hartanya yang segera diikuti pembunuhan terhadap penemunya, keanehan kejahatan ini, jejak-jejak kakinya, senjata yang luar biasa, tulisan di kertas, yang sesuai dengan peta milik Kapten Morstan—ini benar-benar sebuah labirin, dan orang yang tidak sehebat temanku pasti sudah putus asa untuk menemukan petunjuk-petunjuknya.

Pinchin Lane merupakan sederetan rumah bata dua tingkat yang kumuh di kawasan bawah Lambeth. Aku harus mengetuk beberapa lama di rumah No. 3 sebelum berhasil menarik perhatian. Tapi akhirnya tampak cahaya lilin dari balik tirai, dan seseorang memandang ke luar dari jendela atas.

"Pergi, pemabuk," katanya. "Kalau kau membuat keributan lagi, akan kubuka kandangnya, agar kau diserang 43 ekor anjing."

"Kalau kau mau mengeluarkan satu ekor saja, aku memang datang untuk itu," kataku.

"Pergi!" teriaknya. "Aku membawa ular dalam kantong ini, dan akan kujatuhkan ke kepalamu kalau kau tidak minggat!"

"Tapi aku mau mengambil anjing," seruku.

"Aku tidak mau berdebat!" teriak Mr. Sherman. "Sekarang mundur, kalau tidak, begitu kuhitung 'tiga' akan kujatuhkan ularnya."

"Mr. Sherlock Holmes..." Betapa ajaibnya kata-kata tersebut, karena jendelanya seketika

dibanting menutup, dan semenit kemudian pintunya telah terbuka lebar. Mr. Sherman seorang pria tua yang kurus, dengan bahu bungkuk, leher kurus panjang, dan berkacamata kebiruan.

"Teman Mr. Sherlock selalu diterima," katanya. "Masuklah, Sir. Hati-hati dengan anjingnya, dia menggigit. Ah, nakal, nakal, apa kau mau menggigit tuan ini?" Ia mengatakan itu pada seekor anjing yang menjulurkan kepala dan matanya yang merah ke sela-sela jeruji kandangnya. "Jangan pedulikan, Sir, dia hanya seekor cacing yang lamban. Tidak ada taringnya, jadi kubiarkan dia berkeliaran bebas untuk mengurangi gangguan kutu. Harap jangan tersinggung dengan sikapku tadi, karena aku sering diganggu anak-anak kecil, dan banyak yang datang kemari hanya untuk mengetuk pintuku. Apa yang diinginkan Mr. Sherlock Holmes, Sir?"

"Dia menginginkan salah satu anjingmu."

"Ah! Pasti Toby."

"Ya, Toby namanya."

"Toby tinggal di No. 7, sebelah kiri tempat ini."

Ia melangkah maju perlahan-lahan, sambil membawa lilin di antara berbagai jenis hewan yang dikumpulkannya. Dalam cahaya remang-remang, aku bisa melihat ada mata-mata tengah memandang kami dari setiap sudut dan ceruk. Bahkan balok penopang di atas kepala kami dipenuhi jajaran unggas, yang dengan malas memindahkan berat tubuh mereka dari satu kaki ke kaki yang lain, karena tidur mereka terganggu suara-suara kami.

Toby ternyata seekor makhluk jelek berbulu panjang, dengan telinga menjuntai, campuran spaniel dan anjing kampung, berwarna cokelat dan putih, dengan langkah sangat ceroboh dan terhuyung-huyung. Setelah ragu-ragu sejenak, ia menerima sebongkah gula yang kudapat dari pencinta hewan tua tersebut. Dan setelah mendapatkan kepercayaan Toby, hewan tersebut mengikutiku ke kereta dan dengan senang hati menemaniku. Jam Istana baru berdentang tiga kali saat aku kembali ke Pondicherry Lodge. McMurdo, si mantan petinju bayaran, telah ditangkap atas tuduhan membantu melakukan kejahatan, dan baik ia maupun Mr. Sholto telah dibawa ke kantor polisi. Dua orang petugas sekarang menjaga gerbangnya yang sempit, tapi mereka mengizinkan aku masuk membawa anjing begitu kusebutkan nama Holmes.

Holmes tengah berdiri di tangga pintu, dengan tangan di dalam saku, mengisap pipanya.

"Ah, kau membawanya!" katanya. "Anjing yang baik! Athelney Jones sudah pergi. Di sini ada pameran kekuasaan yang cukup besar sewaktu kau pergi. Dia bukan saja menangkap Thaddeus, tapi juga penjaga gerbang, pengurus rumah, dan

pelayan Indian-nya. Tempat ini kosong, hanya ada seorang sersan di lantai atas. Tinggalkan anjingnya di sini dan ikut aku ke atas."

Kami mengikat Toby di meja ruang depan dan menaiki tangga. Kamarnya masih tetap sebagaimana sewaktu aku pergi, hanya saja sekarang ada selimut yang menutupi si korban. Seorang sersan polisi yang tampak bosan tengah duduk di sudut.

"Tolong pinjami aku lenteramu, Sersan," kata temanku. "Sekarang tolong ikatkan tali ini di leherku, sehingga menjuntai di depanku. Terima kasih. Sekarang aku harus menanggalkan sepatu bot dan kaus kakiku. Tolong bawa turun, Watson. Aku mau memanjat sedikit. Celupkan saputanganku ke dalam *creosote* itu. Cukup. Sekarang ikut aku ke atas sebentar."

Kami memanjat melewati lubang. Holmes mengarahkan lenteranya ke jejak-jejak kaki di debu sekali lagi.

"Tolong perhatikan jejak-jejak ini dengan lebih teliti," katanya. "Apa ada hal-hal penting yang kautemukan di sana?"

"Jejak itu," kataku, "milik seorang anak atau seorang wanita yang kecil."

"Selain ukurannya. Apa ada yang lain?"

"Tampaknya sama seperti jejak-jejak kaki lainnya."

"Sama sekali tidak. Lihat ini! Ini jejak kaki

kanan di debu. Sekarang aku akan membuat jejak kakiku sendiri di sampingnya. Apa perbedaan utamanya?"

"Jemarimu semuanya rapat satu sama lain. Jejak yang itu masing-masing jarinya terpisah cukup lebar."

"Benar. Itu intinya. Ingat itu baik-baik. Sekarang, apa kau tidak keberatan ke pintu atap dan mencium tepi bingkainya? Aku akan tetap di sini, karena aku membawa saputangan ini."

Aku melakukan permintaannya, dan seketika menyadari bau aspal yang tajam.

"Kakinya menginjak itu saat dia keluar. Kalau *kau* saja bisa melacaknya, kupikir Toby tidak akan menemui kesulitan untuk itu. Sekarang turunlah ke bawah, lepaskan anjingnya, dan hati-hati terhadap penyusup itu."

Saat aku keluar di bawah, Sherlock Holmes telah berada di atap, dan aku bisa melihatnya bagai seekor ulat raksasa yang bercahaya, merayap perlahan-lahan di sepanjang tepi atap. Aku tak bisa melihatnya sewaktu ia berada di balik cerobong, tapi kemudian ia muncul dan kembali menghilang di sisi seberang. Sewaktu aku berputar, kulihat ia duduk di salah satu sudut rumah.

"Itu kau, Watson?" serunya.

"Ya."

"Ini tempatnya. Benda apa yang berwarna hitam di bawah itu?"

"Tong air."
"Ada tutupnya?"
"Ya."
"Tidak terlihat ada tangga di sana?"
"Tidak."
"Benar-benar hebat! Ini tempat yang paling berbahaya. Kurasa aku bisa turun melalui jalur naiknya. Pipa airnya mungkin cukup kuat. Pokoknya, ini dia."

Terdengar kaki-kaki bergeser, dan lenteranya mulai turun dengan mantap di dinding. Lalu dengan loncatan ringan Sherlock Holmes mendarat di tongnya, dan dari sana melompat ke tanah.

"Mudah mengikutinya," katanya, sambil mengenakan kaus kaki dan sepatu botnya. "Banyak bata yang kendur di sepanjang jalurnya, dan karena tergesa-gesa dia tanpa sengaja menjatuhkan ini. Ini mengkonfirmasi diagnosaku, sebagaimana istilah kalian para dokter."

Benda yang diacungkan kepadaku adalah sebuah kantong kecil yang dianyam dari rerumputan berwarna-warni, dengan beberapa butir manik-manik diikatkan di sekelilingnya. Bentuk dan ukurannya sangat mirip kotak rokok. Di dalamnya terdapat setengah lusin kayu hitam, tajam di satu ujungnya dan bulat di ujung yang lain, seperti duri yang menancap di Bartholomew Sholto.

"Ini benda-benda jahat," kata Holmes. "Hati-hati, jangan sampai tertusuk. Aku gembira menemukannya, karena kemungkinan hanya ini miliknya. Kemungkinan kita menemukan salah satunya menancap di kulit kita sudah berkurang. Aku sendiri lebih suka berhadapan dengan peluru Martini. Kau siap berjalan sejauh sepuluh kilometer, Watson?"

"Jelas," jawabku.
"Kakimu mampu bertahan?"
"Oh, ya."
"Ini dia, *doggy*! Toby tua yang baik! Cium, Toby, cium!" Holmes mengulurkan saputangan yang terendam *creosote* ke bawah hidung anjing tersebut, sementara makhluk tersebut berdiri dengan kaki terpentang, sambil memiringkan kepala dengan cara sangat lucu, seperti seorang pakar hidangan mengendus anggur terkenal. Holmes lalu melemparkan saputangan tersebut, mengaitkan tali ke kalung anjingnya, dan membawanya ke kaki tong air. Makhluk tersebut seketika menyalak-nyalak dan, dengan hidung menempel ke tanah dan ekor menunjuk ke atas, mengikuti jejaknya dengan kecepatan yang menyebabkan talinya menegang dan kami berlari-lari sekuat tenaga.

Kaki langit timur perlahan-lahan mulai terang, dan sekarang kami bisa melihat lebih jauh dalam keremangan yang dingin. Rumah persegi yang

besar, dengan jendela-jendelanya yang hitam dan kosong, dindingnya yang tinggi dan telanjang, menjulang menyedihkan dan terpencil di belakang kami. Kami menyeberangi lahan, melewati bekas-bekas galian yang bertebaran tidak keruan. Seluruh tempat tersebut, dengan tumpukan tanah di sana-sini dan sesemakan yang tumbuh liar, tampak mengerikan tapi sesuai dengan tragedi menyedihkan yang menyelimutinya.

Saat tiba di dinding batas, Toby berlari-lari menyusurinya, sambil merengek-rengek penuh semangat, di bawah bayang-bayangnya. Akhirnya ia berhenti di sebuah sudut yang terhalang sebatang pohon *beech* muda. Di titik temu kedua dinding, beberapa buah batanya telah lepas, dan ceruk yang ada aus pada bagian bawahnya, seakan-akan sering digunakan sebagai tangga. Holmes memanjat naik, dan setelah menerima anjingnya dari tanganku, ia melepaskan anjingnya di sisi seberang.

"Ada bekas tangan si Kaki Kayu," katanya saat aku naik ke sampingnya. "Kaulihat noda darah di semen putihnya. Benar-benar beruntung kemarin hujan tidak turun deras! Baunya akan ada di jalan, sekalipun mereka sudah dua puluh delapan jam mendului kita."

Kuakui aku sendiri ragu-ragu sewaktu memikirkan keramaian lalu lintas yang melintasi London sementara itu. Tapi ketakutanku menghilang tak lama kemudian. Toby tak pernah ragu-ragu atau berputar-putar, tapi terus melaju dengan gayanya yang aneh. Jelas bau tajam *creosote* menebar lebih tinggi daripada bau-bau lainnya.

"Jangan membayangkan aku mengandalkan keberhasilanku memecahkan kasus ini semata-mata pada ketidaksengajaan salah satu dari mereka mencelupkan kakinya ke bahan kimia," kata Holmes. "Aku punya pengetahuan untuk melacak mereka dalam beberapa cara berbeda. Tapi ini yang paling mudah. Dan karena kita sudah mendapatkan keberuntungan ini, sangat tidak layak kalau kusia-siakan. Tapi, dengan begini, kasus ini tidak menjadi masalah intelektual yang bagus, sebagaimana semula. Kalau bukan gara-gara petunjuk yang mencolok ini, kita mungkin bisa mendapat nama."

"Sebenarnya kau masih bisa mendapat nama," kataku. "Percayalah padaku, Holmes, kalau kukatakan aku kebingungan memikirkan caramu mendapatkan hasil dalam kasus ini, lebih dari kebingunganku sewaktu menghadapi kasus pembunuhan Jefferson Hope. Situasinya tampak lebih dalam dan lebih tidak bisa dijelaskan. Misalnya, bagaimana kau bisa menjabarkan pria berkaki kayu dengan seyakin itu?"

"Aah, sobatku! Itu sederhana sekali. Aku tak ingin bersikap dramatis. Semuanya kokoh dan bisa dibuktikan. Dua orang perwira yang me-

mimpin satuan pengamanan narapidana mengetahui rahasia penting tentang keberadaan harta karun. Mereka mendapat peta dari seorang Inggris bernama Jonathan Small. Kau tentu ingat, kita melihat nama itu di peta milik Kapten Morstan. Small menandatanganinya dengan namanya sendiri dan rekan-rekannya—tanda mereka berempat, sebagaimana dia menyebutnya. Dibantu peta ini, para perwira—atau salah satu di antaranya—mendapatkan harta itu dan membawanya kembali ke Inggris, dengan, kita anggap saja begitu, beberapa syarat yang menurutnya tidak bisa dipenuhi. Sekarang, kenapa Jonathan Small tidak mengambil sendiri hartanya? Jawabannya jelas. Peta itu diberi tanggal saat Morstan berhubungan cukup dekat dengan para narapidana. Jonathan Small tidak mengambil sendiri harta itu karena dia dan rekan-rekannya adalah narapidana dan tidak bisa melarikan diri."

"Tapi ini hanya spekulasi," kataku.

"Lebih dari itu. Ini satu-satunya hipotesis yang sesuai dengan fakta-faktanya. Kita lihat bagaimana kelanjutannya. Mayor Sholto hidup dengan damai selama beberapa tahun, berbahagia karena memiliki hartanya. Lalu dia menerima surat dari India, yang menyebabkan dia ketakutan hebat. Surat apa itu?"

"Surat yang mengatakan bahwa orang yang telah diperdayainya telah dibebaskan."

"Atau telah melarikan diri. Itu lebih mungkin, karena dia pasti tahu berapa lama mereka dihukum. Kalau mereka memang sudah selesai menjalani masa hukuman, surat itu tidak akan mengejutkannya. Apa yang kemudian dia lakukan? Dia mewaspadai pria berkaki kayu—pria kulit putih, ingat, karena dia sudah keliru menyangka seorang pedagang kulit putih sebagai orang yang ditakutinya dan menembaknya dengan pistol. Sekarang, hanya ada satu nama pria kulit putih dalam peta itu. Yang lainnya nama orang India atau Pakistan. Tidak ada pria kulit putih lain. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan dengan yakin bahwa pria berkaki kayu itu identik dengan Jonathan Small. Apa penjelasan ini ada kesalahan menurutmu?"

"Tidak, penjelasanmu jelas dan singkat."

"*Well*, sekarang kita pikirkan seandainya kita menjadi Jonathan Small. Kita lihat situasinya dari sudut pandangnya. Dia datang ke Inggris dengan gagasan ganda untuk mendapatkan haknya dan membalas dendamnya terhadap orang yang telah menipunya. Dia mencari tahu tempat tinggal Sholto, dan sangat mungkin dia mengadakan hubungan dengan seseorang di dalam rumah. Ada pengawas rumah, Lal Rao, yang belum kita temui. Menurut Mrs. Bernston, orang itu jauh dari baik. Tapi Small tidak bisa mengetahui di mana hartanya disembunyikan, karena tak se-

orang pun yang tahu, kecuali sang mayor dan seorang pelayan setia yang telah meninggal. Tiba-tiba Small mengetahui bahwa sang mayor sedang sekarat. Karena takut harta karun itu akan hilang bersama kematiannya, Small nekat menerobos masuk dan menuju jendela kamar tidur sang mayor. Satu-satunya penghalang hanyalah kehadiran kedua putra sang mayor. Tapi, karena gelap mata oleh kebenciannya terhadap mayor itu, dia masuk ke kamar tidur tersebut di malam harinya, menggeledah dokumen-dokumen pribadi sang mayor, dengan harapan menemukan semacam memorandum yang berhubungan dengan hartanya, dan akhirnya meninggalkan cindera mata kunjungannya dalam bentuk pesan singkat di sehelai kartu. Tidak ragu lagi dia sudah merencanakannya, bahwa kalau dia membunuh mayor itu, dia akan meninggalkan pesan seperti itu di mayatnya, sebagai tanda bahwa tindakannya bukanlah pembunuhan biasa, tapi merupakan tindakan keadilan, dari sudut pandang keempat rekanan itu. Hal-hal seperti ini sudah biasa dalam tindak kejahatan, dan biasanya memberi petunjuk berharga mengenai pelakunya. Kau mengerti semua ini?"

"Sangat jelas."

"Sekarang, apa yang bisa dilakukan Jonathan Small? Dia hanya bisa terus mengawasi dengan diam-diam, usaha-usaha yang dilakukan untuk

menemukan hartanya. Mungkin dia meninggalkan Inggris dan sesekali kembali. Lalu ruang di langit-langit ditemukan, dan dia segera diberitahu. Sekali lagi kita mendapat petunjuk keterlibatan orang dalam. Jonathan, dengan kaki kayunya, jelas tidak bakal mampu mencapai kamar tidur Bartholomew Sholto. Tapi dia mengajak seorang rekan yang agak menarik, yang mampu mengatasi kesulitan ini, tapi menginjak *creosote* dengan kaki telanjang. Karena itulah Toby terlibat, juga kau, perwira dengan gaji minim dan otot kaki terluka, yang harus menempuh sepuluh kilometer dengan susah payah."

"Tapi justru rekannya ini yang melakukan kejahatan, bukan Jonathan Small."

"Benar. Dan hal ini menimbulkan kemarahan Jonathan, kalau dilihat dari jejak-jejak bekas dia mengentakkan kakinya sewaktu masuk ke dalam kamar. Dia tidak punya masalah dengan Bartholomew Sholto, dan sudah puas kalau bisa sekadar mengikat dan menyumpalnya. Dia tidak ingin membunuh mayor itu. Tapi dia tak bisa mencegah naluri buas rekannya, dan begitulah.... Jadi, Jonathan Small meninggalkan pesannya, menurunkan kotak harta ke tanah, lalu dia sendiri turun. Itulah rangkaian kejadian sepanjang yang bisa kuduga. Mengenai penampilannya sendiri, dia pasti sudah setengah baya dan terbakar matahari sesudah menjalani hukuman di Kepu-

lauan Andaman. Tingginya bisa diukur dari panjang langkahnya, dan kita mengetahui bahwa dia berjanggut. Kelebatan janggutnyalah yang menyebabkan Thaddeus Sholto sangat mengingat dirinya sewaktu melihatnya di jendela. Rasanya tidak ada hal lain lagi."

"Rekannya?"

"Ah, *well*, tidak ada misteri besar dalam hal ini. Tapi kau akan mengetahui semuanya tidak lama lagi. Udara pagi ini segar sekali! Lihat awan kecil itu, melayang seperti sehelai bulu merah muda seekor flamingo raksasa. Sekarang tepi kemerahan matahari sudah mencapai tepi kota London. Matahari menyinari banyak orang, tapi aku berani bertaruh, tak seorang pun yang tengah melakukan tugas lebih aneh daripada apa yang kita lakukan. Betapa kecilnya kita, dengan ambisi sepele kita dalam kehadiran kekuatan Alam! Apa kau mengenal karya-karya Jean Paul, alias J.P.F. Richter, penulis Jerman itu?"

"Ya. Aku mengenalnya melalui Carlyle—Thomas Carlyle. Dia yang memperkenalkan karya-karya Jean Paul pada para pembaca Inggris."

"Itu rasanya seperti mengikuti aliran sungai ke danau induknya. Salah satu komentarnya sangat menarik. Bukti utama kebesaran sejati manusia adalah persepsi akan kekecilan dirinya. Komentarnya itu memperdebatkan kemampuan

membandingkan dan menghargai, yang merupakan bukti kemuliaan. Begitu banyak santapan bagi pikiran dalam karya Richter. Kau tidak membawa pistol, bukan?"

"Hanya tongkatku."

"Ada kemungkinan kita memerlukan pistol pada saat tiba di sarang mereka. Kuserahkan Jonathan kepadamu, tapi kalau rekannya melawan, aku akan menembaknya hingga mati."

Ia mengeluarkan revolvernya sambil bicara, dan setelah mengisikan dua butir peluru, ia mengembalikan revolver itu ke saku kanan jasnya.

Sebelumnya kami telah mengikuti Toby hingga tiba di jalan separuh pedalaman yang diapit vila-vila, yang menuju London. Tapi sekarang kami mulai menemui jalan-jalan lainnya, di mana para buruh dan kuli pelabuhan telah berkeliaran, dan wanita-wanita berpenampilan lusuh telah membuka jendela dan menyapu tangga depan. Di perumahan publik beratap datar ini bisnis baru saja dimulai, dan pria-pria bertampang kasar bermunculan, sambil menggosokkan lengan kemeja ke janggut mereka setelah mandi pagi. Anjing-anjing aneh berkeliaran dan menatap penasaran ke arah kami saat kami melintas, tapi Toby tidak berpaling ke kanan atau ke kiri. Toby terus maju, dengan hidung menempel ke tanah, dan sesekali merengek penuh semangat, yang menyatakan jejak yang masih hangat.

Kami telah melintasi Streatham, Brixton, Camberwell, dan sekarang tiba di Kennington Lane, setelah melewati jalan-jalan samping di sebelah timur Oval. Orang-orang yang kami buru tampaknya sengaja menempuh rutenya secara zigzag, mungkin untuk menghindari pengawasan. Mereka tidak pernah menggunakan jalan utama apabila ada jalan samping yang memenuhi kebutuhan mereka. Di ujung Kennington Lane mereka berbelok ke kiri, memasuki Bond Street dan Miles Street. Dari Miles mereka berbelok ke Knight's Place, di mana Toby berhenti dan mulai berlari ke sana kemari dengan satu telinga terangkat dan yang lainnya menjuntai, gambaran seekor anjing yang tengah kebingungan. Lalu ia berputar-putar, menengadah memandang kami dari waktu ke waktu, seakan-akan meminta pengertian akan kebingungannya.

"Ada apa dengan anjing ini?" geram Holmes. "Mereka jelas tidak menggunakan kereta atau balon."

"Mungkin mereka berdiri di sini selama beberapa saat," kataku.

"Ah! Tidak apa-apa. Dia sudah menemukan jejak lagi," kata temanku dengan nada lega.

Toby memang kembali berjalan, sebab setelah mengendus-endus beberapa saat, ia tiba-tiba mengambil keputusan dan melesat dengan energi dan kebulatan tekad yang sebelumnya tidak ia

perlihatkan. Bau yang diikutinya rupanya jauh lebih kuat daripada sebelumnya, karena ia bahkan tak perlu menempelkan hidungnya ke tanah, tapi menarik-narik tali pengikatnya dan mencoba berlari. Aku bisa melihat dari kilau mata Holmes bahwa ia mengira kami hampir tiba di akhir perjalanan.

Kami sekarang berlari menyusuri Nine Elms hingga tiba di Broderick dan gudang kayu Nelson's, tepat di samping White-Eagle Tavern. Di sini Toby dengan penuh semangat berbelok melewati gerbangnya, ke tempat para pemotong kayu telah mulai bekerja. Anjing itu terus berlari menerobos serbuk gergaji, menyusuri sebuah lorong sempit, mengitari lorong lain di antara dua tumpukan kayu, dan akhirnya, diiringi salakan penuh kemenangan, melompat ke atas sebuah tong besar yang masih berada di kereta dorong. Dengan lidah terjulur dan mata berkedip-kedip, Toby berdiri di atas tong tersebut, memandang kami bergantian, meminta pujian. Tong dan roda-roda keretanya kotor oleh cairan kehitaman, dan bau *creosote* sangat tebal di udara.

Sherlock Holmes dan aku saling pandang, lalu tertawa terbahak-bahak.

Bab 8
Gelandangan Baker Street

"SEKARANG apa?" tanyaku. "Toby sudah menyerah."

"Dia bertindak menurut pengertiannya," kata Holmes sambil menurunkan anjing tersebut dari atas tong, dan menuntunnya keluar dari gudang kayu. "Kalau kauingat betapa banyaknya *creosote* yang lalu lalang di London dalam satu hari, tidak heran kalau jejak kita bersilangan. Sekarang cairan itu banyak digunakan, terutama untuk mengolah kayu. Toby yang malang tak bisa disalahkan."

"Kita harus ke jejak utamanya lagi, kurasa."

"Ya. Dan untungnya kita tidak terlalu jauh. Jelas yang membingungkan anjing ini di tikungan Knight's Place adalah dua jejak yang berbeda, menuju arah yang berlawanan. Kita sudah mengikuti jejak yang salah. Hanya perlu mengikuti jejak yang satu lagi."

Tidak ada kesulitan dalam hal ini. Setelah membawa Toby ke tempat ia melakukan kesalah-

an, ia berputar-putar cukup lebar, dan akhirnya melesat ke arah baru.

"Kita harus berhati-hati sekarang, agar dia tidak membawa kita ke tempat asal tong berisi *creosote* itu," kataku.

"Sudah kupikirkan. Tapi kaulihat dia terus berjalan di trotoar, sedangkan tongnya melewati jalan. Tidak, kita sudah mengikuti jejak yang benar sekarang."

Jejaknya menuju tepi sungai, menyusuri Belmont Place dan Prince's Street. Di ujung Broad Street jejaknya langsung menuju tepi sungai, di mana terdapat sebuah dermaga kayu kecil. Toby membawa kami ke ujung dermaga dan melolong di sana, memandang ke arus gelap di baliknya.

"Kita sedang sial," kata Holmes. "Mereka naik perahu di sini."

Ada beberapa perahu kecil yang ditambatkan di sungai dan di tepi dermaga. Kami mengajak Toby berkeliling, tapi sekalipun telah mengendus-endus mati-matian, ia tidak memberikan tanda apa pun.

Di dekat dermaga pendaratan yang kasar terdapat sebuah rumah bata kecil, dengan plakat kayu yang menjuntai melalui jendela kedua. "Mordecai Smith" tercetak di sana dengan huruf-huruf besar. Dan di bawahnya, "Perahu disewakan per jam atau per hari." Tulisan kedua di atas

pintu memberitahukan bahwa mereka juga menyediakan kapal uap—pernyataan yang dikonfirmasi oleh setumpuk batu bara di atas dermaga. Sherlock Holmes perlahan-lahan memandang sekitarnya, dan wajahnya tampak melamun.

"Ini tampaknya buruk," katanya. "Orang-orang ini lebih cerdas dari dugaanku. Mereka tampaknya sudah menutupi jejak. Aku khawatir mereka sudah merencanakan semuanya."

Ketika ia mendekati pintu rumah, pintu itu terbuka, dan seorang bocah berambut keriting, berumur sekitar enam tahun, berlari keluar, diikuti seorang wanita gemuk pendek berwajah kemerahan yang membawa sebuah spons besar.

"Kembali kemari, Jack," teriak wanita tersebut. "Kembali kau, berandalan kecil. Kalau sampai ayahmu pulang dan melihatmu belum mandi, dia akan marah besar."

"Bocah kecil yang manis!" kata Holmes. "Benar-benar berandal kecil berpipi merah! Nah, Jack, apa ada yang kauinginkan?"

Anak kecil tersebut mempertimbangkannya sejenak.

"Aku ingin satu *shilling*," katanya.

"Tidak ada yang lebih kauinginkan lagi?"

"Aku mau dua *shilling*," jawabnya setelah berpikir sejenak.

"Ini dia! Tangkap!—Anak yang manis, Mrs. Smith!"

"Tuhan memberkati Anda, Sir, dia memang manis dan pandai. Aku sering kali kesulitan untuk mengendalikannya, terutama kalau suamiku pergi berhari-hari."

"Pergi?" kata Holmes dengan nada kecewa. "Sayang sekali, karena aku ingin bertemu dengan Mr. Smith."

"Dia sudah pergi sejak kemarin pagi, Sir, dan, sejujurnya, aku mulai khawatir dengannya. Tapi kalau ini urusan kapal, Sir, mungkin aku bisa membantu."

"Aku ingin menyewa kapal uapnya."

"Wah, Sir, dia justru pergi dengan kapal uapnya. Itu yang membingungkanku, karena aku tahu batu bara di kapal hanya cukup untuk membawanya ke Woolwich pulang-pergi. Kalau dia pergi membawa bargas, aku tidak akan kebingungan, karena dia banyak mendapat pekerjaan hingga ke Gravesend, dan kalau banyak dia terkadang menginap di sana. Tapi apa gunanya kapal uap tanpa batu bara?"

"Mungkin dia membelinya di tengah jalan?"

"Mungkin, Sir, tapi bukan begitu kebiasaannya. Berulang kali aku mendengar dia mengeluh mereka menjual batu bara terlalu mahal. Lagi pula, aku tidak menyukai pria berkaki kayu itu, dengan wajah jelek dan bicaranya yang kasar. Apa yang dia inginkan, datang kemari berulang-ulang?"

"Pria berkaki kayu?" kata Holmes dengan terkejut.

"Ya, Sir, seorang pria kecokelatan dengan wajah mirip monyet sudah lebih dari sekali menemui suamiku. Dia yang membangunkan suamiku beberapa malam yang lalu, dan yang lebih keterlaluan lagi, suamiku tahu dia akan datang, dan suamiku sudah menyiapkan kapal uapnya. Kuberitahu sejujurnya, Sir, aku merasa tidak enak karenanya."

"Tapi, Mrs. Smith yang baik," kata Holmes sambil mengangkat bahu, "Anda ketakutan tanpa alasan. Dari mana Anda tahu kalau yang datang tengah malam itu pria berkaki kayu? Aku tidak mengerti, dari mana Anda bisa seyakin itu."

"Suaranya, Sir. Aku mengenali suaranya yang agak berat dan tidak jelas. Dia mengetuk jendela—sekitar pukul tiga. 'Keluarlah, *matey*,' katanya. 'Waktunya untuk bersiap-siap.' Suamiku membangunkan Jim—anak tertuaku—dan mereka pergi tanpa mengatakan apa pun padaku. Aku bisa mendengar suara langkah kaki kayunya di bebatuan."

"Apa pria berkaki kayu ini sendirian?"

"Entah, Sir. Aku tidak mendengar ada suara orang lain lagi."

"Maafkan aku, Mrs. Smith, karena aku berniat menyewa kapal uapnya, dan aku mendengar la-

poran yang bagus tentang... sebentar, apa namanya?"

"*Aurora*, Sir."

"Ah! Dia bukan kapal tua berwarna hijau dengan garis kuning, berlunas lebar?"

"Bukan. Kapal ini sama rampingnya seperti kapal-kapal lain di sungai. Suamiku baru saja mengecatnya, hitam dengan dua garis merah."

"Trims. Kuharap Anda segera mendapat kabar dari Mr. Smith. Aku akan menyusuri sungai, dan kalau melihat *Aurora* akan kuberitahu suami Anda bahwa Anda merasa khawatir. Cerobongnya hitam, kata Anda tadi?"

"Tidak, Sir. Hitam dengan garis putih."

"Ah, tentu saja. Lambungnya yang hitam. Selamat pagi, Mrs. Smith. Masih ada kapal lain di sini, Watson. Kita ke seberang sungai dengan kapal itu saja."

"Masalah utama dengan orang-orang seperti itu," kata Holmes saat kami duduk di kapal, "adalah jangan pernah membiarkan mereka menganggap bahwa informasi yang mereka berikan punya arti penting bagimu. Kalau mereka sampai berpikiran begitu, mereka seketika akan menutup mulut serapat tiram. Kalau kau mendengarkan keluhan-keluhan mereka, kemungkinan besar kau akan mendapatkan apa yang kaubutuhkan."

"Arah kita tampaknya cukup jelas," kataku.

"Kalau begitu, apa tindakanmu?"

"Aku akan mencari kapal dan menyusuri sungai untuk melacak *Aurora*."

"Temanku yang baik, itu tugas yang kolosal. Kapal itu mungkin merapat di salah satu dermaga antara tempat ini dengan Greenwich. Di bawah jembatan ada labirin tempat merapat sepanjang bermil-mil. Kau perlu waktu berhari-hari untuk mencarinya sendiri."

"Kalau begitu, gunakan tenaga polisi."

"Tidak. Aku mungkin akan menghubungi Athelney Jones pada saat-saat terakhir. Dia bukan orang jahat, dan aku tidak ingin melakukan apa pun yang menyakitinya secara profesi. Tapi aku lebih suka menangani kasus ini sendiri, apalagi kita sudah sejauh ini."

"Kalau begitu, apa kita bisa pasang iklan, meminta informasi dari orang-orang di pelabuhan?"

"Justru lebih buruk lagi! Buruan kita akan tahu bahwa mereka tengah dikejar dengan ketat, dan mereka akan kabur ke luar negeri. Sekarang pun mereka sangat mungkin untuk pergi, tapi selama mereka mengira masih aman, mereka tidak akan tergesa-gesa. Energi Jones berguna bagi kita dalam hal ini, karena pandangannya mengenai kasus ini jelas akan dimuat di koran-koran, dan para pelarian itu akan berpikir bahwa semua orang tengah mengikuti jejak yang salah."

"Kalau begitu, apa yang akan kita lakukan?" tanyaku sewaktu kami merapat di dekat Lembaga Pemasyarakatan Millbank.

"Gunakan kereta ini, pulanglah, sarapan, dan tidurlah selama satu jam. Kemungkinan besar nanti malam kita akan bekerja lagi. Mampir di kantor telegram, kusir! Toby tetap bersama kita, karena mungkin dia akan berguna."

Kami berhenti di Kantor Pos Great Peter Street, dan Holmes mengirimkan telegramnya.

"Menurutmu aku mengirim telegram pada siapa?" tanyanya sewaktu kami telah melanjutkan perjalanan.

"Aku tidak tahu."

"Kau ingat satuan detektif polisi divisi Baker Street yang kupekerjakan dalam kasus Jefferson Hope?"

"*Well*," kataku sambil tertawa.

"Dalam keadaan seperti sekarang inilah mereka berharga. Kalau mereka gagal, aku masih memiliki sumber daya lain, tapi aku akan mencoba dengan mereka dulu. Telegram itu untuk letnan kecilku yang kotor, Wiggins. Kurasa dia dan rekan-rekannya akan menjumpai kita sebelum kita selesai sarapan."

Sekarang antara pukul delapan dan sembilan, dan aku sadar akan reaksi kuat yang kualami akibat serangkaian kegiatan penuh semangat semalam. Aku tertatih-tatih dan kelelahan, otakku

macet dan tubuhku kehabisan tenaga. Aku tidak memiliki antusiasme profesional seperti temanku, dan aku tak bisa memandang masalah ini sekadar sebagai sebuah masalah intelektual yang abstrak. Sepanjang berkaitan dengan kematian Bartholomew Sholto, aku hanya mendengar sedikit hal-hal baik tentangnya, dan aku tidak merasakan antipati yang besar terhadap pembunuhnya. Tapi hartanya... itu soal lain. Itu, atau sebagian harta itu, milik Miss Morstan. Selama ada kesempatan untuk mendapatkannya kembali, aku akan membaktikan hidupku untuk satu tujuan itu. Memang benar, kalau harta itu kutemukan, mungkin justru akan menjauhkan dia dariku. Sekalipun begitu, hanya cinta yang picik dan egois yang terpengaruh oleh pemikiran seperti itu. Kalau Holmes bersemangat untuk menangkap para penjahatnya, aku memiliki alasan sepuluh kali lebih kuat untuk menemukan hartanya.

Setelah mandi dan berganti pakaian di Baker Street, aku segar kembali sepenuhnya. Sewaktu turun ke ruangan kami, kudapati sarapan telah dihidangkan dan Holmes tengah menuang kopi.

"Ini dia," katanya, sambil tertawa dan menunjuk lembaran koran. "Jones yang bersemangat dan wartawan yang tekun rupanya saling melengkapi. Tapi jangan pikirkan soal kasus itu sekarang. Sebaiknya kauhabiskan dulu ham dan telurmu."

Kuambil koran tersebut dari tangannya dan kubaca artikel pendeknya yang berjudul "Urusan Misterius di Upper Norwood."

Sekitar pukul dua belas semalam (menurut Standard), Mr. Bartholomew Sholto, dari Pondicherry Lodge, Upper Norwood, ditemukan tewas di ka-marnya dalam situasi yang menunjukkan adanya permainan kotor. Sepanjang yang bisa kami ketahui, tidak ada tanda-tanda kekerasan yang nyata pada tubuh Mr. Sholto, tapi koleksi permata India yang tak ternilai, yang diwarisi almarhum dari ayahnya, telah hilang. Orang pertama yang menemukannya adalah Mr. Sherlock Holmes dan Dr. Watson, yang mengunjungi rumah tersebut bersama Mr. Thaddeus Sholto, saudara almarhum. Kebetulan sekali Mr. Athelney Jones, anggota satuan detektif polisi yang terkenal itu, berada di kantor polisi Norwood dan tiba di lokasi kejadian dalam waktu setengah jam setelah pemberitahuan awal. Latihan dan pengalamannya seketika mengarahkan detektif tersebut kepada penjahatnya, dengan hasil memuaskan bahwa saudara almarhum, Thaddeus Sholto, telah ditangkap bersama dengan pengurus rumah, Mrs. Bernstone, pelayan India bernama Lal Rao, dan seorang portir; atau penjaga gerbang bernama McMurdo. Bisa dipastikan bahwa pencuri atau para pencuri tersebut sangat mengenal rumahnya, karena pengetahuan teknis Mr. Jones yang terkenal dan

pengamatannya yang teliti memungkinkannya untuk membuktikan bahwa pelakunya tidak mungkin masuk melalui pintu atau jendela tapi pasti melewati atap rumah, dan melalui pintu kecil yang ada di sana, menuju kamar tempat mayat ditemukan. Fakta ini, yang sangat jelas terlihat, membuktikan bahwa kejadian tersebut bukan sekadar pencurian yang salah perhitungan. Kesigapan dan semangat para penegak hukum menunjukkan pentingnya kehadiran orang yang ahli dan penuh semangat dalam kejadian semacam itu. Mau tak mau, kita menganggap ini sebagai argumentasi terhadap mereka yang ingin melihat para detektif kita lebih terdesentralisasi, dan dengan begitu menjadikan para detektif itu lebih dekat dan efektif dalam menangani kasus-kasus mereka.

"Luar biasa!" kata Holmes sambil menyeringai dari balik cangkir kopinya. "Apa pendapatmu?"

"Kupikir kita sendiri nyaris ditangkap karena kejahatan itu."

"Aku juga. Aku tidak berani menjamin kita akan tetap aman kalau dia tiba-tiba tercengkam semangat seperti itu lagi."

Pada saat itu terdengar dering bel yang cukup keras, dan aku bisa mendengar suara Mrs. Hudson, induk semang kami, melolongkan protes dan rasa jengkelnya.

"Demi Tuhan, Holmes," kataku, setengah beranjak bangkit. "Aku yakin mereka benar-benar mengejar kita."

"Tidak, tidak seburuk itu. Ini satuan tidak resmi—para gelandangan Baker Street."

Sementara ia berbicara, terdengar suara halus langkah-langkah kaki telanjang menaiki tangga, dentang suara melengking, dan selusin bocah jalanan yang kotor dan kumuh berhamburan masuk. Walaupun masuk dengan ribut, mereka masih menunjukkan sedikit kedisiplinan, sebab mereka seketika berbaris dan memandang kami dengan wajah-wajah penuh harap. Salah satu dari mereka, yang paling jangkung dan paling tua, melangkah maju dengan sikap berkuasa yang terasa sangat lucu, mengingat sosoknya yang seperti itu.

"Pesanmu diterima, Sir," katanya, "dan aku langsung mengajak mereka. Biayanya tiga *shilling* dan enam *pence*."

"Ini dia," kata Holmes sambil mengeluarkan beberapa keping koin perak. "Untuk selanjutnya, mereka harus melapor padamu, Wiggins, dan kau melapor padaku. Aku tidak bisa menerima rumahku diinvasi seperti ini. Tapi kurasa ada baiknya juga kalau kalian semua mendengar instruksinya. Aku ingin tahu keberadaan kapal uap bernama *Aurora*, milik Mordecai Smith, hitam dengan dua garis merah, cerobong hitam dengan garis putih. Kapalnya ada di sungai en-

tah di mana. Kuminta satu orang menjaga dermaga Mordecai Smith dari seberang Millbank untuk mengabarkan kalau kapalnya merapat. Kalian harus membagi tugas sendiri, dan memeriksa kedua tepi sungai secara menyeluruh. Beritahu aku begitu kalian mendapat kabar. Jelas?"

"Ya, Gubernur," kata Wiggins.

"Pembayaran seperti biasa, dan satu *guinea* bagi yang menemukan kapalnya. Ini uang muka hari ini. Sekarang pergilah!"

Ia memberi mereka masing-masing satu *shilling,* dan mereka berhamburan menuruni tangga. Sesaat kemudian kulihat mereka telah berlari-lari di jalan.

"Kalau kapal itu masih di sungai, mereka akan menemukannya," kata Holmes sambil bangkit berdiri dan menyulut pipanya. "Mereka bisa pergi ke mana pun, melihat segalanya, mendengar semua orang. Kuharap sebelum malam tiba mereka sudah melaporkan di mana kapal itu. Sementara ini, kita tak bisa melakukan apa-apa, kecuali menunggu hasilnya. Kita tak bisa melanjutkan mengikuti jejak yang putus sebelum kita menemukan *Aurora* atau Mr. Mordecai Smith."

"Toby bisa menghabiskan sampah ini. Kau mau tidur, Holmes?"

"Tidak, aku tidak lelah. Aku memiliki kebiasaan yang aneh. Aku tidak pernah merasa kelelahan karena bekerja, tapi bersantai justru menguras tenagaku. Aku akan merokok dan memikirkan kembali bisnis aneh yang diperkenalkan klien kita ini. Kalau ada tugas yang mudah bagi manusia, maka inilah tugas itu. Pria berkaki kayu tidaklah umum, tapi menurutku rekannya pasti sangat unik."

"Orang itu lagi!"

"Aku tak ingin membuatnya terdengar misterius bagimu. Tapi kau harus membentuk pendapatmu sendiri. Sekarang pertimbangkan datadatanya. Jejak kaki kecil, jemarinya tidak pernah terjepit sepatu bot, kaki telanjang, palu kayu berkepala batu, kelincahan tinggi, paser kecil beracun. Apa kesimpulanmu?"

"Orang pribumi!" seruku. "Mungkin salah satu orang India yang menjadi rekan Jonathan Small."

"Kemungkinannya kecil," kata Holmes. "Sewaktu melihat tanda-tanda senjata aneh tersebut, aku cenderung berpikiran begitu, tapi karakteristik jejak kakinya yang luar biasa menyebabkan aku mempertimbangkan kembali pendapatku. Beberapa penghuni Semenanjung India memang berperawakan kecil, tapi tak satu pun bisa meninggalkan jejak seperti itu. Orang-orang India yang biasa, memiliki kaki panjang dan kurus. Orang-orang Pakistan yang biasa mengenakan sandal memiliki ibu jari kaki yang terpisah sangat jauh dengan jemari kaki lainnya, karena terbiasa

menjepit sandal. Paser-paser kecil ini juga hanya bisa ditembakkan dengan satu cara. Paser-paser ini untuk sumpitan. Nah, kalau begitu, di mana kita bisa menemukan orang yang kita cari ini?"

"Amerika Selatan," kataku.

Holmes mengulurkan tangan dan menurunkan sebuah buku tebal dari rak.

"Ini volume pertama dari kliping koran yang diterbitkan. Bisa dianggap sebagai sumber referensi paling mutakhir. Apa yang ada di sini? '*Kepulauan Andaman, terletak 544 kilometer di utara Sumatra, di Teluk Bengali.*' Hmm! Hmm! Apa lagi? Iklim lembap, deretan karang, ikan hiu, Port Blair, lembaga pemasyarakatan, Pulau Rutland, perkebunan kapas—Ah, ini dia! '*Penduduk asli Kepulauan Andaman mungkin merupakan ras paling pendek di bumi ini, sekalipun beberapa ahli antropologi lebih memilih manusia semak Afrika, Indian Digger dari Amerika, dan orang-orang Terra del Fuegia. Tinggi rata-rata penduduk asli Andaman kurang dari 120 sentimeter, sekalipun banyak orang dewasanya yang jauh lebih pendek dari itu. Mereka buas, pemarah, dan sulit didekati, namun mampu membina persahabatan yang sangat erat dengan orang yang sudah mendapatkan kepercayaan mereka.*' Ingat itu, Watson. Sekarang dengarkan ini. '*Mereka memiliki tampang menakutkan, dengan kepala besar yang aneh, mata kecil yang buas, dan ciri-ciri wajah yang tidak*

normal. Tapi kaki dan tangan mereka luar biasa kecil. Begitu tertutup dan buasnya mereka, sehingga semua usaha pejabat Inggris untuk merebut hati mereka gagal total. Mereka selalu menjadi teror bagi para awak kapal yang karam; mereka suka menghantam kepala korban yang selamat dengan gada batu atau menyumpit dengan anak panah beracun. Pembantaian-pembantaian ini terkadang diikuti dengan pesta kanibal.'[5] Orang-orang yang ramah dan menyenangkan, Watson! Kalau orang ini dibiarkan sendiri, mungkin hasilnya akan lebih buruk lagi. Kurasa Jonathan Small menyesal setengah mati telah mempekerjakan orang ini."

"Tapi bagaimana dia bisa mendapatkan teman seperti ini?"

"Ah, itu tidak bisa kuketahui. Tapi, karena kita sudah memastikan bahwa Small datang dari Andaman, tidak mengherankan kalau dia mengajak salah satu penduduk asli. Kita akan tahu pada waktunya nanti. Watson, kau tampaknya sudah kelelahan. Berbaringlah di sofa, dan coba kulihat apa bisa membuatmu tidur."

Ia mengambil biolanya dari sudut, dan saat

5 Gambaran Holmes tentang para penduduk Kepulauan Andaman sama sekali tidak akurat, melainkan lebih merupakan contoh tentang sudut pandang berbau rasis dan kolonial yang digunakan Inggris dalam memandang budaya-budaya non-Eropa.

aku membaringkan diri, ia mulai memainkan nada-nada lembut yang menghanyutkan—nada-nadanya sendiri, tentu saja, karena ia sangat berbakat dalam improvisasi. Samar-samar aku teringat tangannya yang kurus, wajahnya yang serius, dan tongkat penggesek biolanya yang naik-turun. Lalu aku merasa melayang-layang dengan damai di lautan suara yang lembut, hingga kudapati diriku di alam mimpi, dengan wajah Mary Morstan yang manis menunduk memandangku.

Bab 9
Kesempatan

BARU menjelang sore aku terjaga, lebih kuat dan lebih segar. Sherlock Holmes masih duduk di tempatnya tadi, namun ia telah meletakkan biolanya dan tengah membaca buku. Ia memandang ke arahku saat aku bergerak, dan kusadari bahwa ekspresinya muram dan cemas.

"Kau tidur nyenyak sekali," katanya. "Aku takut pembicaraan kami tadi membangunkanmu."

"Aku tidak mendengar apa-apa," kataku. "Kalau begitu, kau sudah mendapat kabar baru?"

"Sialnya tidak. Kuakui, aku terkejut dan kecewa. Aku berharap sudah mendapatkan informasi yang pasti saat ini. Wiggins baru saja menyampaikan laporannya. Katanya tidak ada jejak kapal itu. Ini membuatku gusar, karena setiap jam yang berlalu sangat penting artinya."

"Ada yang bisa kubantu? Aku sudah segar lagi sekarang, dan siap bertualang malam lagi."

"Tidak, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita hanya bisa menunggu. Kalau kita pergi sendiri,

pesannya mungkin datang sewaktu kita tidak ada, dan semuanya bisa tertunda. Kau boleh berbuat sesukamu, tapi aku harus tetap berjaga-jaga."

"Kalau begitu, aku mau pergi ke Camberwell, mengunjungi Mrs. Cecil Forrester. Dia memintaku datang kemarin."

"Mrs. Cecil Forrester?" tanya Holmes dengan mata berbinar-binar geli.

"*Well*, tentu saja Miss Morstan juga. Mereka sangat ingin tahu apa yang terjadi."

"Sebaiknya jangan memberitahu terlalu banyak," kata Holmes. "Wanita tidak boleh dipercayai sepenuhnya—sebagian besar di antaranya."

Aku tidak mendebat pendapatnya yang negatif itu.

"Aku akan kembali satu-dua jam lagi," kataku.

"Baik! Semoga beruntung! Tapi, berhubung kau akan menyeberangi sungai, ada baiknya kaukembalikan Toby juga, karena kurasa kita tidak memerlukan tenaganya lagi sekarang."

Aku mengambil anjing tersebut dan mengantarnya, bersama uang sewanya, ke pemiliknya di Pinchin Lane. Di Camberwell aku mendapati Miss Morstan agak kelelahan karena petualangan kecilnya di malam hari, tapi sangat ingin mendengar kabar selanjutnya. Mrs. Forrester juga sangat penasaran. Kuceritakan semua yang sudah kami lakukan, dengan menahan bagian-bagian

yang menakutkan. Karenanya, sekalipun membicarakan kematian Mr. Sholto, aku tidak mengatakan apa-apa mengenai kondisi mayat maupun metode pembunuhannya. Tapi apa yang kuceritakan sudah cukup untuk membuat mereka terkejut dan tercengang.

"Benar-benar hebat!" seru Mrs. Forrester. "Wanita yang terluka, harta karun senilai setengah juta, kanibal berkulit hitam, dan penjahat berkaki kayu. Mereka menandingi naga dan bangsawan yang jahat."

"Dan dua ksatria penyelamat," tambah Miss Morstan sambil melirikku dengan cerah.

"Wah, Mary, keberuntunganmu tergantung pada keberhasilan pencarian ini. Reaksimu kurang bersemangat. Bayangkan saja bagaimana rasanya sekaya itu dan bisa menaklukkan dunia!"

Aku agak gembira melihat Miss Morstan tidak menunjukkan tanda-tanda senang dengan kemungkinan itu. Sebaliknya, ia agak menyentakkan kepalanya dengan sikap bangga, seakan-akan masalah itu hanya sedikit menarik perhatiannya.

"Aku justru mengkhawatirkan Mr. Thaddeus Sholto," katanya. "Tidak ada lagi yang penting sekarang, tapi kurasa dia sudah bersikap sangat baik dan terhormat sepanjang kasus ini. Sudah tugas kita untuk membersihkan namanya dari tuduhan yang menakutkan dan tidak berdasar ini."

Malam telah turun sewaktu aku meninggalkan Camberwell, dan sudah cukup gelap saat aku tiba di rumah. Buku dan pipa temanku tergeletak di samping kursinya, tapi orangnya tidak ada. Aku mencari-cari kalau-kalau ia meninggalkan pesan, tapi tidak ada.

"Mr. Sherlock Holmes sedang keluar?" tanyaku kepada Mrs. Hudson sewaktu ia naik untuk menurunkan tirai-tirai.

"Tidak, Sir. Dia masuk ke kamarnya. Sir," katanya sambil merendahkan suaranya. "Aku khawatir dengan kesehatannya."

"Kenapa begitu, Mrs. Hudson?"

"*Well*, sikapnya aneh, Sir. Sesudah kepergian Anda, dia terus mondar-mandir, mondar-mandir, mondar-mandir, sampai aku bosan mendengar suara langkahnya. Lalu kudengar dia berbicara dan bergumam sendiri, dan setiap kali bel berbunyi dia muncul di puncak tangga, sambil menanyakan, 'Siapa itu, Mrs. Hudson?' Dan sekarang dia mengurung diri di kamar, tapi aku bisa mendengarnya terus mondar-mandir seperti tadi. Kuharap dia tidak akan jatuh sakit, Sir. Kuberanikan diri memberitahukan tentang obat-obat yang bisa menenangkan, tapi dia malah menatapku, Sir, dengan pandangan entah bagaimana, hingga aku keluar ruangan."

"Kurasa Anda tak perlu merasa tidak enak, Mrs. Hudson," jawabku. "Aku sudah pernah

melihatnya seperti ini. Ada masalah kecil yang membebani pikirannya, sehingga dia gelisah."

Kucoba menenangkan induk semang kami, tapi aku sendiri merasa agak tidak enak sewaktu sepanjang malam aku masih mendengar suara langkahnya dari waktu ke waktu, dan mengetahui betapa tersiksa dirinya karena terpaksa berdiam diri.

Pada saat sarapan ia tampak lusuh dan kumuh, dengan pipi agak kemerahan.

"Kau merusak dirimu sendiri, pak tua," kataku. "Kudengar kau mondar-mandir terus sepanjang malam."

"Tidak, aku tidak bisa tidur," jawab Holmes. "Masalah ini sangat membebaniku, rasanya keterlaluan sekali terhambat halangan sekecil ini, sementara yang lainnya telah berhasil diatasi. Aku tahu orang-orangnya, kapalnya, semuanya, tapi aku tak bisa mendapatkan kabar. Aku sudah mengerahkan pihak-pihak lain, dan aku juga sudah menggunakan semua cara yang bisa kugunakan. Seluruh sungai telah digeledah di kedua sisi, tapi tidak ada berita. Mrs. Smith pun tidak mendapat kabar dari suaminya. Tak lama lagi aku terpaksa menyimpulkan bahwa mereka sudah meninggalkan kapal. Tapi ada beberapa hal yang meragukan kemungkinan itu."

"Atau mungkin Mrs. Smith sudah membawa kita ke jejak yang salah."

"Tidak, kupikir kemungkinan itu tidak ada. Aku sudah bertanya-tanya, dan memang ada kapal dengan deskripsi seperti itu."

"Apa mungkin mereka menuju hulu?"

"Aku juga sudah mempertimbangkan kemungkinan itu, dan sudah ada kelompok pencari yang akan menyusuri ke hulu, hingga Richmond. Kalau tidak ada berita yang kuterima hari ini, besok aku akan mulai mencari sendiri. Mencari orang-orangnya, bukan perahunya. Tapi mestinya kita mendapat kabar."

Tapi tidak. Tak sepatah kata pun kami terima dari Wiggins atau dari pihak-pihak lainnya. Hampir semua koran memuat tentang tragedi Norwood. Semuanya tampak memberatkan Thaddeus Sholto yang malang. Tapi tidak ada rincian baru di sana, di mana pun, kecuali bahwa besok akan diselenggarakan dengar pendapat. Aku berjalan kaki ke Camberwell malam itu, untuk melaporkan kegagalan kami pada kedua wanita tersebut, dan saat kembali, kudapati Holmes melamun dan agak muram. Ia hampir-hampir tidak menjawab pertanyaanku, dan menyibukkan diri sepanjang malam dengan analisis kimia yang melibatkan pemanasan dan penyulingan, hingga menimbulkan bau yang hampir-hampir mengusirku keluar dari apartemen. Hingga menjelang subuh aku masih mendengar denting tabung-tabung uji yang memberitahukan

bahwa ia masih terus melakukan percobaan berbau busuknya.

Aku terjaga saat subuh, dan terkejut mendapati ia berdiri di samping ranjangku, mengenakan pakaian kelasi yang kasar, dengan jaket dan syal merah melilit di lehernya.

"Aku mau menyusuri sungai, Watson," katanya. "Aku sudah memikirkannya baik-baik, dan aku hanya melihat satu jalan keluar dari masalah ini. Lagi pula, ini ada gunanya dicoba."

"Kalau begitu, aku bisa ikut bersamamu?" tanyaku.

"Tidak, kau akan lebih berguna kalau tetap di sini mewakili diriku. Aku tidak senang pergi, karena ada kemungkinan kita akan mendapat pesan hari ini, sekalipun Wiggins tidak yakin mengenainya semalam. Kuminta kau membuka semua surat dan telegram, dan bertindaklah sesuai pertimbanganmu sendiri kalau ada berita apa pun yang masuk. Aku bisa mengandalkan dirimu?"

"Jelas."

"Sayangnya kau tidak akan bisa mengirimkan telegram padaku, karena aku sendiri tidak tahu akan berada di mana. Tapi, kalau beruntung, aku mungkin tidak pergi terlalu lama. Aku pasti akan mendapat berita sebelum kembali."

Aku tidak mendapat kabar darinya saat sarapan. Tapi, saat membuka *Standard*, ada perkembangan baru dalam masalah ini.

Dalam hal tragedi Upper Norwood (tulis koran tersebut), *kami memiliki alasan untuk mempercayai bahwa masalahnya akan menjadi lebih rumit dan lebih misterius daripada yang diperkirakan semula. Bukti baru telah menunjukkan bahwa sangat mungkin Mr. Thaddeus Sholto tidak terlibat dalam hal ini. Ia dan pengurus rumahnya, Mrs. Bernstone, dibebaskan kemarin malam. Tapi diyakini bahwa polisi telah memiliki petunjuk akan penjahat sebenarnya. Dan Mr. Athelney Jones dari Scotland Yard tengah memburu penjahat tersebut, dengan seluruh energi dan semangatnya yang terkenal itu. Penangkapan lebih lanjut diperkirakan akan terjadi setiap saat.*

"Sejauh ini memuaskan," pikirku. "Pokoknya Sholto sudah aman. Aku ingin tahu tentang petunjuk baru itu, walau sepertinya itu sudah biasa terjadi, setiap kali polisi melakukan kesalahan."

Kulemparkan koran ke meja, tapi pada saat itu pandanganku menangkap sebuah iklan di sana. Bunyinya sebagai berikut:

HILANG—Mordecai Smith, tukang perahu, dan putranya Jim, meninggalkan Dermaga Smith sekitar pukul tiga hari Selasa pagi, dengan menggunakan kapal uap Aurora, hitam dengan dua garis merah,

cerobong hitam dengan garis putih. Siapa pun yang bisa memberikan informasi ke-pada Mrs. Smith, di Dermaga Smith, atau di Baker Street No, 221B, mengenai keberadaan Mordecai Smith dan kapal Aurora, akan mendapat lima pound.

Jelas ini perbuatan Holmes. Alamat Baker Street sudah cukup untuk membuktikannya. Aku merasa gagasan ini sangat sederhana, karena kalau orang-orang yang kami cari itu membacanya, mungkin mereka menganggapnya sekadar sebagai kegelisahan seorang istri yang kehilangan suami.

Hari tersebut terasa panjang. Setiap kali terdengar ketukan di pintu atau langkah-langkah ringan di jalan, kubayangkan itu Holmes yang pulang ke rumah, atau jawaban untuk iklannya. Kucoba membaca, tapi pikiranku selalu melayang ke petualangan aneh kami, dan kepada pasangan penjahat tidak serasi yang tengah kami buru. Mungkinkah ada kesalahan yang radikal dalam akal sehat temanku? pikirku penasaran. Apa tak mungkin ia tengah membohongi dirinya sendiri? Apa tak mungkin benaknya yang penuh spekulasi sudah membangun teori liar ini dengan dasar yang salah? Setahuku ia belum pernah melakukan kesalahan, tapi bahkan orang seperti dirinya pun bisa sesekali tertipu. Ada kemungkinan ia melaku-

kan kesalahan karena menyaring logikanya secara berlebihan—karena ia lebih suka pada penjelasan yang lebih tidak kentara dan aneh, sementara penjelasan yang lebih sederhana dan umum sudah ada di tangannya. Sekalipun begitu, di sisi lain, aku sudah melihat sendiri buktinya, dan aku sudah mendengar alasan-alasan deduksinya. Kalau kupikirkan kembali rangkaian kejadian aneh ini, banyak di antaranya yang kelihatan tidak penting, tapi semuanya menuju ke arah yang sama. Aku tak bisa mengingkari bahwa kalaupun penjelasan Holmes keliru, teori yang sebenarnya pasti sama-sama *outré* dan mengejutkan.

Pada pukul tiga siang itu terdengar dering bel yang nyaring, diikuti suara yang berwibawa di ruang depan, dan yang membuatku terkejut, yang datang itu ternyata Mr. Athelney Jones sendiri. Tapi ia sangat berbeda dari kesan seorang pakar logika yang sigap dan pandai, yang telah mengambil alih kasus ini dengan begitu percaya diri di Upper Norwood. Ekspresinya muram dan sikapnya merendah, bahkan seperti hendak meminta maaf.

"Selamat sore, Sir, selamat sore," katanya. "Kudengar Mr. Sherlock Holmes sedang pergi."

"Ya, dan aku tidak tahu kapan dia akan kembali. Tapi mungkin Anda bersedia menunggu. Silakan duduk di kursi itu, dan cobalah cerutu ini."

"Terima kasih, aku tidak keberatan sama sekali," katanya, sambil mengusap wajahnya dengan saputangan merah yang lebar.

"Anda mau wiski dan soda?"

"*Well*, setengah gelas. Sekarang ini cuaca sangat panas, dan banyak yang harus kukhawatirkan. Anda tahu teoriku mengenai kasus Norwood ini?"

"Aku ingat Anda pernah mengatakannya."

"*Well*, aku terpaksa mempertimbangkannya kembali. Aku sudah yakin akan berhasil menangkap Mr. Sholto, Sir, sewaktu dia lolos begitu saja. Dia mampu memberikan alibi yang tidak tergoyahkan. Dari saat meninggalkan kamar saudaranya, dia selalu bersama orang lain. Jadi, tak mungkin dia yang memanjat ke atap dan masuk melalui pintu atap. Kasus ini buntu, dan nama baikku dipertaruhkan. Aku pasti senang sekali kalau mendapat bantuan."

"Kita semua terkadang memerlukan bantuan," kataku.

"Teman Anda, Mr. Sherlock Holmes, adalah orang yang luar biasa, Sir," katanya dengan suara mirip bisikan. "Dia orang yang tak bisa dikalahkan. Aku tahu dia sudah menangani banyak kasus, tapi aku belum pernah menemukan kasus yang tak bisa dipecahkannya. Metodenya tidak biasa, dan mungkin dia agak terlalu cepat menyusun teori, tapi, secara keseluruhan, kupikir

dia bisa menjadi petugas polisi dengan masa depan paling cerah. Dan aku tidak peduli siapa yang mengetahui pendapatku ini. Aku mendapat telegram darinya tadi pagi, dan kuketahui bahwa dia sudah mendapat petunjuk mengenai masalah Sholto ini. Ini pesannya."

Ia mengeluarkan telegram dari sakunya dan memberikannya padaku. Telegram tersebut dikirim dari Poplar pada pukul dua belas.

> *Pergilah ke Baker Street sekarang juga* (bunyi telegram tersebut). *Kalau aku belum kembali, tunggu di sana. Aku sudah mendekati jejak kelompok Sholto. Kau boleh ikut bersama kami nanti malam, kalau kau ingin menghadiri akhir kasus ini.*

"Kedengarannya bagus. Dia jelas sudah menemukan jejak lagi," kataku.

"Ah, kalau begitu dia juga melakukan kesalahan," seru Jones dengan kepuasan yang mencolok. "Bahkan yang terbaik di antara kita terkadang menemui kegagalan. Mungkin saja ini hanya tanda bahaya palsu, tapi sudah tugasku sebagai penegak hukum untuk tidak membiarkan kemungkinan apa pun berlalu begitu saja. Tapi ada orang di pintu. Mungkin Holmes."

Terdengar langkah berat menaiki tangga, diiringi napas terengah-engah seorang pria yang

jelas telah kehabisan napas. Ia berhenti satu-dua kali, seakan-akan menaiki tangga ini sudah terlalu berat baginya, tapi akhirnya ia tiba di depan pintu kami dan melangkah masuk. Penampilannya sesuai dengan suara yang kami dengar tadi. Ia seorang pria tua, mengenakan pakaian pelaut, dengan jaket tua yang dikancing hingga tenggorokan. Punggungnya bungkuk, lututnya gemetar, dan napasnya menyuarakan asma berat. Sambil bertumpu pada tongkat tebal dari kayu ek, bahunya terguncang-guncang saat ia menghela napas. Sehelai syal warna-warni melilit di dagunya, dan aku hanya bisa melihat matanya yang hitam dan tajam, dengan alis dan jambang ubanan dan lebat. Menurutku ia mantan kapten kapal yang telah pensiun dan jatuh miskin.

"Ada apa, Bung?" tanyaku.

Ia memandang sekitarnya dengan kelambanan seorang tua.

"Apa Mr. Sherlock Holmes ada?" tanyanya.

"Tidak, tapi aku mewakilinya. Kau bisa menyampaikan pesanmu untuknya melalui aku."

"Aku harus bicara sendiri dengannya," katanya.

"Tapi sudah kukatakan aku mewakilinya. Apa ini tentang kapal Mordecai Smith?"

"Ya. Aku tahu persis di mana kapal itu. Dan aku tahu di mana orang-orang yang dicarinya. Dan aku tahu di mana hartanya. Aku tahu semuanya."

"Kalau begitu katakan, dan nanti akan kuberitahukan padanya."

"Aku harus bicara sendiri dengannya," ulang pria tersebut dengan kekeraskepalaan orang yang sudah sangat tua.

"*Well*, kau harus menunggunya."

"Tidak, tidak, aku tidak akan menyia-nyiakan satu hari untuk orang lain. Kalau Mr. Holmes tidak ada di sini, Mr. Holmes harus mencari tahu sendiri. Aku tidak peduli dengan kalian berdua, dan aku tidak mau mengatakan apa-apa."

Ia terhuyung-huyung ke pintu, tapi Athelney Jones berhasil menduluinya.

"Tunggu dulu, teman," katanya. "Kau memiliki informasi penting, dan kau tidak boleh pergi begitu saja. Kami harus menahanmu, entah kau suka atau tidak, sampai teman kita kembali."

Pria tua tersebut berusaha lari ke pintu, tapi karena Athelney Jones menyandarkan punggungnya yang lebar ke sana, ia menyadari bahwa tidak ada gunanya melawan.

"Benar-benar perlakuan hebat!" jeritnya, sambil mengentakkan tongkatnya. "Aku datang kemari untuk menemui seorang pria terhormat, dan kalian berdua, yang tidak pernah kutemui seumur hidup, menangkapku dan mengancamku dengan cara seperti ini!"

"Kau tidak akan mendapat kesulitan," kataku.

"Kami akan mengganti kerugian waktumu. Duduklah di sofa, dan kau tidak perlu menunggu lama."

Ia menyeberangi kamar sambil cemberut, dan duduk bertopang dagu. Jones dan aku melanjutkan menikmati cerutu dan bercakap-cakap. Tapi, tiba-tiba, suara Holmes menyela percakapan kami.

"Kurasa aku juga mau cerutunya," katanya.

Kami berdua terlonjak di kursi masing-masing. Ternyata yang duduk di sana itu Holmes, dengan sikap keheranan bercampur geli.

"Holmes!" seruku. "Kau di sini! Tapi di mana pak tua tadi?"

"Pak tuanya di sini," katanya, sambil mengacungkan setumpuk rambut ubanan. "Ini dia—rambut palsu, jambang, alis mata, semuanya. Kupikir samaranku cukup baik, tapi aku tidak menduga akan berhasil mengecoh kalian."

"Ah, kau sialan!" seru Jones, sangat gembira. "Kau bisa menjadi aktor hebat. Batukmu khas pekerja gudang, dan kakimu yang lemah layaknya dihargai sepuluh *pound* seminggu. Tapi rasanya tadi aku mengenali binar matamu. Kau tidak bisa meloloskan diri semudah itu dari kami, tahu?"

"Aku sudah menyamar sepanjang hari," kata Holmes sambil menyulut cerutu. "Banyak penjahat mulai mengenal diriku—terutama sejak te-

man kita ini mulai mempublikasikan beberapa kasusku, jadi aku hanya bisa terjun ke medan pertempuran dengan penyamaran sederhana seperti ini. Kau menerima telegramku?"

"Ya, itu yang membawaku kemari."

"Bagaimana kemungkinan kasusmu?"

"Semuanya buntu. Aku terpaksa membebaskan dua orang tahananku, dan tidak ada bukti yang memberatkan dua orang tahanan lainnya."

"Tidak apa. Kami akan memberikan dua orang lagi sebagai ganti mereka. Tapi kau harus mematuhi perintahku. Kau boleh mendapatkan pujian resminya, tapi kau harus bertindak sesuai perintahku. Setuju?"

"Sepenuhnya, kalau kau membantuku menangkap pelakunya."

"*Well*, kalau begitu, pertama-tama aku ingin kapal polisi yang tercepat—kapal uap—ada di Westminster Stairs pada pukul tujuh."

"Itu mudah diatur. Di sana selalu ada satu, tapi aku bisa menyeberang jalan dan menelepon untuk memastikannya."

"Lalu kuminta ada dua orang kuat untuk berjaga-jaga kalau ada perlawanan."

"Ada sekitar dua atau tiga orang di kapal. Apa lagi?"

"Sesudah menangkap orang-orangnya, kita akan mendapatkan hartanya. Kupikir temanku ini pasti senang membawakan kotak itu ke seorang wanita muda yang berhak memiliki separuh isinya. Biar dia yang pertama kali membukanya. Eh, Watson?"

"Aku akan senang sekali."

"Prosedur yang tidak biasa," kata Jones, sambil menggeleng. "Tapi seluruh kejadian ini memang tidak biasa, dan kurasa kita harus menerimanya. Tapi sesudahnya harta itu harus diserahkan kepada pihak berwenang, hingga penyelidikan resmi selesai."

"Tentu saja. Itu mudah diatur. Satu hal lagi. Aku sangat ingin mengetahui beberapa rincian kasus ini dari Jonathan Small sendiri. Kau tahu aku suka memperhatikan rincian untuk menyelesaikan kasusku. Aku harus diizinkan mengadakan interogasi tidak resmi terhadapnya, entah di rumahku ini atau di tempat lain, selama dia dikawal dengan ketat?"

"*Well*, kau yang menguasai situasinya. Aku belum mendapatkan bukti apa pun akan keberadaan si Jonathan Small ini. Tapi, kalau kau bisa menangkapnya, aku tidak punya alasan melarangmu mewawancarainya."

"Kalau begitu, masalah ini beres?"

"Ya. Apa ada yang lain lagi?"

"Hanya kalau kau harus makan malam bersama kami. Setengah jam lagi hidangannya akan siap. Aku sudah meminta tiram dan saus, de-

ngan beberapa pilihan anggur putih. Watson, kau belum tahu kemampuanku sebagai pengurus rumah."

Bab 10
Akhir Penduduk Pulau

MAKAN malam kami benar-benar meriah. Holmes bisa bercakap-cakap tanpa henti kalau sedang ingin, dan malam itu ia banyak bicara. Ia tampaknya sangat gelisah karena kegembiraan yang meluap-luap. Aku belum pernah melihatnya secerah itu. Ia membicarakan serangkaian subjek secara cepat—mengenai drama-drama ajaib, gerabah abad pertengahan, biola Stradivarius, Buddhisme di Srilanka, dan mengenai kapal-kapal perang masa depan—dengan ketelitian seakan-akan ia telah mempelajari masing-masing subjek secara khusus. Selera humornya menunjukkan reaksi dari hari-hari suramnya yang lalu. Athelney Jones ternyata bisa juga bersikap ramah kalau sedang santai, dan ia menghadapi makan malamnya dengan sikap seorang *bon vivant*. Aku sendiri merasa gembira karena kami telah mendekati akhir tugas kami, dan aku agak terpengaruh oleh keceriaan Holmes. Selama makan malam, kami sama sekali tidak membicarakan

hal yang telah membuat kami berkumpul malam ini.

Sesudah meja dibersihkan, Holmes memandang arlojinya dan mengisi tiga gelas dengan anggur.

"Sekadar demi keberuntungan," katanya, "untuk keberhasilan ekspedisi kecil kita. Dan sekarang sudah saatnya kita berangkat. Kau punya pistol, Watson?"

"Ada revolver dinasku yang lama di meja."

"Kalau begitu, sebaiknya kaubawa. Lebih baik kita bersiap sedia. Kulihat kereta sudah tiba di depan pintu. Aku memesannya untuk pukul setengah tujuh."

Waktu menunjukkan pukul tujuh lebih sedikit sewaktu kami tiba di Dermaga Westminster dan mendapati kapal kami telah menanti. Holmes memandangnya dengan penuh penilaian.

"Apakah ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ini kapal polisi?"

"Ya, lampu hijau di sampingnya."

"Kalau begitu, tanggalkan."

Setelah perubahan kecil tersebut dilaksanakan, kami naik ke kapal, dan tali-tali pun dilepaskan. Jones, Holmes, dan aku duduk di haluan. Ada satu orang yang memegang kemudi, satu menangani mesin, dan dua inspektur polisi bertubuh kekar di depan.

"Kita ke mana?" tanya Jones.

"Ke Tower of London. Beritahu mereka untuk berhenti di seberang Jacobson's Yard."

Kapal kami jelas cepat. Kami melesat melewati jajaran panjang bargas-bargas bermuatan, seakan-akan mereka tidak bergerak. Holmes tersenyum puas sewaktu kami mendahului sebuah kapal uap dan segera meninggalkannya jauh di belakang.

"Kita seharusnya bisa mengejar apa pun di sungai," katanya.

"*Well*, tidak tepat begitu. Tapi tidak banyak kapal yang bisa mengalahkan kita."

"Kita harus bisa mengejar *Aurora*, dan dia terkenal cepat. Akan kuceritakan apa yang terjadi, Watson. Kau ingat betapa jengkelnya aku karena terhambat sebuah masalah kecil?"

"Ya."

"*Well*, kuistirahatkan benakku sepenuhnya dengan membenamkan diri ke sebuah analisis kimiawi. Salah satu negarawan terbesar kita, William Ewart Gladstone, pernah menyatakan bahwa pergantian pekerjaan merupakan istirahat terbaik. Memang begitu. Sesudah berhasil menguraikan hidrokarbon, aku kembali memikirkan masalah Sholto, dan mempertimbangkan seluruh masalahnya sekali lagi. Anak buahku sudah menyusuri sungai ke hulu dan ke hilir, tanpa hasil. Kapalnya tidak terlihat di dermaga mana pun, dan juga belum kembali. Sebenarnya sulit untuk

menyembunyikan jejak mereka, sekalipun hipotesa itu tetap mungkin apabila segala yang lainnya gagal. Aku tahu si Small ini cukup licin, tapi kurasa dia tidak mampu melakukan apa pun yang tergolong rumit. Kerumitan biasanya merupakan produk dari pendidikan yang lebih tinggi. Lalu terlintas dalam pikiranku bahwa berhubung dia jelas sudah berada di London selama beberapa waktu—sebagaimana bukti-bukti yang kita dapatkan bahwa dia terus-menerus mengawasi Pondicherry Lodge—tak mungkin dia bisa pergi setiap saat; dia perlu sedikit waktu, kalaupun hanya sehari, untuk membereskan segala urusannya. Itulah kemungkinannya."

"Bagiku kemungkinan itu agak lemah," kataku, "lebih mungkin kalau dia sudah mengatur persiapan sebelum memulai ekspedisinya."

"Tidak, kurasa tidak begitu. Sarangnya merupakan tempat persembunyian yang berharga, sebelum dia merasa yakin bisa melaksanakan rencananya tanpa tempat itu. Tapi pertimbangan kedua melintas dalam pikiranku. Jonathan Small pasti merasa bahwa penampilan aneh rekannya, tak peduli bagaimanapun dia menutupinya, akan menimbulkan gosip, dan kemungkinan akan dihubungkan dengan tragedi Norwood ini. Dia cukup cerdas untuk memahami hal itu. Mereka telah memulai dari markas besarnya, dalam perlindungan kegelapan, dan dia pasti ingin kembali

ke sana sebelum terang tanah. Nah, menurut Mrs. Smith, saat itu pukul tiga lewat, sewaktu mereka tiba di perahu. Cuaca pasti sudah cukup terang, dan sekitar satu jam lagi orang-orang pasti sudah ramai. Karena itu, kupikir mereka tidak akan pergi terlalu jauh. Mereka membayar Smith cukup besar untuk menutup mulutnya, menyiapkan kapalnya untuk pelarian terakhir, dan bergegas ke tempat penginapan mereka dengan membawa kotak harta itu. Selama dua malam, sewaktu mereka sempat memastikan pandangan koran-koran atas kasus itu, dan apakah ada kecurigaan apa pun, mereka akan berusaha melarikan diri dalam kegelapan ke kapal di Gravesend atau di Downs; di sana tidak ragu lagi mereka sudah mengatur perjalanan ke Amerika atau ke Koloni."

"Tapi kapalnya? Mereka tidak mungkin membawa kapalnya ke tempat penginapan."

"Memang benar. Kuperkirakan kapalnya pasti tidak berada terlalu jauh, sekalipun tidak terlihat. Lalu kubayangkan diriku sendiri sebagai Small, dan kupikirkan masalah itu dari sudut pandang seseorang dengan kapasitas seperti dirinya. Dia mungkin sudah mempertimbangkan bahwa kalau dia memerintahkan kapalnya kembali, atau menyandarkannya ke dermaga, polisi bisa dengan mudah mengejarnya, seandainya mereka berhasil melacak dirinya. Kalau begitu, bagaimana caranya

supaya kapal itu tetap tersembunyi, tapi bisa digunakan setiap saat dibutuhkan? Kupikirkan apa yang akan kulakukan seandainya menjadi dirinya. Aku hanya bisa memikirkan satu cara untuk itu. Mungkin aku akan mengirim kapal itu ke tukang kapal, dengan perintah untuk melakukan perubahan minim atasnya. Dengan begitu kapalnya akan berada di galangan, dan tersembunyi dengan baik, sementara pada saat yang sama aku bisa mengeluarkannya bila sewaktu-waktu memerlukannya."

"Rasanya itu cukup sederhana."

"Justru hal-hal yang sangat sederhanalah yang sering kali terlewatkan. Tapi aku memutuskan untuk bertindak dengan gagasan itu. Dengan kostum pelaut ini, aku langsung bertindak dan menanyai semua galangan di sepanjang tepi sungai. Aku tidak mendapatkan apa-apa di lima belas galangan, tapi di galangan keenam belas—Jacobson's—aku diberitahu bahwa *Aurora* diserahkan ke sana dua hari yang lalu oleh seorang pria berkaki kayu, dengan perintah remeh mengenai kemudinya. 'Tidak ada yang salah dengan kemudinya,' kata mandor galangan. 'Itu dia, dengan garis-garis merahnya.' Pada saat itu Mordecai Smith sendiri muncul, si pemilik yang hilang. Dia sedang mabuk berat. Tentu saja aku tidak mengenalinya, tapi dia meneriakkan namanya dan nama kapalnya. 'Kuminta kapalku siap

pukul delapan nanti malam,' katanya—'pukul delapan tepat, karena ada dua orang tuan yang tidak bersedia menunggu.' Mereka jelas telah membayarnya cukup baik, karena dia punya banyak uang, membagi-bagikan *shilling* kepada para pekerja. Kuikuti dia selama beberapa waktu, tapi dia masuk ke dalam kedai minum; jadi aku kembali ke galangan dan, kebetulan, bertemu dengan salah seorang anak buahku di tengah jalan. Kutempatkan dia di galangan, untuk mengawasi kapal itu. Dia harus berdiri di tepi sungai dan melambai-lambaikan saputangannya kalau mereka berlayar. Kita akan mencegatnya di sungai, dan pasti aneh kalau kita tidak bisa mendapatkan orang, harta, dan semuanya."

"Kau sudah merencanakan semuanya dengan sangat rapi, tak peduli mereka orang yang tepat atau bukan," kata Jones, "tapi kalau semua ini terserah padaku, aku akan menyiapkan sepasukan polisi di Jacobson's Yard dan menangkap mereka saat tiba di sana."

"Kalau begitu caranya, kau tidak akan pernah menangkap mereka. Small ini cukup licik. Dia pasti mengirim orang untuk memeriksa keadaan, dan kalau ada apa pun yang mencurigakan baginya, dia akan bersembunyi seminggu lagi."

"Tapi kau bisa saja terus mengikuti Mordecai Smith, dan dengan begitu menemukan tempat persembunyian mereka," kataku.

"Dalam hal itu, aku akan membuang-buang waktu. Kecil sekali kemungkinan Smith mengetahui di mana mereka tinggal. Selama dia bisa membeli minuman keras dan mendapat bayaran bagus, untuk apa dia bertanya-tanya? Mereka mengirimkan pesan tentang apa-apa yang harus dilakukannya. Tidak, aku sudah memikirkan setiap cara yang mungkin, dan inilah yang terbaik."

Sementara percakapan berlangsung, kami telah melewati serangkaian jembatan panjang yang membentang di sepanjang Thames. Saat melewati London City, berkas terakhir matahari tengah meluncur di puncak St. Paul's. Senja telah turun sebelum kami tiba di Tower.

"Itu Jacobson's Yard," kata Holmes, sambil menunjuk sekelompok balok penopang dan galangan di sisi Surrey. "Kita tunggu saja di sini." Ia mengeluarkan teropong dari sakunya dan mengamati tepi sungai. "Kulihat anak buahku di tempatnya," katanya, "tapi tidak ada lambaian saputangan."

"Seandainya kita menuju hilir sedikit dan menunggu mereka," kata Jones dengan penuh semangat.

Kami semua bersemangat pada saat ini, termasuk para polisi dan tukang perahu yang hanya samar-samar memahami apa yang tengah terjadi.

"Kita tidak boleh menganggap remeh apa pun," kata Holmes. "Jelas sepuluh banding satu

mereka akan menuju hilir. Tapi kita tidak bisa memastikan. Dari tempat ini kita bisa melihat pintu masuk galangan, dan mereka hampir tak bisa melihat kita. Malam ini cuaca cerah dan cukup terang. Kita harus tetap berada di sini. Lihat orang-orang yang berkeliaran di bawah cahaya lampu gas di sana?"

"Mereka baru pulang dari bekerja di galangan."

"Berandalan-berandalan yang tampak kotor, tapi kurasa setiap orang menyimpan rahasia dalam diri mereka. Kita tidak akan menyadarinya, kalau sekadar melihat penampilan luar mereka. Tidak ada kemungkinan yang apriori dari penampilan mereka. Manusia memang teka-teki yang aneh!"

"Ada yang mengatakan mereka jiwa yang terkurung dalam tubuh hewan," kataku.

"Winwood Reade memang pandai dalam hal itu," kata Holmes. "Dia mengatakan bahwa, sekalipun seorang individu merupakan teka-teki yang tidak terpecahkan, secara agregat dia menjadi sebuah kepastian matematis. Misalnya, kau mungkin tak mampu menebak apa yang akan dilakukan seseorang, tapi kau bisa mengatakan dengan tepat apa yang akan dilakukan sejumlah orang. Individu bervariasi, tapi persentase tetap konstan. Begitu kata ahli statistik. Tapi apa aku melihat saputangan? Jelas ada sesuatu berwarna putih yang berkibar-kibar."

"Ya, itu anak buahmu," seruku. "Aku bisa melihatnya dengan jelas."

"Dan itu *Aurora*," seru Holmes, "meluncur seperti setan! Kecepatan penuh, masinis. Kejar kapal berlampu kuning itu. Demi surga, aku tidak akan pernah memaafkan diriku kalau terbukti dia lebih cepat dari kita!"

Kapal tersebut telah menyelinap tak terlihat melewati pintu masuk galangan, melintas di antara dua atau tiga buah kapal kecil, dan berhasil melaju cukup cepat sebelum kami melihatnya. Sekarang kapal tersebut tengah melayang di sungai, dekat dengan tepi, dengan kecepatan tinggi. Jones menatapnya muram dan menggeleng.

"Mereka cepat sekali," katanya. "Aku ragu kita bisa mengejarnya."

"Kita *harus* mengejarnya!" seru Holmes dengan penuh tekad. "Lebih cepat lagi, masinis! Kapal ini harus berlayar secepat mungkin! Mereka harus dikejar, kalaupun kapal ini sampai terbakar!"

Kami sekarang mulai berhasil mengejar. Tungku kapal meraung-raung, mesin-mesin yang kuat mendesis dan berdentang-dentang, bagai sebuah jantung metalik raksasa. Baling-balingnya yang tajam dan curam memotong air sungai yang tenang dan menimbulkan dua gelombang yang bergulung-gulung ke kiri dan ke kanan kami. Dengan setiap entakan mesin, kapal melonjak dan bergetar bagai makhluk hidup. Sebuah lampu

kuning besar di buritan menerangi bagian depan kami. Tepat di depan ada bayang-bayang samar di air yang menunjukkan keberadaan *Aurora*, dan kumpulan buih putih di belakang kapal tersebut menyatakan kecepatan lajunya. Kami bagai terbang melewati bargas-bargas, kapal uap, kapal dagang, masuk dan keluar, di belakang kapal yang satu dan mengitari kapal yang lain. Terdengar teriakan-teriakan ke arah kami dari kegelapan, tapi *Aurora* masih terus menggemuruh maju, dan kami masih mengikuti jejaknya dengan ketat.

"Lebih cepat lagi, Bung, lebih cepat lagi!" seru Holmes, sambil menunduk memandang ke ruang mesin, sementara kobaran hebat dari sana menerangi wajahnya yang tajam dan bersemangat. "Kerahkan segenap tenaga."

"Kurasa kita sudah berhasil mempersempit jarak," kata Jones dengan mata terpaku ke *Aurora*.

"Aku yakin begitu," kataku. "Kita pasti bisa menyusulnya dalam beberapa menit lagi."

Tapi pada saat itu nasib sial menghadang kami. Tiga buah bargas berjajar menghalangi kami. Hanya dengan membalik putaran baling-baling sekuat tenaga kami dapat menghindari kecelakaan. Dan sebelum kami dapat mengembalikan posisi, *Aurora* telah menjauh dua ratus meter lagi. Tapi kami masih bisa melihatnya, dan senja yang remang-remang berubah menjadi

malam cerah yang diterangi bintang-bintang. Tungku-tungku kami bekerja sekuat-kuatnya, pelat-pelatnya yang rapuh bergetar dan berderak-derak.

Kami melesat melewati kolam, melewati Dermaga India Barat, menyusuri Deptford Reach yang panjang, dan muncul kembali setelah memutari Isle of Dogs. Sosok samar di depan kami kembali terlihat jelas menjadi *Aurora*. Jones mengarahkan lampu sorot kami ke kapal tersebut, sehingga kami bisa melihat orang-orang di geladak dengan jelas.

Salah satunya tengah duduk di buritan, tengah meraih sesuatu berwarna hitam dari lututnya. Di sampingnya tergeletak seonggok benda kehitaman yang mirip anjing Newfoundland. Bocah tersebut memegang kemudi, sementara di depan tungku yang membara kulihat Smith tua bertelanjang dada, mati-matian menyekop batu bara ke dalam tungku.

Kalau tadi mereka sempat ragu-ragu apakah kami memburu mereka, sekarang tidak lagi, saat kami mengikuti setiap gerak dan langkah mereka. Di Greenwich kami berhasil memperkecil jarak hingga sekitar 90 meter. Di Blackwall kami tak mungkin lebih dari 75 meter. Aku telah bertemu dengan banyak makhluk, di banyak negara, selama karierku se-bagai dokter angkatan, tapi belum pernah ku-alami kejadian semenegangkan kejar-mengejar di Thames ini. Dengan mantap kami terus men-dekati mereka. Dalam kesunyian malam, kami bisa mendengar keributan mesin kapal mereka.

Pria di haluan masih membungkuk di geladak, dan lengannya bergerak seakan-akan ia tengah sibuk, sementara sesekali ia menengadah dan memperkirakan jarak di antara kami. Semakin lama kami semakin dekat.

Jones berteriak memerintahkan mereka berhenti. Kami tak lebih dari empat kali panjang kapal jauhnya, melesat dengan kecepatan tinggi, sebagaimana buruan kami. Bagian sungai ini sepi, dengan Barking Level di satu sisi dan Plumstead Marshes di sisi lain. Mendengar teriakan kami, pria di haluan melompat turun dari geladak dan mengacungkan kedua tinjunya ke arah kami, memaki-maki dengan suara serak melengking. Tubuhnya cukup kekar dan kuat. Saat ia berdiri dengan kaki terpentang, aku bisa melihat bahwa dari paha ke bawah hanya ada tunggul kayu di sebelah kanannya.

Begitu mendengar jeritan kemarahannya, buntalan di geladak pun bergerak. Buntalan tersebut menegakkan tubuh menjadi seorang manusia berkulit hitam kecil—yang terkecil yang pernah kulihat—dengan kepala besar yang bentuknya kacau, dan rambut lebat yang kusut masai.

Holmes telah mencabut revolvernya, dan aku

segera mencabut pistolku sendiri begitu melihat makhluk buas ini. Ia terbungkus semacam mantel atau selimut berwarna gelap, sehingga hanya wajahnya yang terlihat, tapi wajah tersebut sudah cukup untuk menyebabkan orang tak bisa tidur semalaman. Belum pernah aku melihat wajah sebuas dan sekejam itu. Matanya yang kecil bagai memancarkan cahaya muram, dan bibirnya yang tebal tertarik memamerkan gigi-giginya yang melontarkan raungan kemarahan seekor hewan.

"Tembak kalau dia mengangkat tangan," kata Holmes pelan.

Kami hanya sejauh satu kapal sekarang, dan hampir-hampir bisa menyentuh buruan kami. Aku bisa melihat mereka berdua sekarang, pria kulit putih yang berdiri dengan kaki terpentang, memaki-maki, dan orang kate berwajah seram tersebut, gigi-giginya yang kekuningan mengancam kami dalam cahaya lentera.

Untung kami bisa melihatnya dengan begitu jelas. Bahkan saat kami menatapnya, ia mengeluarkan sepotong kayu pendek dan bulat dari balik mantelnya. Kayu tersebut mirip penggaris di sekolah, dan ia menempelkannya ke bibirnya. Pistol kami menyalak bersama-sama. Ia berputar balik, melontarkan lengannya, dan, diiringi suara bagai orang batuk karena tercekik, jatuh menyamping ke sungai. Aku sempat melihat pandangannya yang mengancam di tengah-tengah gelora air yang putih. Pada saat yang sama, pria berkaki kayu melontarkan diri ke kemudi dan menariknya sekuat tenaga, sehingga kapalnya terarah lurus ke tepi selatan, sementara kami melesat melewati buritannya, hanya dalam jarak beberapa kaki.

Kami segera berputar balik mengejarnya, tapi *Aurora* telah mendekati tepi sungai. Tempat tersebut liar dan terpencil, cahaya bulan memantul pada bentangan rawa-rawa yang luas, dengan kolam-kolam air yang tidak bergerak dan tumbuh-tumbuhan yang membusuk. Kapal itu, diiringi debuman pelan, merapat di tepinya yang berlumpur, dengan haluan di udara dan buritan terendam air.

Pelarian kami melompat keluar, tapi kaki kayunya seketika melesak sepenuhnya ke dalam tanah yang basah. Dengan sia-sia ia memberontak dan menggeliat-geliat. Ia tak bisa bergerak selangkah pun, baik maju maupun mundur. Ia berteriak murka dan menendang-nendang lumpur mati-matian dengan kakinya yang lain, tapi perjuangannya membuat kaki kayunya tertancap semakin dalam di tepi sungai. Saat kami menghentikan kapal di sampingnya, ia telah tertancap begitu kokoh, sehingga kami hanya bisa menariknya dengan melilitkan tali ke bahunya, bagai seekor ikan yang jahat, ke atas kapal.

Kedua Smith, ayah dan anak, duduk dengan muram di kapal mereka, tapi dengan patuh berpindah ke kapal kami saat diperintah. *Aurora* diikatkan ke kapal kami dan ditarik. Sebuah kotak besi buatan India ada di geladak. Ini, tak perlu diragukan lagi, jelas merupakan kotak berisi harta karun Sholto. Tidak ada kuncinya, tapi kotak tersebut cukup berat, sehingga kami dengan hati-hati memindahkannya ke kabin kami sendiri yang kecil. Saat melaju perlahan-lahan ke hulu, kami mengarahkan lampu sorot ke segala arah, tapi tidak terlihat tanda-tanda orang kate tadi. Di suatu tempat di dasar Thames tergeletak tulang-belulang tamu aneh tersebut.

"Lihat ini," kata Holmes, sambil menunjuk ke pintu kayu. "Kita kurang cepat menggunakan pistol." Di sana, tepat di belakang tempat kami berdiri tadi, tertancap salah satu paser mematikan yang begitu kami kenali. Paser tersebut pasti mendesing melewati kami pada saat kami menembak. Holmes tersenyum memandangnya dan mengangkat bahu dengan gaya menyepelekan. Tapi kuakui, aku merasa mual saat memikirkan kematian mengerikan yang begitu nyaris menimpa kami malam itu.

Bab 11
Harta Karun Agra yang Agung

TAWANAN kami duduk di kabin, di seberang kotak besi yang diperolehnya dengan susah payah setelah sekian lama. Kulitnya tampak terbakar matahari, pandangan matanya selalu gelisah, dan garis-garis serta kerut-kerut di seluruh wajahnya yang kecokelatan menunjukkan kehidupan keras di alam terbuka. Dagunya yang menonjol di balik janggutnya menandakan ia orang yang tidak mudah berpaling dari tujuannya. Usianya mungkin lima puluh atau sekitar itu, karena rambut keritingnya yang hitam telah dihiasi uban. Wajahnya tidaklah menakutkan, sekalipun alisnya yang lebat dan dagunya yang menonjol menyebabkan ekspresinya tampak menakutkan bila marah, seperti telah kulihat belakangan. Ia sekarang duduk dengan tangan terborgol di pangkuannya, kepalanya menunduk ke dada, sementara ia memandang tajam ke kotak yang menjadi penyebab kejahatannya. Menurutku wajahnya lebih memancarkan kesengsaraan daripada kemarahan. Sekali

ia menengadah padaku, dan kulihat matanya memancarkan sorot tawa.

"*Well*, Jonathan Small," kata Holmes sambil menyulut cerutu, "sayang sekali akhirnya harus begini."

"Aku juga menyesal, Sir," jawab pria tersebut. "Bukan aku yang melakukan itu. Aku bersumpah tidak pernah berniat membunuh Mr. Sholto. Setan kecil itu, Tonga, yang menembakkan salah satu paser terkutuknya pada Mr. Sholto. Aku tidak terlibat dalam hal ini, Sir. Aku sama berdukanya seperti kalau dia masih ada hubungan darah denganku. Kucambuk setan kecil itu sebagai ganjaran atas ulahnya, tapi semuanya sudah terjadi, dan aku tak bisa mengubahnya."

"Ambillah cerutu ini," kata Holmes, "dan sebaiknya kauteguk minumanku, karena kau basah kuyup. Bagaimana kau bisa mengharapkan orang sekecil dan selemah orang hitam itu untuk mengatasi Mr. Sholto dan menahannya sementara kau memanjat talinya?"

"Kau tampaknya tahu banyak mengenai kejadian ini, Sir. Sebenarnya aku berharap mendapatkan kamar itu dalam keadaan kosong. Aku cukup mengenal kebiasaan penghuni rumah, dan pada waktu itu biasanya Mr. Sholto turun untuk makan malam. Aku tidak perlu merahasiakan apa pun. Pembelaan terbaik yang bisa kulakukan adalah dengan menceritakan kebenarannya.

Nah, kalau si mayor tua yang ada di sana, aku pasti akan menghabisinya tanpa ragu-ragu. Bagiku menusuknya dengan pisau sama saja seperti mengisap cerutu ini. Tapi sungguh terkutuk aku harus berhadapan dengan Sholto muda itu, yang tidak punya urusan apa pun denganku."

"Kau ditahan oleh Mr. Athelney Jones dari Scotland Yard. Dia akan membawamu ke rumahku, dan aku akan menanyakan seluruh kejadian yang sebenarnya. Kau harus menceritakan dengan sejujurnya, dan mungkin aku bisa membantumu. Kurasa aku bisa membuktikan bahwa racun itu bereaksi begitu cepat, sehingga Sholto sudah tewas sebelum kau tiba di kamar."

"Memang benar begitu, Sir. Aku belum pernah seterkejut itu seumur hidup, sewaktu melihatnya menyeringai ke arahku dengan kepala di bahu, saat aku memanjat melewati jendela. Aku sangat terguncang karenanya. Aku pasti akan menghajar Tonga habis-habisan kalau dia tidak bergegas pergi. Itu sebabnya gadanya tertinggal, juga paser-pasernya, sebagaimana diceritakannya padaku, yang menurutku sudah menyebabkan kau mampu melacak kami; sekalipun bagaimana kau bisa terus mengikuti kami tidak bisa kuketahui. Aku tidak berniat jahat terhadapmu untuk itu. Tapi rasanya memang aneh," tambahnya sambil tersenyum pahit, "bahwa aku, yang berhak memiliki uang setengah juta, harus menghabiskan

separuh pertama hidupku dengan membangun pemecah ombak di Andaman, dan kemungkinan akan menghabiskan separuh sisanya dengan menggali saluran di Dartmoor. Hari yang sial bagiku saat pertama kali melihat Achmet si pedagang, dan terlibat dalam harta karun Agra yang tidak pernah menghasilkan apa pun kecuali kutukan terhadap orang yang memilikinya. Baginya menghasilkan pembunuhan, bagi Mayor Sholto menghasilkan ketakutan dan perasaan bersalah, bagiku itu berarti perbudakan seumur hidup."

Pada saat ini Athelney Jones menjulurkan wajahnya yang lebar dan bahunya yang kekar ke dalam kabin mungil tersebut.

"Pesta keluarga yang cukup meriah," katanya. "Kurasa aku butuh seteguk minumanmu, Holmes. *Well*, kurasa kita sudah bisa saling memberi selamat. Sayangnya kita tidak bisa menangkap hidup-hidup yang satu lagi, tapi tidak ada pilihan lain. Kalau menurutku, Holmes, kau sudah membereskan masalah ini dengan baik. Kita susah payah mengejarnya tadi."

"Semua yang baik akan berakhir dengan baik," kata Holmes. "Tapi jelas aku tidak tahu kalau *Aurora* bisa secepat itu."

"Kata Smith kapalnya salah satu yang tercepat di sungai, dan katanya kalau ada orang yang membantunya menangani mesin, kita seharusnya

tidak bisa mengejarnya. Dia bersumpah tidak tahu apa-apa mengenai urusan Norwood ini."

"Memang tidak," seru tahanan kami. "Tidak sepatah pun. Aku memilih kapalnya karena kudengar kapalnya yang paling cepat. Kami tidak mengatakan apa-apa kepadanya, tapi kami membayarnya dengan baik. Dan dia akan mendapatkan bonus lebih besar saat kami tiba di kapal kami, *Esmeralda*, di Gravesend, dengan tujuan Brasilia."

"*Well*, kalau dia tidak melakukan kesalahan, kami akan memastikan tidak terjadi apa-apa dengan dirinya. Walau kami cukup cepat menangkap buruan kami, kami tidak secepat itu dalam memvonis mereka."

Menggelikan betapa Jones telah mulai menunjukkan sikap seolah-olah dirinyalah yang telah menyebabkan pengejaran ini berhasil. Dari senyum tipis yang bermain-main di wajah Sherlock Holmes, aku bisa melihat bahwa ia mendengar komentar Jones.

"Kita akan tiba di Jembatan Vauxhall sebentar lagi," kata Jones, "dan kau akan mendarat di sana, Dr. Watson, bersama kotak hartanya. Tak perlu kukatakan bahwa tanggung jawab kotak itu ada di tanganku. Ini sangat tidak biasa, tapi tentu saja perjanjian tetaplah perjanjian. Tapi, sebagai kewajiban, aku harus mengirimkan seorang inspektur untuk mendampingimu, karena

kau membawa barang yang begitu berharga. Kau yang mengemudi?"

"Ya, aku yang akan mengemudi."

"Sayang sekali tidak ada kuncinya, kalau ada kita bisa menginventaris isinya lebih dulu. Kau harus membongkarnya. Di mana kuncinya, *my man?*"

"Di dasar sungai," jawab Small singkat.

"Hmm! Seharusnya kau tidak perlu menambah kesulitan kami. Kami sudah cukup bersusah payah menangkapmu. Tapi, Dokter, aku tak perlu memperingatkanmu untuk berhati-hati. Bawa kembali kotaknya ke Baker Street. Kami akan ada di sana, dalam perjalanan ke kantor."

Mereka menurunkanku di Vauxhall, bersama kotak besi yang berat itu, dan diikuti seorang inspektur periang untuk mendampingiku. Perjalanan dengan kereta selama seperempat jam mengantar kami ke rumah Mrs. Cecil Forrester. Pelayan tampaknya terkejut melihat kunjunganku yang selarut itu. Mrs. Cecil Forrester sedang pergi, katanya menjelaskan, dan kemungkinan pulang terlambat. Tapi Miss Morstan ada di ruang duduk, jadi aku menuju ruang duduk, dengan membawa kotaknya, meninggalkan si inspektur di kereta.

Miss Morstan sedang duduk di dekat jendela yang terbuka, mengenakan pakaian berwarna putih, dengan sedikit sentuhan merah di leher

dan pinggangnya. Cahaya lembut sebuah lampu bertudung meneranginya saat ia menyandar ke kursi anyaman, bermain-main di wajahnya yang anggun dan cantik, dan memantul pada rambut keritingnya yang lebat. Satu lengannya menjuntai di sisi kursi, dan seluruh sosoknya menyatakan kemelankolisan yang dalam. Tapi saat mendengar suara langkahku ia melompat bangkit, wajahnya memerah karena terkejut dan gembira.

"Kudengar ada kereta berhenti," katanya. "Kukira Mrs. Forrester pulang lebih awal, tapi aku tak pernah bermimpi bahwa Anda yang datang. Ada berita apa?"

"Aku membawa sesuatu yang lebih baik dari berita," kataku, sambil meletakkan kotak itu di meja dan berbicara dengan nada riang dan bersemangat, sekalipun perasaanku terasa berat. "Aku membawakan sesuatu yang nilainya sama dengan semua berita di dunia. Aku membawakan harta untuk Anda."

Ia memandang kotak besi itu sekilas.

"Kalau begitu, itu harta karunnya?" tanyanya, dengan nada cukup dingin.

"Ya, ini harta karun Agra. Separuhnya milik Anda dan separuh lagi milik Thaddeus Sholto. Kalian masing-masing akan mendapat dua ratus ribu. Coba pikirkan! Penghasilan tahunan sebesar sepuluh ribu *pound*. Hanya sedikit gadis muda

yang lebih kaya dari itu di Inggris. Hebat, bukan?"

Kurasa aku agak berlebihan dalam mengungkapkan kegembiraanku, dan rupanya Miss Morstan menangkap kehampaan dalam ucapan selamatku, karena kulihat alis matanya terangkat sedikit, dan ia menatapku penasaran.

"Kalau aku berhasil mendapatkannya," katanya, "itu karena Anda."

"Tidak, tidak," jawabku, "bukan karena aku, tapi karena temanku Sherlock Holmes. Walau aku bersusah payah, aku tidak akan bisa mengikuti petunjuk yang sudah menguras bahkan kejeniusan analisanya. Sebagaimana yang terjadi, kami hampir saja kehilangan harta ini pada saat-saat terakhir."

"Silakan duduk dan ceritakan semuanya, Dr. Watson," katanya.

Aku menceritakan dengan singkat, apa yang terjadi sejak kedatanganku yang terakhir. Metode pencarian Holmes yang baru, penemuan *Aurora*, kemunculan Athelney Jones, ekspedisi kami malam ini, dan kejar-mengejar di Thames. Miss Morstan mendengarkan dengan mulut ternganga dan mata berkilau-kilau. Sewaktu aku menceritakan tentang paser yang hampir-hampir mengenai kami, ia berubah pucat pasi begitu hebat, sehingga aku khawatir ia akan jatuh pingsan.

"Tidak apa-apa," katanya saat aku bergegas

menuangkan segelas air untuknya. "Aku sudah tidak apa-apa lagi. Aku hanya terkejut mendengar bahwa aku sudah menghadapkan teman-temanku pada bahaya sebesar itu."

"Sekarang sudah berakhir," kataku. "Bukan apa-apa. Aku tidak akan menceritakan rincian yang menakutkan lagi. Sekarang kita bicarakan saja masalah yang lebih ceria. Ini harta karunnya. Apa yang bisa lebih ceria lagi? Aku mendapat izin untuk membawanya, karena kupikir Anda mungkin tertarik untuk menjadi orang pertama yang melihatnya."

"Aku sangat berminat," kata Miss Morstan. Tapi tak ada semangat dalam suaranya. Tidak ragu lagi, ia mungkin merasa telah bersikap tidak tahu berterima kasih dengan tidak mengacuhkan hadiah yang begitu sulit didapat.

"Kotaknya cantik sekali!" katanya, sambil membungkuk di atasnya. "Ini karya orang India, bukan?"

"Ya, ini karya logam dari Benares."

"Dan berat sekali!" serunya, saat mencoba mengangkatnya. "Kotaknya sendiri pasti bernilai. Di mana kuncinya?"

"Small sudah membuangnya ke Thames," jawabku. "Aku terpaksa meminjam penyodok perapian Mrs. Forrester."

Di bagian depan kotak terdapat kunci tebal dan lebar, dengan ukiran berbentuk Buddha se-

dang duduk. Kuselipkan ujung penyodok ke baliknya dan memuntirnya ke luar sebagai tuas. Kuncinya pecah berantakan dengan suara keras. Dengan jemari gemetar kubuka tutup kotak. Kami berdua berdiri ternganga. Kotak tersebut kosong!

Tidak heran kotak tersebut berat. Dinding besinya setebal satu setengah sentimeter di seluruh bagian. Kotak tersebut padat, baik buatannya, dan kokoh, seperti sebuah peti yang dirancang untuk tempat benda-benda berharga, tapi di dalamnya tidak ada sepotong perhiasan pun. Kotak itu kosong melompong.

"Hartanya hilang," kata Miss Morstan dengan tenang.

Saat aku mendengar kata-katanya dan menyadari apa artinya, rasanya seperti ada bayang-bayang besar yang beralih dari jiwaku. Sebelumnya aku tidak menyadari bahwa harta karun Agra ini sudah membebaniku. Jelas perasaan ini egois, tidak setia, keliru, tapi aku menyadari bahwa sekarang tidak ada lagi penghalang di antara kami.

"Terima kasih, Tuhan" semburku dengan setulus hati.

Miss Morstan memandangku sambil tersenyum mempertanyakan.

"Kenapa Anda berkata begitu?"

"Karena kau sekarang terjangkau lagi olehku," kataku sambil meraih tangannya. Ia tidak menariknya. "Karena aku mencintaimu, Mary, setulus seorang pria mencintai seorang wanita. Karena harta ini, kekayaan ini, sudah mengunci bibirku. Sekarang, sesudah harta ini tidak ada, aku bisa mengatakan betapa aku mencintaimu. Itu sebabnya aku mengatakan, 'Terima kasih, Tuhan'."

"Kalau begitu, aku juga mengatakan 'Terima kasih', Tuhan" bisiknya saat aku menariknya ke sampingku.

Siapa pun yang telah kehilangan harta, aku tahu bahwa pada malam itu aku telah mendapatkan hartaku sendiri.

Bab 12
Kisah Aneh Jonathan Small

INSPEKTUR POLISI di kereta ternyata sangat sabar, karena baru agak lama kemudian aku kembali menemuinya. Wajahnya berubah muram saat kutunjukkan kotak kosong tersebut.

"Hilang sudah hadiahnya!" katanya dengan muram. "Kalau tidak ada uang, tidak ada pembayaran. Pekerjaan malam ini seharusnya memberi Sam Brown dan aku bonus yang cukup besar kalau harta karunnya ada."

"Mr. Thaddeus Sholto orang kaya," kataku, "dia akan memastikan kalian mendapat hadiah, ada harta atau tidak."

Tapi inspektur tersebut menggeleng.

"Ini pekerjaan yang buruk," katanya, "paling tidak, begitulah anggapan Mr. Athelney Jones nanti."

Perkiraannya terbukti benar, karena ekspresi detektif tersebut berubah kosong sewaktu aku tiba di Baker Street dan menunjukkan kotak kosong itu kepadanya. Mereka baru saja tiba,

Holmes, tahanannya, dan Jones, karena mereka telah mengubah rencana dengan mampir terlebih dulu di kantor polisi untuk melaporkan kejadian ini. Temanku merosot di kursinya dengan ekspresi seperti biasa, sementara Small duduk tegak di depannya, dengan kaki kayu dilintangkan di atas kaki aslinya. Saat kutunjukkan kotak kosong itu, ia menyandar ke kursinya dan tertawa sekeras-kerasnya.

"Ini perbuatanmu, Small," kata Athelney Jones dengan marah.

"Ya, aku sudah menyingkirkannya, sehingga kalian tidak akan bisa mendapatkannya," seru Small dengan penuh kemenangan. "Itu hartaku, dan kalau aku tidak bisa memilikinya, akan kupastikan tidak ada orang lain yang bisa memilikinya. Kuberitahu, tidak ada orang yang berhak mendapatkannya, kecuali tiga orang yang ada di barak narapidana Andaman dan aku sendiri. Sekarang aku tahu bahwa aku tidak bisa menggunakan harta itu, dan aku tahu bahwa mereka juga tidak bisa. Aku sudah bertindak mewakili mereka, sekaligus demi diriku. Sejak dulu kami sudah menyatu, kami berempat. *Well*, aku tahu mereka akan memaksaku melakukan apa yang sudah kulakukan, dan membuang harta itu ke Thames daripada membiarkannya jatuh ke tangan kerabat Sholto atau Morstan. Kami menghabisi Achmet bukan untuk menjadikan mereka kaya

raya. Kau akan menemukan hartanya di mana kunci kotak itu dan si Tonga kecil berada. Sewaktu kulihat kapalmu pasti bisa mengejar kapalku, kupindahkan harta itu ke tempat aman. Perjalanan ini tidak menghasilkan sepeser pun untuk kalian."

"Kau menipu kami, Small," kata Athelney Jones dengan tegas, "kalau kau ingin membuang harta itu ke Thames, akan lebih mudah kalau membuang semuanya bersama kotaknya sekaligus."

"Lebih mudah bagiku untuk membuangnya, dan lebih mudah bagi kalian untuk mendapatkannya kembali," jawab Small sambil melirik tajam. "Orang yang cukup pandai untuk memburuku pasti cukup pandai untuk mengambil sebuah kotak besi dari dasar sungai. Sekarang, karena harta itu tersebar sekitar delapan kilometer, mungkin lebih, sulit untuk mengumpulkannya kembali. Tapi sangat berat bagiku untuk melakukannya. Aku sudah setengah sinting saat kalian berhasil mengejarku. Tapi tak ada gunanya menangisinya. Aku pernah mengalami kejayaan dalam hidupku, dan aku pernah menjalani kegagalan, tapi aku sudah belajar untuk tidak menyesali apa yang sudah terjadi."

"Ini masalah yang sangat serius, Small," kata detektif tersebut. "Kalau kau membantu keadilan, bukan mengecohnya seperti ini, kau pasti

memiliki kesempatan yang lebih baik di pengadilan."

"Keadilan!" sergah mantan narapidana tersebut. "Keadilan! Harta siapa itu, kalau bukan milik kami? Di mana keadilannya sehingga aku harus menyerahkannya kepada mereka yang tidak berusaha mendapatkannya? Lihat bagaimana aku berusaha mendapatkannya! Dua puluh tahun lamanya di rawa-rawa yang dipenuhi demam, sepanjang hari bekerja di bawah pepohonan bakau, sepanjang malam terantai di gubuk narapidana yang kotor, digigiti nyamuk, diguncang demam, diganggu setiap polisi terkutuk berwajah hitam yang senang menghajar pria kulit putih. Begitulah usahaku untuk mendapatkan harta karun Agra. Dan kau berbicara mengenai keadilan padaku karena aku tidak tahan membayangkan ada orang lain yang menikmatinya, padahal aku yang menderita! Aku lebih baik dipukuli berkali-kali, atau terkena salah satu paser Tonga di pantatku, daripada hidup di sel narapidana dan merasa ada orang lain bersantai di istananya dengan uang yang seharusnya milikku."

Small tidak lagi apatis seperti semula, dan semua ocehannya ini dilontarkan dengan berapi-api, borgolnya beradu terus-menerus, seiring dengan gerakan liar tangannya. Saat melihat kemurkaan dan semangat pria ini, aku bisa memahami kengerian yang mencekam Mayor Sholto

saat mengetahui narapidana ini berhasil melacaknya.

"Kau lupa bahwa kami tidak tahu apa-apa tentang hal ini," kata Holmes pelan. "Kami belum pernah mendengar kisahmu, dan kami tidak tahu seberapa jauh keadilan sebenarnya ada di pihakmu."

"*Well*, Sir, kau sudah berbicara jujur padaku, walaupun kau jugalah yang membuatku terborgol begini. Aku tidak mendendam. Semuanya adil dan terbuka. Kalau kau ingin mendengar kisahku, aku tak ingin merahasiakannya lebih lama lagi. Apa yang akan kukatakan padamu adalah yang sejujurnya, setiap kata. Terima kasih, kau bisa meletakkan gelasnya di sampingku di sini, dan akan kuminum kalau mulutku terasa kering.

"Aku sendiri kelahiran Worcestershire, di dekat Pershore. Berani kukatakan kalian akan menemukan segerombolan Small di sana, kalau kalian mencarinya. Aku sering kali memikirkan untuk berkunjung ke sana, tapi sebenarnya aku tidak bisa dibanggakan di dalam keluargaku, dan aku tidak yakin mereka akan gembira bertemu denganku. Mereka semua punya kehidupan mantap, rajin ke gereja, petani kecil, terkenal dan dihormati di pedesaan, sementara aku lebih mirip pemberontak. Tapi, akhirnya, sewaktu berusia sekitar delapan belas tahun, aku tidak lagi menyulitkan mereka, karena aku mendapat masalah

dengan seorang gadis, dan hanya bisa meloloskan diri dengan menggabungkan diri pada resimen Third Buffs yang hendak berangkat ke India.

"Tapi aku tidak ditakdirkan menjadi tentara. Baru saja aku lulus pendidikan dan belajar menangani senapan sundutku, aku terkena musibah ketika berenang di Sungai Gangga. Untung bagiku, sersan kompiku, John Holder, sedang berenang juga, dan dia salah seorang perenang terbaik di kesatuan kami. Seekor buaya menyerangku sewaktu aku berada di tengah-tengah, dan menggigit putus kaki kananku, tepat di atas lutut. Karena *shock* dan kehilangan banyak darah, aku jatuh pingsan, dan pasti tenggelam kalau saja Holder tidak berhasil menangkapku dan menyeretku ke tepi. Aku dirawat di rumah sakit selama lima bulan, dan sewaktu akhirnya aku keluar dengan kaki kayu ini, kudapati diriku dipecat dari ketentaraan dan tidak sesuai untuk pekerjaan apa pun.

"Sebagaimana bisa kalian bayangkan, aku sedang sangat sial waktu itu, karena aku sudah menjadi orang cacat yang tidak berguna, walau usiaku belum lagi dua puluh. Tapi, tak lama kemudian, kesialanku terbukti merupakan berkat tersamar. Seorang pria bernama Abel White, yang datang ke sana untuk membuka perkebunan *indigo*, menginginkan orang kulit putih untuk mengawasi kuli-kuli. Kebetulan dia teman kolonel

kami, yang tertarik padaku sejak kecelakaan itu. Singkat cerita, sang kolonel sangat merekomendasikan diriku untuk jabatan itu, dan karena sebagian besar pekerjaan dilakukan dengan berkuda, kakiku tidak menjadi hambatan besar, karena paha kiriku masih tersisa cukup banyak untuk menjepit pelana. Yang perlu kulakukan hanyalah berkuda mengelilingi perkebunan, mengawasi orang-orang yang tengah bekerja, dan melaporkan para pemalas. Bayarannya lumayan, aku mendapat tempat tinggal nyaman, dan secara keseluruhan aku merasa cukup puas untuk menghabiskan sisa hidupku di sana. Mr. Abel White pria yang ramah; dia sering mampir di gubukku, dan kami akan merokok bersama-sama, karena orang-orang kulit putih di sana merasa dekat satu sama lain, tidak seperti di rumah.

"*Well*, aku memang tidak pernah beruntung terlalu lama. Tiba-tiba, tanpa terduga, pemberontakan hebat meletus terhadap kita—pemberontakan Sepoy. Satu saat India bagaikan tertidur dengan damai, sebagaimana Surrey atau Kent; tahu-tahu ada dua ratus ribu setan hitam berkeliaran dengan bebas, dan negara itu berubah menjadi neraka. Tentu saja kalian tahu semuanya itu, Tuan-tuan—jauh lebih banyak dari yang kuketahui, kemungkinannya, karena aku tidak bisa membaca. Aku hanya mengetahui apa yang kulihat dengan mata kepalaku sendiri. Perkebunan kami berada di tempat bernama Muttra, di dekat perbatasan Provinsi Barat Laut. Malam demi malam langit terang benderang oleh bungalo-bungalo yang dibakar, dan hari demi hari kelompok-kelompok kecil orang Eropa melintasi lahan kami bersama istri dan anak-anak mereka, dalam perjalanan ke Agra, di mana terdapat markas tentara terdekat. Mr. Abel White orang yang keras kepala. Dia menganggap masalah ini dibesar-besarkan, dan akan berakhir dengan tiba-tiba, sebagaimana kemunculannya. Dia tetap duduk di berandanya, minum wiski dan mengisap cerutu, sementara di sekitarnya seluruh negeri bagai sedang dilahap api. Tentu saja kami bertahan mendampinginya, aku dan Dawson yang, bersama istrinya, dulu menangani pembukuan dan pengelolaan. *Well*, bencana tiba pada suatu hari. Aku sedang pergi ke bagian perkebunan yang jauh, dan tengah dalam perjalanan pulang yang santai malam itu, sewaktu kulihat sesuatu meringkuk di dasar lereng yang curam. Aku turun untuk melihat benda apa itu, dan hatiku bagai membeku sewaktu kulihat bahwa benda itu istri Dawson, tercincang habis, sudah setengah dimakan serigala dan anjing-anjing kampung. Tidak jauh di jalan, Dawson sendiri tergeletak menelungkup, sudah tewas, dengan menggenggam sepucuk revolver kosong; empat orang India tergeletak di depannya. Kuhentikan

kudaku, penasaran harus menuju ke mana; tapi pada saat itu kulihat asap tebal mengepul dari bungalo Abel White, dan api mulai menembus atap. Tahulah aku bahwa aku tidak bisa membantu majikanku, aku akan mati sia-sia kalau terlibat dalam masalah ini. Dari tempatku bisa kulihat ratusan pemberontak kulit hitam, masih dengan mantel merah mereka tersampir di punggung, menari-nari dan melolong-lolong di sekitar rumah yang terbakar. Beberapa di antara mereka menunjuk diriku, dan dua butir peluru mendesing hampir mengenai kepalaku. Jadi, aku bergegas menyeberangi sawah-sawah, dan tiba dengan selamat di Agra larut malam itu.

"Tapi, sebagaimana terbukti kemudian, di sana juga tidak terlalu aman. Seluruh negeri sedang bergejolak bagai segerombolan lebah. Di mana pun orang Inggris bisa berkumpul, mereka hanya menguasai sejauh jangkauan pistol mereka. Di seluruh tempat-tempat lainnya, orang Inggris hanyalah pengungsi yang tidak berdaya. Pertempurannya antara jutaan melawan ratusan, dan yang paling kejam adalah orang-orang yang kami lawan ini, baik yang berjalan kaki, berkuda, maupun para penembaknya, adalah pasukan pilihan kita sendiri. Pasukan yang kita ajari dan kita latih menangani senjata-senjata dan meriam-meriam kita. Di Agra terdapat Bengal Fusiliers Ketiga, beberapa orang Sikh, dua pasukan berkuda, dan setumpuk artileri. Kami membentuk pasukan sukarelawan dari para karyawan dan pedagang, dan aku bergabung dengan mereka, sekalipun hanya berkaki kayu. Kami berhadapan dengan para pemberontak di Shahgunge di awal bulan Juli, dan kami berhasil mengalahkan mereka untuk beberapa waktu. Tapi kami mulai kehabisan bubuk mesiu, dan harus mundur kembali ke kota.

"Hanya berita-berita buruk yang kami dengar dari segala sisi—tidak heran, karena kalau kau membuka peta, kau akan melihat kami berada tepat di jantung negeri. Lucknow terletak sekitar 160 kilometer ke timur, dan Cawnpore kuranglebih sama jauhnya ke arah selatan. Dari arah mana pun yang ada hanyalah penyiksaan, pembunuhan, dan kemarahan.

"Kota Agra tempat yang luar biasa, dipenuhi segala macam fanatik dan pemuja setan. Orang-orang kami yang sedikit itu bisa tersesat di jalan-jalannya yang sempit dan berliku-liku. Pemimpin kami pun membawa kami pindah ke seberang sungai, dan mengambil posisi di benteng tua Agra. Aku tidak tahu apakah kalian pernah membaca atau mendengar tentang benteng tua itu. Tempat yang sangat aneh—yang paling aneh yang pernah kukunjungi, sekalipun aku pernah mengunjungi tempat-tempat yang tidak biasa. Pertama-tama luasnya yang luar

biasa. Kupikir tempat itu pasti berekar-ekar luasnya. Ada bagian yang modern, di mana kami menempatkan pasukan, wanita, anak-anak, persediaan, dan segala sesuatu lainnya, dengan masih banyak ruang tersisa. Tapi bagian yang modern tidak bisa dibandingkan dengan bagian lama; tidak ada orang yang berani masuk ke sana, dan tempat itu dikuasai kalajengking dan kelabang. Bagian lama dipenuhi dengan aula-aula kosong, lorong-lorong yang berliku-liku, dan koridor-koridor panjang yang saling silang, sehingga mudah bagi siapa pun untuk tersesat di sana. Karena itulah orang-orang jarang datang ke sana, sekalipun sesekali ada sekelompok orang yang menjelajahinya dengan membawa obor.

"Sungai mengalir di bagian depan benteng tua, dan melindunginya, tapi di samping dan belakang ada banyak pintu, dan tentu saja pintu-pintu ini harus dijaga, di bagian lama dan di tempat pasukan kami berada. Kami kekurangan senjata, dan terutama orang-orang untuk mengawasi seluruh bagian bangunan dan untuk menyandang senjata. Oleh karena itu, mustahil bagi kami untuk menempatkan penjagaan kuat di setiap gerbang yang tidak terhitung jumlahnya itu. Kami pun mengorganisir pos penjagaan pusat di tengah-tengah benteng, dan menyerahkan penjagaan setiap gerbang di tangan dua atau tiga orang prajurit pribumi yang dipimpin seorang

kulit putih. Aku dipilih untuk memimpin penjagaan pada jam-jam tertentu di malam hari, pada sebuah pintu terisolir di bagian barat laut bangunan. Aku dibantu dua orang Sikh, dan diperintahkan untuk menembakkan senapan kalau ada yang tidak beres, lalu pasukan penjagaan pusat akan mengirimkan bantuan. Tapi, karena pusat penjagaan berada sekitar dua ratus langkah jauhnya, aku sangat meragukan apakah mereka bisa tiba tepat pada waktunya kalau benar-benar ada penyerangan.

"*Well*, aku cukup bangga dengan pasukan kecil yang kupimpin, karena aku anggota baru, dan dengan hanya satu kaki. Selama dua malam aku menjaga pintu bersama orang-orang Sikh itu. Mereka jangkung dan tampak buas, Mahomet Singh dan Abdullah Khan, keduanya para pejuang yang pernah melawan kita di Chilian Wallah. Mereka bisa berbicara bahasa Inggris cukup baik, tapi aku hanya sedikit memahami percakapan mereka. Mereka lebih suka berkumpul sendiri, dan berceloteh sepanjang malam dalam bahasa mereka yang aneh. Aku sendiri, aku biasanya berdiri di luar gerbang, mengawasi sungai yang lebar dan berliku-liku, dan lampu-lampu kota yang berkelap-kelip. Bunyi drum, keributan genderang, dan teriakan-teriakan serta lolongan para pemberontak yang mabuk opium sudah cukup untuk mengingatkan kami semua

sepanjang malam akan tetangga kami yang berbahaya di seberang sungai. Setiap dua jam sekali, perwira jaga malam itu akan mengunjungi setiap pos untuk memastikan semuanya baik-baik saja.

"Pada malam ketiga aku bertugas, suasana gelap dan kotor, dengan hujan gerimis. Benar-benar melelahkan berdiri di gerbang selama berjam-jam dalam cuaca seperti itu. Kucoba berulang-ulang untuk mengajak anak buahku bercakap-cakap, tapi tidak berhasil. Pada pukul dua pagi, pemeriksaan pun datang dan sejenak mematahkan kebosanan malam. Menyadari teman-temanku tak bisa diajak bicara, kukeluarkan pipaku dan kuletakkan senapanku untuk menyalakan korek. Seketika kedua orang Sikh itu menerkamku. Salah satunya mengambil senjataku dan mengarahkannya ke kepalaku, sementara yang lain menempelkan sebilah pisau besar ke tenggorokanku dan berkata akan menusukku bila aku bergerak.

"Yang pertama terlintas dalam pikiranku adalah mereka bersekongkol dengan para pemberontak, dan penyerangan akan dimulai. Kalau gerbang yang kami jaga jatuh ke tangan para pemberontak, mereka akan menguasai tempat ini, dan para wanita serta anak-anak akan diperlakukan sebagaimana wanita dan anak-anak di Cawnpore. Mungkin kalian mengira aku hanya mengada-

ada, tapi percayalah bahwa sekalipun merasakan ujung pisau di tenggorokanku, kubuka mulutku dengan niat untuk menjerit, kalaupun itu jeritan terakhirku, dengan harapan aku bisa memperingatkan pos penjagaan utama. Pria yang memegangi diriku tampaknya mengetahui niatku, sebab saat aku mengumpulkan keberanian, dia berbisik, 'Jangan bersuara. Benteng cukup aman. Tidak ada anjing-anjing pemberontak di sisi sungai sebelah sini.' Ada kebenaran dalam kata-katanya, dan aku tahu bahwa kalau aku bersuara, aku akan tewas. Aku bisa melihatnya dalam mata cokelat pria itu. Oleh karena itu, aku menunggu sambil membisu, untuk mengetahui apa yang mereka inginkan dariku.

"'Dengarkan aku, *sahib*,' kata yang lebih jangkung dan lebih buas, yang mereka panggil Abdullah Khan. 'Entah kau bergabung dengan kami sekarang, atau kau harus dibungkam selama-lamanya. Masalahnya terlalu besar dan kami tak boleh ragu-ragu. Entah kau bergabung sepenuhnya dengan kami, dengan sumpah kepada salib orang Kristenmu, atau mayatmu akan dibuang ke selokan malam ini juga, dan kami akan bergabung dengan saudara-saudara kami yang memberontak. Tidak ada jalan tengah. Yang mana pilihanmu—mati atau hidup? Kami hanya bisa memberimu waktu tiga menit untuk mengambil keputusan, karena waktu terus berla-

lu, dan semuanya harus selesai sebelum pemeriksaan berikutnya.'

"'Bagaimana caraku memutuskan?' kataku. 'Kalian belum memberitahukan apa yang kalian inginkan dariku. Tapi kalau niat kalian membahayakan keselamatan benteng, aku tidak bersedia ikut, jadi kalian boleh membunuhku sekarang juga.'

"'Niat kami tidak akan merugikan benteng ini,' katanya. 'Kami hanya memintamu melakukan apa yang menjadi tujuan orang-orang senegaramu datang kemari. Kami memintamu menjadi kaya. Kalau kau bergabung dengan kami malam ini, kami bersumpah kepadamu demi pisau telanjang ini, dan dengan sumpah tiga lapis yang belum pernah dilanggar orang Sikh, bahwa kau akan mendapat bagian yang adil dari harta rampasan itu. Seperempat bagian dari harta karun itu akan menjadi milikmu. Kami tidak bisa bersikap lebih adil lagi.'

"'Tapi harta karun apa?' tanyaku. 'Aku sangat siap menjadi kaya kalau kalian tunjukkan caranya.'

"'Kalau begitu bersumpahlah,' katanya, 'demi kerangka ayahmu, demi kehormatan ibumu, demi kepercayaanmu, untuk tidak mengkhianati kami dengan perkataan atau perbuatan, baik sekarang maupun kelak?'

"'Aku bersumpah,' jawabku, 'asalkan benteng tidak dalam bahaya.'

"'Kalau begitu, rekanku dan aku bersumpah kau akan mendapat seperempat bagian dari harta karun yang akan dibagi rata di antara kita berempat.'

"'Kita hanya bertiga,' kataku.

"'Tidak. Dost Akbar harus mendapatkan bagiannya. Kami bisa menceritakan kisahnya padamu sementara kita menunggu kedatangan mereka. Berjagalah di gerbang, Mahomet Singh, dan beri tanda kalau mereka tiba. Beginilah kejadiannya, *sahib*, dan kuceritakan ini padamu karena aku tahu bahwa kau telah terikat sumpahmu, dan bahwa kami bisa mempercayai dirimu. Seandainya kau seorang India pembohong, sekalipun kau sudah bersumpah demi semua dewa di kuil palsu mereka, pisau ini pasti sudah menghirup darahmu dan mayatmu akan ada di sungai. Tapi Sikh mengenal orang Inggris, dan orang Inggris mengenal Sikh. Dengarkan apa yang akan kukatakan.'

"'Ada seorang raja di provinsi utara yang sangat kaya, sekalipun wilayahnya kecil. Sebagian besar harta kekayaannya berasal dari ayahnya, dan dia sendiri berhasil mengumpulkan banyak harta, karena dia seorang yang rendah hati dan lebih suka mengumpulkan emasnya daripada menghambur-hamburkannya. Sewaktu ada masalah, dia memilih untuk bersahabat dengan kedua belah pihak—dengan para pemberontak dan de-

ngan pihak Inggris. Tapi, menurutnya, tidak lama lagi orang kulit putih akan kalah, karena di seluruh negeri dia tidak mendengar apa pun kecuali kematian dan kehancuran mereka. Dan, sebagai orang yang hati-hati, dia menyusun rencana sebegitu rupa sehingga apa pun yang terjadi, paling tidak separuh hartanya masih akan tetap menjadi miliknya. Dia menyimpan emas dan perak di istananya, tapi bebatuan paling berharga dan mutiara-mutiara terbaik diletakkannya di dalam kotak besi dan dikirim dengan perantaraan seorang pelayan terpercaya—yang menyamar sebagai pedagang—ke benteng Agra. Harta itu harus disimpan di benteng hingga negeri ini damai kembali. Oleh karena itu, kalau para pemberontak menang, dia masih memiliki uangnya, tapi kalau Inggris yang menang, perhiasannya akan aman baginya. Setelah membagi harta kekayaannya, dia mengikuti tujuan para pemberontak, karena mereka sangat kuat di perbatasan negaranya. Dengan begitu, ingat ini baik-baik, *sahib*, hartanya menjadi milik orang yang setia pada keyakinannya.

"'Pedagang palsu ini, yang menggunakan nama Achmet selama perjalanan, sekarang ada di kota Agra dan ingin masuk ke dalam benteng. Dia ditemani saudara angkatku Dost Akbar, yang mengetahui rahasianya. Dost Akbar sudah berjanji untuk mengajaknya malam ini ke samping benteng, dan telah memilih gerbang ini untuk tujuannya. Dia akan segera datang, dan dia akan menemukan Mahomet Singh dan aku menunggunya. Tempat ini terpencil, dan tak seorang pun mengetahui kedatangannya. Dunia tidak akan lagi mengenal pedagang bernama Achmet, tapi harta karun sang raja akan dibagi di antara kita. Apa pendapatmu, *sahib?*'

"Di Worcestershire kehidupan seseorang dianggap suci, tapi keadaan sangat berbeda kalau dalam pertempuran, dan kalau kau terbiasa menyaksikan kematian di mana-mana. Entah Achmet si pedagang hidup atau mati bukan masalah besar bagiku, tapi harta karun itu menarik hatiku. Dan aku memikirkan apa yang bisa kulakukan di negara asalku dengan harta itu, dan bagaimana orang-orang sekampungku menatap diriku kalau melihat berandalan ini kembali dengan membawa sejumlah besar harta. Oleh karena itu, aku mengambil keputusan. Tapi, Abdullah Khan, karena menganggap aku ragu-ragu, terus mendesak diriku.

"'Pertimbangkan, *sahib*,' katanya, 'kalau orang ini ditangkap Komandan, dia akan digantung atau ditembak, dan perhiasannya diambil pemerintah, sehingga tidak ada orang yang diuntungkan karenanya. Nah, karena kita yang menemuinya lebih dulu, kenapa tidak kita lakukan saja sisanya? Perhiasannya lebih baik jatuh ke

tangan kita daripada ke tangan pemerintah. Jumlahnya cukup banyak untuk menjadikan kita semua kaya raya. Tak seorang pun tahu tentang masalah ini, karena di sini kita terisolir dari siapa pun. Kurang apa lagi? Kalau begitu katakan lagi, *sahib*, apakah kau bergabung dengan kami, atau kami harus menganggapmu sebagai musuh?'

"'Aku bergabung dengan kalian sepenuh jiwa raga,' kataku.

"'Baiklah,' jawabnya, sambil mengembalikan senapanku. 'Kaulihat kami percaya padamu, bahwa janjimu, seperti janji kami, tidak akan dilanggar. Sekarang kita hanya perlu menunggu kedatangan saudaraku dan pedagang itu.'

"'Kalau begitu, apa saudaramu tahu tindakan yang akan kaulakukan?' tanyaku.

"'Ini rencananya. Dia yang menyusunnya. Kita akan ke gerbang dan bergantian menjaga dengan Mahomet Singh.'

"Hujan masih terus turun, karena saat itu musim hujan baru mulai. Awan gelap melintas di udara, dan sulit untuk melihat lebih dari selemparan batu jauhnya. Sebuah parit yang dalam membentang di depan pintu kami, tapi airnya hampir kering di beberapa tempat, dan paritnya bisa diseberangi dengan mudah. Aku merasa aneh berdiri di sana bersama dua orang Sikh yang liar, menunggu seseorang yang sedang menuju kematiannya.

"Tiba-tiba aku melihat kilauan cahaya lentera di sisi seberang parit. Cahaya itu menghilang di balik tumpukan tanah, lalu muncul kembali, bergerak perlahan-lahan ke arah kami.

"'Itu mereka!' seruku.

"'Kau harus menggertaknya, *sahib*, seperti biasa,' bisik Abdullah. 'Jangan sampai dia merasa takut. Suruh kami mengantarnya, dan kami akan melakukan sisanya sementara kau berjaga-jaga di sini. Pastikan cahaya lentera menerangi wajahnya, agar kita bisa memastikan bahwa memang dia orangnya.'

"Cahaya lentera itu sudah menurun, sesekali berhenti, hingga aku bisa melihat dua sosok gelap di sisi seberang parit. Kubiarkan mereka menuruni lerengnya yang landai, menerobos genangan air, dan memanjat ke gerbang hingga separuh perjalanan sebelum aku berbicara pada mereka.

"'Siapa itu?' kataku dengan suara pelan.

"'Teman,' jawabnya. Kubuka penutup lenteraku dan kubiarkan cahayanya menerangi mereka. Yang pertama seorang Sikh raksasa dengan janggut hitam sangat panjang. Belum pernah aku melihat pria setinggi itu, kecuali dalam pertunjukan. Yang satu lagi seorang pria kecil gembrot mengenakan sorban kuning besar serta membawa buntalan. Dia tampaknya gemetar ketakutan, karena kedua tangannya tersentak-sentak seperti

terserang penyakit, dan kepalanya terus berpaling ke sana kemari dengan sepasang matanya yang berkilau-kilau cemerlang, seperti seekor tikus saat meninggalkan sarangnya. Aku agak takut memikirkan untuk membunuhnya, tapi aku memikirkan harta itu, dan hatiku pun mengeras. Sewaktu melihat wajah kulit putihku, dia bersorak pelan dan berlari-lari mendekatiku.

"'Perlindunganmu, *sahib*,' katanya terengah-engah, 'perlindunganmu terhadap pedagang Achmet yang tidak bahagia ini. Aku sudah melintasi Rajpootana untuk bisa berlindung di benteng Agra. Aku sudah dirampok, dipukuli, dan dilecehkan karena berteman dengan Inggris. Malam ini aku sungguh beruntung, karena sekali lagi aku boleh merasa aman—aku dan hartaku yang tidak seberapa.'

"'Apa yang ada di dalam buntalanmu?' tanyaku.

"'Sebuah kotak besi,' jawabnya, 'yang berisi satu atau dua benda keluarga yang tidak berarti bagi orang lain, tapi sangat berharga bagiku. Tapi aku bukan pengemis. Aku akan memberimu hadiah, *sahib* muda, dan juga gubernurmu, kalau dia bersedia melindungi diriku.'

"Aku rasanya tak mampu berbicara lebih lama lagi dengan orang ini. Semakin kupandang wajahnya yang gemuk ketakutan, semakin sulit bagiku untuk membayangkan membunuhnya dengan darah dingin. Lebih baik diselesaikan secepatnya.

"'Antar dia ke pos penjagaan utama,' kataku. Kedua orang Sikh segera mengapitnya, dan si raksasa berjalan di belakangnya, saat mereka berjalan melewati gerbang yang gelap. Belum pernah ada orang yang dikepung kematian begitu rapat. Aku tetap di gerbang, dengan membawa lenteranya.

"Aku bisa mendengar suara langkah-langkah kaki mereka dari koridor yang sunyi. Tiba-tiba suara tersebut berhenti, dan kudengar keributan, diiringi suara pukulan. Sesaat kemudian terdengar suara langkah tergesa-gesa menuju ke arahku, diiringi napas terengah-engah orang yang berlari. Kuarahkan lenteraku ke lorong yang lurus panjang tersebut, dan pria gendut itu ada di sana, berlari secepat angin, dengan wajah berlumuran darah. Dan orang Sikh raksasa itu mengejarnya dengan ketat, bagai seekor harimau, sambil mengayun-ayunkan sebilah pisau. Aku belum pernah melihat orang yang mampu berlari secepat pedagang kecil itu. Dia berhasil meninggalkan orang Sikh yang mengejarnya, dan aku bisa melihat bahwa kalau dia melewati diriku dan tiba di tempat terbuka, dia akan selamat. Aku merasa bersimpati padanya, tapi sekali lagi ingatan akan harta itu mengubah perasaanku menjadi keras dan pahit. Kupalangkan senapanku ke sela kaki-

nya sewaktu dia melintas lewat, dan dia berguling-guling bagai seekor kelinci yang tertembak. Sebelum dia sempat bangkit berdiri, orang Sikh tersebut telah menerkamnya dan menghunjamkan pisaunya dua kali di sisi tubuhnya. Pria itu tidak mengerang atau bergerak sedikit pun, hanya tergeletak tak bergerak di tempat dia tadi jatuh. Kupikir mungkin lehernya sudah patah sewaktu dia jatuh. Kalian lihat, Tuan-tuan, bahwa aku menepati janjiku. Kuceritakan semua kejadian ini apa adanya, tak peduli menguntungkan diriku atau tidak."

Ia berhenti dan mengulurkan tangannya yang terborgol untuk mengambil wiski dan air yang disediakan Holmes baginya. Sedangkan aku, kuakui bahwa sekarang aku merasa sangat ngeri terhadap orang ini, bukan hanya karena sikap darah dinginnya, tapi juga karena caranya yang dingin dan tak acuh dalam menceritakan kisahnya. Hukuman apa pun yang menantinya, dia tidak bakal bisa mengharapkan simpati dariku. Sherlock Holmes dan Jones duduk dengan tangan di lutut masing-masing, sangat tertarik dengan kisah ini, tapi juga memancarkan kejijikan yang sama di wajah mereka. Pria tersebut mungkin menyadarinya, karena kemudian suaranya terdengar agak menantang saat melanjutkan.

"Semuanya memang buruk, tak ragu lagi," katanya. "Aku ingin tahu berapa banyak orang

yang, kalau berada pada posisiku, akan menolak mendapatkan bagian dari harta rampasan ini, sementara mereka tahu akan digorok kalau menolak terlibat. Lagi pula, masalahnya adalah nyawaku atau nyawanya begitu dia berada di dalam benteng. Kalau dia berhasil lolos, seluruh masalah ini akan terungkap, dan aku pasti diadili mahkamah militer dan ditembak, karena orang-orang tidaklah pemurah pada waktu itu."

"Lanjutkan ceritamu," kata Holmes singkat.

"*Well*, kami menggotongnya masuk, Abdullah, Akbar, dan aku. Pria itu cukup berat, walau dia begitu pendek. Mahomet Singh ditugaskan menjaga pintu. Kami membawa pria itu ke tempat yang telah disiapkan orang-orang Sikh. Tempatnya cukup jauh, dengan lorong berliku-liku yang menuju ke sebuah aula luas yang kosong, yang dinding-dinding batanya telah runtuh di mana-mana. Lantai tanahnya melesak di satu tempat, menjadi sebuah makam alamiah, jadi kami tinggalkan Achmet si pedagang di sana, setelah menutupi mayatnya dengan bata-bata. Setelah selesai, kami kembali ke peti hartanya.

"Harta itu masih berada di tempat kami pertama kali menyerangnya. Kotak yang sama dengan yang sekarang terbuka di mejamu. Ada kunci bertali sutra di tangkai berukir di bagian atasnya. Kami membuka kotak itu, dan cahaya lentera memantul pada sekumpulan batu permata

sebagaimana yang pernah kubaca dan kupikirkan sewaktu aku masih kanak-kanak di Pershore. Pantulan sinarnya sangat menyilaukan. Sesudah puas memandanginya, kami keluarkan semuanya serta mendaftarnya. Ada seratus empat puluh tiga butir intan kelas satu, termasuk yang aku yakin disebut 'Mogul yang Agung', yang katanya adalah intan terbesar kedua yang ada. Lalu ada sembilan puluh tujuh butir zamrud, dan seratus tujuh puluh batu rubi, tapi beberapa di antaranya kecil. Ada empat puluh *carbuncle*, dua ratus sepuluh batu safir, enam puluh satu batu agate, dan beril, onix, mata kucing, kulit penyu, dan ratusan batu lainnya, nama-nama yang pada waktu itu tidak kuketahui, sekalipun sekarang aku sudah lebih mengenalnya. Selain ini, ada sekitar tiga ratus mutiara yang sangat indah, dua belas di antaranya ditempelkan pada sebuah mahkota emas. Omong-omong, yang terakhir ini sudah dikeluarkan dari dalam peti, dan tidak ada di sana sewaktu aku berhasil merampasnya kembali.

"Sesudah menghitung harta kami, kami mengembalikannya ke dalam peti dan membawanya ke gerbang, untuk ditunjukkan kepada Mahomet Singh. Lalu dengan khidmat kami memperbarui sumpah untuk saling membantu dan menyimpan rahasia kami. Kami setuju untuk menyembunyikan harta rampasan ini di tempat

aman, hingga negara ini damai kembali, lalu membagikannya sama rata di antara kami berempat. Tak ada gunanya membaginya langsung pada saat itu, sebab akan menimbulkan kecurigaan apabila batu-batu permata senilai itu ditemukan pada kami. Di benteng kami tidak bisa sendirian, serta tidak ada tempat untuk menyimpannya. Karena itu, kami membawa kotak itu ke aula tempat kami tadi menguburkan mayat Achmet. Di sana, di bawah bata-bata tertentu di dinding yang paling utuh, kami membuat lubang dan memasukkan harta kami ke sana. Kami mencatat lokasinya dengan hati-hati, dan keesokan harinya aku menggambar empat buah peta, untuk kami masing-masing satu, dan menuliskan tanda kami berempat di bagian bawah, karena kami telah bersumpah harus selalu bertindak untuk yang lain, jadi tidak ada yang mengambil keuntungan sendiri. Aku sungguh-sungguh bersumpah dan tidak berniat melanggarnya.

"*Well*, tak ada gunanya kuceritakan apa yang terjadi dengan pemberontakan India. Sesudah Wilson menguasai Delhi dan Sir Colin membebaskan Lucknow, kekuatan pemberontak pun dipatahkan. Pasukan baru berdatangan, dan Nana Sahib pun menghilang dari perbatasan. Sepasukan tentara di bawah pimpinan Kolonel Greathed datang ke Agra dan menyapu bersih para pemberontak. Kedamaian tampaknya kembali meling-

kupi negeri itu, dan kami berempat mulai berharap bahwa tiba waktunya kami bisa pergi membawa bagian harta masing-masing. Tapi, hanya sesaat, harapan kami hancur berantakan dengan ditangkapnya kami atas pembunuhan Achmet.

"Kurang-lebih begini kejadiannya. Sewaktu sang raja menyerahkan perhiasannya ke tangan Achmet, dia tahu pasti bahwa Achmet bisa dipercaya. Tapi orang-orang Timur ini sangat pencuriga, jadi sang raja pun mengirim pelayan kedua yang lebih terpercaya lagi untuk memata-matai pelayan yang pertama. Orang kedua ini diperintahkan untuk tidak pernah kehilangan jejak Achmet, dan dia mengikuti Achmet seperti bayangannya sendiri. Dia mengikuti Achmet malam itu, dan melihatnya masuk ke balik gerbang. Tentu saja dia mengira Achmet mencari perlindungan di dalam benteng, dan keesokan harinya dia mengajukan permohonan untuk bisa memasuki benteng, tapi dia tak bisa menemukan jejak Achmet. Hal ini tampak aneh baginya, sehingga dia membicarakannya dengan sersan jaga, yang menyampaikannya kepada sang komandan. Dengan segera diadakan pencarian teliti, dan mayat Achmet pun ditemukan. Tepat saat kami mengira semuanya aman, kami berempat ditangkap dan diadili dengan tuduhan pembunuhan—kami bertiga sebagai penjaga gerbang pada malam itu, dan yang keempat karena diketahui

dia selalu mendampingi korban sebelumnya. Tidak sekali pun disinggung mengenai perhiasannya selama sidang, karena sang raja telah diusir dari India, jadi tak seorang pun tertarik pada perhiasannya. Tapi pembunuhan itu jelas-jelas telah terjadi, dan jelas kami semua terlibat di dalamnya. Ketiga orang Sikh itu dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, dan aku dijatuhi hukuman mati—namun beberapa waktu kemudian diubah menjadi sama seperti yang lainnya.

"Pada saat itu, kami menyadari bahwa posisi kami sangat aneh. Kami berempat terikat, dengan kemungkinan sangat kecil untuk bisa bebas lagi, sementara kami masing-masing menyimpan rahasia yang bisa memberikan kehidupan mewah bagi kami kalau tahu bagaimana menggunakannya. Benar-benar berat rasanya, bekerja kasar setiap hari, menyantap nasi dan minum air, sementara harta melimpah menunggunya di luar, siap diambil. Aku mungkin bisa gila karenanya, tapi sejak dulu aku memang cukup keras kepala, jadi aku terus bertahan dan menunggu kesempatan.

"Akhirnya kesempatanku pun datang. Aku dipindah dari Agra ke Madras, dan dari sana ke Pulau Blair di Andaman. Di sana sedikit sekali narapidana kulit putih, dan karena sejak awal aku menunjukkan sikap baik, tak lama kemudian aku mendapat semacam keistimewaan. Aku men-

dapat sebuah gubuk di Hope Town, sebuah tempat kecil di lereng Gunung Harriet, dan aku boleh dikatakan tidak diusik. Tempat itu kering dan penuh ancaman demam, dan seluruh kawasan di luar tempat terbuka kami yang kecil dipenuhi penduduk asli yang kanibal dan liar, yang siap menembakkan paser beracun pada kami kalau ada kesempatan. Setiap hari kami menggali dan menanam, dan selusin pekerjaan lainnya, jadi kami cukup sibuk sepanjang hari, sekalipun di malam hari kami dibiarkan sendiri. Di antara semua kesibukan itu, aku sempat mempelajari pengobatan dari seorang dokter bedah, dan menguasai sedikit pengetahuannya. Sepanjang waktu aku terus mencari kesempatan untuk melarikan diri, tapi tempat itu ratusan mil jauhnya dari daratan lain, dan laut di sana hanya sedikit atau bahkan tidak berangin, jadi sangat sulit untuk melarikan diri.

"Ahli bedah itu, Dr. Somerton, seorang pemuda yang sigap dan senang berolahraga. Dan para perwira muda lainnya sering menemuinya di kamarnya di malam hari, untuk bermain kartu. Klinik tempat aku sering meramu obat berada di samping ruang duduknya, dengan sebuah jendela kecil yang menghubungkan kedua tempat. Terkadang, kalau merasa kesepian, aku biasanya memadamkan lampu di klinik, dan sambil berdiri di sana, aku bisa mendengar mereka bercakap-cakap dan mengawasi permainan mereka. Aku sendiri sangat senang main kartu, dan rasanya hampir sama menyenangkannya mengawasi orang lain bermain, seperti kalau aku sendiri yang bermain. Ada Mayor Sholto, Kapten Morstan, dan Letnan Bromley Brown, yang memimpin pasukan penduduk asli, dan ahli bedah itu, serta dua atau tiga sipir penjara, orang-orang berpengalaman yang memainkan permainan licin. Mereka terbiasa berpesta pora sedikit.

"*Well*, ada satu hal yang tak lama kemudian kusadari, yaitu bahwa para prajurit selalu kalah, sementara orang sipil selalu menang. Maaf, bukannya aku mengatakan permainan itu curang, tapi memang begitulah kenyataannya. Para petugas penjara ini lebih sering main kartu daripada melakukan kegiatan lain selama di Andaman, dan mereka saling mengenal kebiasaan bermain rekan-rekannya, sementara para prajurit hanya bermain untuk menghabiskan waktu, dan terus saja membuangi kartu mereka. Malam demi malam para prajurit itu semakin miskin karena kalah main kartu, dan semakin miskin mereka, semakin bersemangat pula mereka bermain. Mayor Sholto yang paling menderita. Mula-mula dia membayar dengan uang tunai dan emas, tapi tak lama kemudian dia mulai berutang, dan dalam jumlah yang tidak sedikit pula. Terkadang dia menang sedikit, sekadar untuk me-

ngobarkan semangatnya, lalu keberuntungannya merosot lebih parah daripada sebelumnya. Sepanjang hari wajahnya semuram mendung, dan dia minum minuman keras melebihi batas.

"Suatu malam dia kalah lebih besar daripada biasanya. Aku sedang duduk di gubukku sewaktu dia dan Kapten Morstan terhuyung-huyung lewat menuju tempat tinggal mereka. Mereka teman baik, dua orang itu, dan tidak pernah berpisah. Mayor itu tengah berceloteh tentang kekalahannya.

"'Semuanya habis, Morstan,' katanya saat mereka melewati gubukku. 'Aku harus mengundurkan diri. Aku sudah bangkrut.'

"'Omong kosong, sobat!' kata Kapten Morstan sambil menepuk bahu temannya. 'Aku sendiri menderita kekalahan cukup berat, tapi...' Hanya itu yang kudengar, tapi sudah cukup untuk membuatku berpikir.

"Dua hari kemudian Mayor Sholto sedang berjalan-jalan di pantai, jadi kugunakan kesempatan itu untuk bercakap-cakap dengannya.

"'Aku membutuhkan nasihatmu, Mayor,' kataku.

"'*Well*, Small, ada apa?' tanyanya, sambil mencabut cerutu dari mulutnya.

"'Ada yang ingin kutanyakan padamu, Sir,' kataku, 'Kalau ada yang menemukan harta karun, harus diserahkan pada siapa? Aku tahu di

mana ada harta senilai setengah juta, dan karena aku tidak bisa menggunakannya sendiri, kupikir mungkin yang paling baik adalah menyerahkannya kepada pihak berwenang, lalu mungkin mereka bersedia mengurangi hukumanku.'

"'Setengah juta, Small?' dia terkesiap, lalu me-natapku tajam, seakan untuk memastikan aku bicara jujur.

"'Kurang-lebih, Sir—dalam bentuk perhiasan dan mutiara. Siap untuk diambil siapa saja. Dan yang paling aneh adalah pemiliknya sudah dianggap melanggar hukum dan tidak bisa mengklaim harta itu, jadi harta itu milik siapa pun yang mengambilnya.'

"'Kepada Pemerintah, Small,' katanya tergagap, 'kepada Pemerintah.' Tapi dia mengatakannya dengan terpatah-patah, dan aku tahu dalam hati bahwa aku sudah berhasil menguasainya.

"'Kalau begitu, menurutmu, Sir, sebaiknya kuserahkan harta itu kepada Gubernur-Jenderal?' kataku pelan.

"'*Well, well*, jangan tergesa-gesa, atau kau mungkin akan menyesalinya. Coba ceritakan semuanya, Small. Beritahukan fakta-faktanya.'

"Kuceritakan seluruh kejadiannya, dengan sedikit perubahan, sehingga dia tidak bisa mengidentifikasi tempatnya. Sesudah aku selesai, dia berdiri diam dan berpikir keras. Aku bisa melihat

dari sentakan bibirnya yang berulang-ulang bahwa dia sedang menghadapi dilema.

"'Ini masalah yang sangat penting, Small,' katanya kemudian. 'Kau tidak boleh memberitahukan hal ini pada siapa pun, dan aku akan menemuimu lagi dalam waktu dekat.'

"Dua malam kemudian dia datang bersama temannya, Kapten Morstan, ke gubukku, di tengah malam, dengan bantuan lentera.

"'Kuminta kau menceritakan sendiri kejadiannya kepada Kapten Morstan, Small,' katanya.

"Kuulangi apa yang sudah kuceritakan sebelumnya.

"'Kedengarannya benar, eh?' katanya. 'Apa cukup layak untuk dilanjutkan?'

"Kapten Morstan mengangguk.

"'Dengar, Small,' kata Mayor. 'Kami sudah membicarakannya, temanku ini dan aku, dan kami menyimpulkan bahwa rahasiamu ini tidak bisa dikatakan tanggung jawab Pemerintah, tapi masalah pribadimu sendiri, dan tentu saja tergantung padamu untuk mengambil tindakan yang kauanggap paling baik. Sekarang pertanyaannya adalah, Berapa harga yang kauminta? Kami mungkin bersedia menerimanya, dan paling tidak mempertimbangkannya, kalau kami setuju dengan persyaratannya.' Ia berusaha berbicara dengan nada tenang, tak peduli, tapi matanya berkilau-kilau penuh semangat dan penuh keserakahan.

"'Mengenai hal itu, Tuan-tuan,' jawabku, berusaha untuk tenang, tapi merasa sama bersemangatnya seperti Mayor Sholto, 'hanya ada satu penawaran yang bisa diajukan orang dalam posisiku. Kuminta kalian membebaskan diriku, dan juga ketiga rekanku. Kami akan menerima kalian sebagai bagian dari kami, dan memberikan seperlimanya untuk dibagi di antara kalian berdua.'

"'Hmm!' kata Sholto. 'Seperlima! Tidak menarik.'

"'Jumlahnya sekitar lima puluh ribu seorang,' kataku.

"'Tapi bagaimana kami bisa membebaskan dirimu? Kau tahu bahwa permintaanmu mustahil.'

"'Tidak juga,' jawabku. 'Aku sudah memikirkannya secara terinci. Satu-satunya hambatan pelarian kami hanyalah kami tidak bisa menemukan kapal yang sesuai untuk perjalanan ini, dan tidak ada persediaan makanan untuk bertahan hidup selama itu. Ada banyak *yacht-yacht* kecil dan perahu di Calcutta atau Madras yang bisa kami gunakan. Bawakan satu kemari. Kami akan berusaha naik ke sana di malam hari, dan kalian bisa mendaratkan kami di pantai India bagian mana pun.'

"'Kalau saja hanya satu orang,' katanya.

"'Semua atau tidak sama sekali,' kataku. 'Kami telah bersumpah. Kami berempat harus selalu bertindak bersama-sama.'

"'Kaulihat, Morstan,' katanya, 'Small orang yang selalu menepati janji. Dia tidak meninggalkan teman-temannya. Kurasa kita bisa mempercayainya.'

"'Ini urusan kotor,' kata Morstan. 'Tapi, seperti katamu, uangnya lebih dari cukup untuk pensiun kita.'

"'*Well*, Small,' kata Mayor, 'kurasa kami harus memenuhi persyaratanmu. Tentu saja, terlebih dulu kami harus menguji ceritamu. Katakan di mana kotak harta itu disembunyikan, dan aku akan meminta cuti untuk kembali ke India dengan menggunakan perahu persediaan bulanan untuk memeriksa masalah ini.'

"'Tidak secepat itu,' kataku dengan sikap semakin dingin, sementara ia semakin panas. 'Aku harus mendapatkan persetujuan dari ketiga rekanku. Sudah kukatakan kami berempat atau tidak sama sekali.'

"'Omong kosong!' sergahnya. 'Apa hubungannya tiga orang kulit hitam dengan perjanjian kita?'

"'Hitam atau biru,' kataku, 'mereka bersamaku, dan kami semua terlibat dalam perjanjian ini.'

"*Well*, masalah itu berakhir pada pertemuan kedua, di mana Mahomet Singh, Abdullah Khan, dan Dost Akbar hadir. Kami membicarakan masalah itu sekali lagi, dan akhirnya kami mencapai kesepakatan. Kami akan memberikan peta benteng Agra pada kedua perwira itu, dan menandai tempat di dinding di mana kami menyembunyikan harta karunnya. Mayor Sholto akan ke India untuk menguji cerita kami. Kalau dia menemukan kotak itu, dia harus meninggalkannya di sana, mengirimkan kapal kecil yang telah diperlengkapi untuk perjalanan jauh dan harus ditambatkan di Pulau Rutland—tempat tujuan kami sekeluarnya dari penjara—dan akhirnya dia mesti kembali bertugas. Kapten Morstan lalu mengajukan cuti, menemui kami di Agra, dan di sana kami akan membagi hartanya; dia yang akan membawa bagian Mayor bersama bagiannya. Semua ini kami segel dengan sumpah paling khidmat yang bisa diucapkan atau dipikirkan. Aku terjaga sepanjang malam, ditemani kertas dan tinta, dan pagi harinya kedua peta itu siap, ditandatangani oleh kami berempat—Abdullah, Akbar, Mahomet, dan aku sendiri.

"Nah, Tuan-tuan, aku sudah membuat kalian bosan dengan ceritaku yang panjang, dan aku tahu temanku Mr. Jones ini sudah tak sabar untuk mengamankan diriku. Akan kupersingkat cerita ini sebisa mungkin. Bajingan Sholto itu pergi ke India, tapi dia tidak pernah kembali. Kapten Morstan menunjukkan namanya di antara daftar penumpang salah satu perahu pengirim surat tak lama sesudahnya. Pamannya meninggal, mewariskan kekayaan kepadanya, dan dia sudah

mengundurkan diri dari Angkatan Darat, namun dia masih sempat memperlakukan kami berlima seperti itu. Morstan pergi ke Agra tak lama kemudian dan, sesuai dugaan kami, mendapati harta itu sudah benar-benar lenyap. Keparat Sholto itu mencurinya tanpa memenuhi satu pun persyaratan saat mendapatkan rahasia itu. Sejak saat itu aku hidup hanya untuk membalas dendam. Aku memikirkannya siang dan malam. Keinginan itu berubah menjadi obsesi yang menguasai diriku. Aku tidak memedulikan hukum—tidak takut pada hukuman mati. Melarikan diri, melacak Sholto, mencekiknya dengan tanganku sendiri—itu satu-satunya pemikiranku. Bahkan harta karun Agra jadi tak berarti bagiku dibandingkan membantai Sholto.

"*Well*, aku sudah membulatkan tekad untuk banyak hal dalam hidupku, dan tidak ada satu pun yang tidak kulaksanakan. Tapi baru bertahun-tahun kemudian kesempatanku tiba. Sudah kuceritakan tadi bahwa aku sempat belajar sedikit pengobatan. Suatu hari, sewaktu Dr. Somerton sedang terserang demam, seorang penduduk asli Andaman ditemukan oleh sekelompok narapidana di hutan. Dia sakit parah dan sengaja mencari tempat terpencil untuk mati. Kurawat dia, sekalipun dia sama beracunnya seperti seekor ular muda, dan sesudah dua bulan aku berhasil menyembuhkan dirinya. Sejak itu dia seperti

memujaku, dan hampir-hampir tak pernah kembali ke dalam hutan, selalu berkeliaran di dekat gubukku. Aku mempelajari sedikit bahasanya, dan ini membuat dia semakin menyukaiku.

"Tonga—itu namanya—seorang tukang perahu yang andal dan memiliki sebuah kano besar. Sewaktu kusadari bahwa dia mengabdikan diri padaku dan bersedia melakukan apa pun untuk melayaniku, aku melihat kesempatan untuk melarikan diri. Kubicarakan hal ini dengannya. Kuminta dia membawa perahunya pada malam tertentu ke sebuah dermaga tua yang tidak pernah dijaga, dan menjemputku di sana. Kusuruh dia membawa persediaan air, kelapa, dan kentang manis sebanyak-banyaknya.

"Dia menepati janjinya, si Tonga kecil itu. Tidak ada orang yang lebih setia lagi. Pada malam yang telah ditentukan, dia menunggu di dermaga bersama perahunya. Tapi, sudah menjadi suratan nasib, malam itu justru ada seorang penjaga di dermaga itu—seorang Pathan yang tidak pernah berhenti menghina atau melukai diriku. Sejak dulu aku bersumpah untuk membalas dendam kepadanya, dan sekarang aku mendapat kesempatan. Seakan-akan sudah suratan takdir, dia menghalangi jalanku, sehingga aku bisa membayar utang sebelum meninggalkan pulau. Dia berdiri di tepi laut, memunggungiku, senapannya

tersandang di bahu. Aku mencari-cari batu untuk menghantam kepalanya, tapi tidak menemukan satu pun.

"Lalu sebuah pikiran aneh melintas dalam benakku, menunjukkan di mana aku bisa mendapatkan senjata. Aku duduk dalam kegelapan dan membuka kaki kayuku. Dengan tiga kali lompatan panjang aku tiba di dekatnya. Dia sempat menumpukan senapan ke bahunya, tapi kuhantam dia sekuat tenaga, dan menghancurkan bagian depan wajahnya. Kau bisa melihat bagian kayu yang retak karena menghantam wajahnya. Kami berdua jatuh bersama-sama, karena aku tak bisa menjaga keseimbangan. Tapi sewaktu bangkit berdiri kutemukan dia masih tergeletak tak bergerak. Aku menuju perahu, dan satu jam kemudian kami telah berada jauh di tengah laut. Tonga sudah membawa seluruh harta miliknya, senjata dan dewanya. Salah satu di antaranya sebatang tombak bambu panjang, dan beberapa anyaman sabut kelapa Andaman yang kugunakan sebagai layar. Selama sepuluh hari kami berlayar tanpa arah, hanya mengandalkan keberuntungan, dan pada hari kesebelas kami bertemu dengan kapal dagang yang berlayar dari Singapura ke Jeddah dengan muatan peziarah Melayu. Mereka benar-benar luar biasa, dan Tonga serta diriku berhasil menempatkan diri di antara mereka. Mereka memiliki satu sifat bagus: mereka tidak mengusik kami dan tidak mengajukan pertanyaan apa-apa.

"*Well*, kalau aku harus menceritakan semua petualanganku bersama sobat kecilku, kalian tidak akan senang, karena kalian akan tertahan di sini hingga matahari terbit. Kami pun menjelajahi dunia, selalu ada sesuatu yang menghalangi kepergian kami ke London. Tapi aku tak pernah melupakan tujuanku. Aku selalu memimpikan Sholto setiap malam. Ratusan kali aku membunuhnya dalam tidurku. Tapi akhirnya, sekitar tiga atau empat tahun yang lalu, kami tiba di Inggris. Aku tidak mendapat kesulitan besar untuk menemukan tempat tinggal Sholto, dan aku segera berusaha mencari tahu apakah dia menjual harta itu, ataukah dia masih menyimpannya. Aku berteman dengan seseorang yang bisa membantuku—aku tidak akan menyebutkan nama, karena aku tidak ingin menyusahkan orang lain—dan tak lama kemudian aku mengetahui bahwa Sholto masih memiliki perhiasannya. Lalu kucoba mendekatinya dengan berbagai cara, tapi dia cukup licin dan selalu ditemani dua petinju bayaran, selain putra-putra dan *khitmutgar*-nya, yang selalu menjaga dirinya.

"Tapi, suatu hari, aku mendapat kabar bahwa dia sekarat. Aku bergegas ke kebun rumahnya, dengan perasaan marah karena dia berhasil meloloskan diri dari tanganku dengan cara seperti

itu, dan saat memandang ke balik jendela, aku melihatnya berbaring di ranjang, diapit kedua putranya. Aku pasti akan menerobos masuk dan menghadapi mereka bertiga, kalau saja aku tidak melihat rahangnya ternganga, dan aku tahu dia telah tewas. Aku masuk ke kamarnya malam itu juga, menggeledah surat-suratnya untuk menemukan catatan tempat persembunyian perhiasan kami. Tapi tidak ada apa pun, jadi aku pergi dengan perasaan pahit dan marah. Sebelum pergi, terlintas dalam benakku bahwa seandainya aku bisa bertemu dengan teman-teman Sikh-ku lagi, mereka akan puas kalau mengetahui bahwa aku sudah meninggalkan tanda kebencian kami. Jadi, kutuliskan tanda kami berempat, sebagaimana di dalam peta, dan kujepitkan di dadanya. Sayang sekali kalau dia dimakamkan tanpa membawa kenang-kenangan dari orang-orang yang telah ditipu dan dirampoknya.

"Kali ini kami mencari nafkah dengan memamerkan Tonga yang malang di taman-taman hiburan sebagai kanibal kulit hitam. Dia akan menyantap daging mentah dan menarikan tarian perangnya, sehingga kami selalu punya uang satu topi penuh setelah bekerja seharian. Aku masih terus mendapat kabar dari Pondicherry Lodge, dan selama beberapa tahun tidak ada berita baru, kecuali bahwa mereka masih memburu harta itu. Tapi akhirnya kami mendengar apa

yang telah lama kami tunggu. Harta itu telah ditemukan. Disembunyikan di bagian atas kamar laboratorium kimia Mr. Bartholomew Sholto. Aku langsung datang dan mengamati tempat itu. Tapi aku tak bisa mencari cara untuk naik ke atas sana dengan kaki kayuku ini. Tapi aku berhasil mengetahui tentang pintu ke atap, juga tentang jam makan malam Mr. Sholto. Menurutku aku bisa mengatasi masalah ini dengan cukup mudah, dengan menggunakan bantuan Tonga. Kuajak dia dengan melilitkan seutas tali yang cukup panjang di pinggangnya. Dia bisa memanjat selincah kucing, dan tak lama kemudian dia berhasil memasuki atap. Tapi, dasar sial, Bartholomew Sholto masih ada di dalam kamar. Tonga mengira sudah bertindak pandai dengan membunuhnya, karena sewaktu aku tiba di sana dia tengah mondar-mandir dengan bangga, bagai seekor merak. Dia sangat terkejut sewaktu kuhajar dengan tali dan kumaki-maki karena naluri kebuasannya. Aku mengambil kotak harta itu dan menurunkannya, lalu merosot turun, setelah meninggalkan tanda empat di meja untuk menunjukkan bahwa perhiasan itu telah kembali ke orang yang paling berhak. Tonga lalu menarik talinya, menutup jendela, dan turun melalui jalan masuknya.

"Aku tidak tahu apa lagi yang harus kuceritakan. Aku pernah mendengar orang-orang di

pelabuhan membicarakan kecepatan kapal Smith, *Aurora*, jadi kukira aku bisa menggunakan kapal itu untuk melarikan diri. Kutemui Smith tua, dan kujanjikan sejumlah besar uang kalau dia bisa membawa kami dengan selamat ke kapal kami. Tidak ragu lagi, dia mengerti ada yang tidak beres, tapi dia tidak tahu rahasia kami. Semua ini benar, dan kalau kuceritakan pada kalian, Tuan-tuan, bukanlah untuk menggembirakan kalian—karena kalian sama sekali tidak menguntungkan diriku—tapi karena aku percaya bahwa pembelaan terbaikku hanyalah dengan tidak menyembunyikan apa pun, tapi dengan membiarkan seluruh dunia mengetahui seberapa buruk perlakuan Mayor Sholto padaku, dan seberapa tidak bersalah diriku dalam kematian putranya."

"Pernyataan yang sangat luar biasa," kata Sherlock Holmes. "Akhir yang sesuai untuk kasus yang sangat menarik. Tidak ada yang baru bagiku mengenai bagian akhir ceritamu, kecuali bahwa kau membawa talimu sendiri. Itu tidak kuketahui. Omong-omong, kukira Tonga sudah kehilangan semua pasernya, tapi dia berhasil menembakkan satu pada kami di kapal."

"Dia sudah kehilangan semuanya, Sir, kecuali satu yang ada di dalam sumpitannya pada waktu itu."

"Ah, tentu saja," kata Holmes. "Aku tidak memikirkannya."

"Apa ada hal lain lagi yang ingin kautanyakan?" tanya narapidana tersebut.

"Kurasa tidak ada, terima kasih," kata temanku.

"Nah, Holmes," kata Athelney Jones, "kau orang yang keinginannya layak dipenuhi, dan kami semua tahu kau ini seorang pakar kejahatan, tapi tugas tetaplah tugas, dan aku sudah menyimpang cukup jauh dengan memenuhi permintaanmu dan permintaan temanmu. Aku akan merasa lebih baik kalau sudah mengurung juru cerita kita ini. Keretanya masih menunggu, dan ada dua orang inspektur di bawah. Aku sangat berutang budi atas bantuan kalian. Tentu saja kalian diharapkan hadir dalam persidangan. Selamat malam, kalian berdua."

"Selamat malam, Tuan-tuan," kata Jonathan Small.

"Kau lebih dulu, Small," kata Jones yang kelelahan saat mereka meninggalkan ruangan. "Akan kupastikan kau tidak akan memukulku dengan kaki kayumu, atau apa pun yang sudah kaulakukan terhadap orang di Kepulauan Andaman itu."

"*Well*, itulah akhir drama kecil kita," kataku, setelah kami duduk berdiam diri selama beberapa waktu. "Aku khawatir ini penyelidikan terakhir di mana aku mendapat kesempatan untuk mem-

pelajari metodemu. Miss Morstan sudah menerimaku sebagai calon suaminya."

Holmes mengerang.

"Sudah kutakutkan," katanya. "Aku benar-benar tidak bisa memberimu selamat."

Aku agak tersinggung.

"Apa kau punya alasan untuk tidak menyetujui pilihanku?" tanyaku.

"Sama sekali tidak. Kurasa dia salah satu wanita muda paling menarik yang pernah kutemui, dan mungkin yang paling berguna dalam pekerjaan seperti yang kita lakukan. Dia memiliki kejeniusan dalam hal ini, melihat caranya menyimpan peta Agra dari surat-surat ayahnya yang lain. Tapi cinta merupakan sesuatu yang emosional, dan apa pun yang emosional bertentangan dengan penjelasan sejati yang kuletakkan paling tinggi di atas semuanya. Aku sendiri tidak akan pernah menikah, kalau tidak ingin mengacaukan penilaianku."

"Aku yakin," kataku sambil tertawa, "kalau penilaianku bisa mengatasi hambatan ini. Tapi kau tampaknya sudah kelelahan."

"Ya, reaksinya sudah dimulai. Aku akan terkapar selama seminggu."

"Aneh," kataku, "dalam dirimu kemalasan bisa bergantian dengan semangat dan energi, menguasaimu."

"Ya," jawabnya, "dalam diriku ada orang yang

sangat bersemangat untuk bekerja dan seorang pemalas luar biasa. Aku sering teringat kata-kata Goethe:

Schade dass die Natur nur einen *Mensch aus*
dir schuf,
Denn zum wurdigen Mann war und zum
Schelmen der Stoff.

Omong-omong urusan Norwood ini, seperti dugaanku, mereka memiliki sekutu di dalam rumah, yang tak mungkin tidak pastilah Lal Rao, si kepala rumah tangga. Jadi, Jones sebenarnya patut dipuji karena menangkap satu ikan yang benar."

"Pujian itu rasanya agak tidak adil," kataku. "Kau yang menangani seluruh urusan ini. Aku mendapat istri, Jones mendapat pujian, lalu apa yang menjadi bagianmu?"

"Bagianku," kata Sherlock Holmes, "selalu ada botol kokain itu." Dan ia mengulurkan tangannya yang putih panjang ke botol tersebut.